K-Media

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
Dr. Zainap Hartati, M.Ag.
Sabarudin Ahmad, M.H.

ISTANA KUNING

PERSINGGUNGAN AGAMA DAN KERAJAAN KUTARINGIN

IAIN
PALANGKARAYA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA
KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA
https://iain-palangkaraya.ac.id

PERSINGGUNGAN
AGAMA DAN KERAJAAN
KUTARINGIN

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
Sabarudin Ahmad, S.Sy., M.H.

Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

PERSINGGUNGAN AGAMA DAN KERAJAAN KUTARINGIN
vi + 114 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-895-3

Penulis : Khairil Anwar, Zainap Hartati, Sabarudin Ahmad
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Uki

Cetakan 1 : Juli 2022

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. (Rektor IAIN Palangka Raya)

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan karuniaNya buku ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., semoga kelak kita semua mendapatkan syafaatnya, aamiin.

Buku ini membahas tentang agama dan Kerajaan Kotawaringin. Fokus bahasannya terletak pada bagaimana proses pergeseran kepercayaan yang sebelumnya menganut agama Kaharingan beralih menjadi agama Islam. Data pada tahun 2020 menunjukan bahwa mayoritas masyarakat yang sekarang berada di wilayah kabupaten Kotawaringin Barat beragama Islam dengan persentase sebesar 91%.

Proses pergeseran kepercayaan di atas dilakukan secara damai. Masyarakat Dayak yang menerima Islam menetap di wilayah kerajaan, sementara mereka yang tetap berkeyakinan pada agamanya beralih ke wilayah darat atau masuk ke pedalaman.

Terbatasnya sumber-sumber tertulis atau manuskrip menjadikan buku ini belum dapat menguraikan secara komprehensif dan mendalam. Meskipun demikian setidaknya kami berupaya untuk mengangkat khazanah kekayaan sejarah di Kalimantan Tengah. Sebagai satu-satunya kerajaan yang ada di provinsi ini, sudah semestinya mengenalkan kekayaan yang luar biasa tersebut.

Atas terselesaikannya buku ini maka kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu proses penyusunannya, terutama kepada para tokoh dan gusti-gusti keturunan para raja Kotawaringin. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah, aamiin.

Palangka Raya, Juli 2022

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II SELAYANG PANDANG KAJIAN SEJARAH KERAJAAN KOTAWARINGIN 6

BAB III TEORI-TEORI ISLAMISASI NUSANTARA MELALUI JALUR KERAJAAN 16

BAB IV SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN KOTAWARINGIN 24

- A. Masyarakat Kotawaringin Sebelum Berdirinya Kerajaan Kotawaringin 24
- B. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kotawaringin 30
- C. Peran Kerajaan di Bidang Pembangunan dan Sosial Keagamaan 38
- D. Peran Kerajaan terhadap Penjajahan 48
- E. Silsilah Raja Kotawaringin 52
- F. Hubungan Kerajaan Kotawaringin dengan Kerajaan Lainnya 72
- G. Eksistensi Kerajaan Kotawaringin Saat Ini 76

BAB V PERSINGGUNGAN AGAMA DAN KERAJAAN KOTAWARINGIN 82

- A. Tipologi Kepercayaan Masyarakat Sebelum Muncul Kerajaan Kotawaringin 82
- B. Pergeseran Kepercayaan Setelah Berdirinya Kerajaan Kotawaringin 84

C. Peran Kyai Gede terhadap Penyebaran Islam di Kotawaringin 86
D. Manuskrip Keislaman Kerajaan Kotawaringin 94

BAB VI PENUTUP...102

BIBLIOGRAFI 103

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

BAB I
PENDAHULUAN

Persentuhan agama Islam dengan kebudayaan asli Indonesia, tentu merupakan pembahasan yang menarik, di mana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan beragam kebudayaan lokal (local culture), sehingga antara Islam dan kebudayaan lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan menguatkan.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT. untuk semua umat manusia telah memainkan perannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri, menjadikan Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam menjadi beragam. Namun demikian, al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak pada masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.[1]

Quraish Shihab, dalam salah satu Kata Pengantar sebuah buku, pernah menyatakan bahwa berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik di mana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan Islam dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah.

---

[1] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.172

Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung. semenjak awal masuknya agama yang diserukan Muhammad ini ke bumi Nusantara.[2] Senada dengan pernyataan Quraish Shihab, Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, Sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Baghdad, Damaskus, atau Kairo.[3] System akulturasi Islam di Inonesia salah satunya adalah kerajaan Islam yang berkembang di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Maluku.

Salah satu kerajaan yang berkembang di Kalimantan adalah Kerajaan Kotawaringin. Kerajaan Kotawaringin merupakan kerajaan keturunan dari Kesultanan Banjar. Kerajaan ini menjadi sentral penyebaran Islam di Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Barat. Hal ini dapat disaksikan kentalnya nuansa Islami di wilayah tersebut hingga sekarang. Demikian juga penduduk sekitarnya dominan adalah beragama Islam. Nama Pangkalan Bun yang saat ini menjadi adalah ibukota Kotawaringin Barat berawal saat itu Sultan Imanuddin melakukan perjalanan dari Kotawaringin Lama (Kolam) menuju Kumai bahkan sampai ke Banjarmasin. Lalu Sultan sering kali singgah di Pongkalan Buun (Pongkalan = tempat Singgah), sementara Buun adalah nama orang dari suku Dayak, rumah milik Buun yang berada di muara sungai inilah yang sering disinggahi Sultan Imanudin. Seiring berjalannya waktu dari bulan ke tahun mengingat Sultan sering melakukan perjalanan maka Sultan mempunyai keinginan untuk membuat kampung, yang dinamakan Pangkalan Buun.[4]

---

[2] M. Quraish Shihab, "Era Baru, Fatwa Baru" Kata Pengantar dalam MB. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2002), h. 18.

[3] Richard Bulliet adalah Guru Besar Columbia University, New York. Pernyataan ini diperoleh dalam endorsement pada buku *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, sebuah karya yang menyajikan tentang keberadaan Islam di Nusantara dari pelbagai perspektif dan melibatkan cendikiawan-cendikiawan terbaik Indonesia. Karya ini diedit oleh Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, diterbitkan oleh PT Mizan Media Utama

Jejak-jejak sejarah Kerajaan Kotawaringin setidaknya dapat dilihat dari keberadaan peninggalan-peninggalan yang berada di dua wilayah yakni Kotawaringin Lama (disingkat dengan Kolam) dan Pangkalanbun. Awal mula kerajaan ini berada di Kotawaringin Lama yang didirikan pada tahun 1615 M, yang kemudian dipindahkan oleh Sultan Imanuddin ke Pangkalanbun pada tahun 1814 M.[5] Di Kotawaringin Lama masih dapat disaksikan keberadaan Astana Al-Nursari[6], masjid Kyai Gede, dan makam Kyai Gede. Sementara di Pangkalanbun dapat disaksikan dengan keberadaan Istana Kuning, Istana Mangkubumi beserta makam-makamnya.

Masjid Kyai Gede yang terletak di desa Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawiringin Lama merupakan awal mula sentral sejarah penyebaran Islam di Kalimantan Tengah. Masjid ini dinamai masjid Kyai Gede karena diambil dari seorang ulama besar yang pertama kali menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Kyai Gede merupakan utusan dari Kesultanan Banjar pada masa pemerintahan Sultan Mustain Billah (1650-1678 M).[7]

---

[4] Info dari masyarakat setempat, demikian juga menurut keterangan keturunan Raja Kotawaringin di Istana Kuning, bahkan tim diperlihatkan batu bertuliskan Pangkalan Buun sebagai batu pertama nama Pangkalan Buun, batu bertuliskan Pangkalan Buun berada tidak jauh drai Istana Kuning. Maret 2020.

[5] Lihat Iga Gangga Santi Dewi, "Konflik Terkait Status Hukum Tanah Eks Kerajaan Kasultanan Kotaringin di Kalimantan Tengah", *Jurnal Diponegoro Prvate Law Review*, Vol. 3 No. 1, 2018, h. 348-349.

[6] Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kondisi istana Nursani yangnterdiri dari kayu yang snagat kokokh, terlihat masa-masa kajayaan jika diperhatikan dengan situasi saat ini, bngunan yang kokoh walaupun sudah terlihat tua, pada saat pengamatan dilakukan pintu istana tertutup seolah tidak menerima tamu, namun terdengar dari dalam ada yang menghuni, 3 Maret 2020

[7] Sulaiman, "Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis terhadap Masjid Agung Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah", *Jurnal Ibda': Jurnal kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 1, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014, h. 3.

Kyai Gede sejatinya berasal dari Kerajaan Demak, dan merupakan murid dari Sunan Giri. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur bangunan masjid Kyai Gede yang seirama dengan masjid Agung Demak.[8] Menurut Sulaiman, setidaknya ada dua alasan dipilihnya arsitektur masjid Agung Demak. Pertama, Kyai Gede ingin menunjukkan bahwa dirinya mempunyai hubungan erat dengan walisongo dan kerajaan Demak.[9] Kedua, masjid Agung Demak merupakan sentral Islam di Pulau Jawa.[10] Bangunan masjid ini masih kokoh berdiri dan selalu ramai pengunjung, baik oleh warga sekitar maupun masyarakat dari jauh. Bahkan makam Kyai Gede selalu ramai peziarah khususnya saat acara *haul*. Kegiatan haul Kyai Gede yang dilaksanakan di seputar makam Kyai Gede merupakan bukti kecintaan masyarakat pada Kyai Gede, bahkan masyarakat yang memperingati haul Kyai Gede dari berbagai wilayah, bukan hanya masyarakat sekitar makam namun juga masyarakat diluar kabupaten kotawaringin Lama (Kolam) dimana Kyai Gede dimakamkan, nampak spanduk bertuliskan akan dilaksanakan haul Kyai Gede dipampang sekitar makam.[11]

Penelitian-penelitian tentang Kerajaan Kotawaringin masih cukup langka. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian tersebut secara parsial fokus pada kajian tertentu, seperti Sulaiman Al-Kumayi yang mengkaji Islam bubuhan Kumai,[12] kemudian juga meneliti tentang Masjid Kyai Gede.[13] Namun, kajian tentang sejarah kerajaan Kotawaringin secara holistik dan komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk menggali dan menelusuri jejak-jejak Islam di Kabupaten Kotawaringin Barat yang berkaitan erat dengan lahirnya Kerajaan Kotawaringin. Sehingga upaya untuk mengkonstruksi sejarah kerajaan itu menjadi penting sebagai kontribusi terhadap khazanah keislaman di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

---

[8] *Ibid.*, h. 12.

[9] Antara kerajaan Demak dengan Kesultanan Banjar memiliki kaitan yang sangat erat, khususnya dalam hal penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Wilayah penyebaran Islam pada mulanya meliputi Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Mendawi dan Sambangan. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 27.

[10] *Ibid.*, h. 5.

[11] Pengamatan dan wawancara pada masyarakat dan salah seorang penjaga makam Kyai Gede, 4 Maret 2020.

[12] Lihat Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Semarang: Pustaka Zaman, 2011.

[13] Lihat Sulaiman, "Pertautan Emosi Sejarah, h. 3.

BAB II

SELAYANG PANDANG KAJIAN SEJARAH KERAJAAN KOTAWARINGIN

Penyebaran Islam di Nusantara adalah proses menyebarnya agama Islam di Nusantara (sekarang Indonesia). Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang dari Gujarat, India selama abad ke-11, meskipun Muslim telah mendatangi Nusantara sebelumnya.[butuh rujukan] Pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui jumlah penganut Hindu dan Buddhisme sebagai agama dominan bangsa Jawa dan Sumatra. Bali mempertahankan mayoritas Hindu, sedangkan pulau-pulau timur sebagian besar tetap menganut animisme sampai abad 17 dan 18 ketika agama Kristen menjadi dominan di daerah tersebut.

Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam. Kerajaan yang dominan, termasuk Kesultanan Mataram (di Jawa Tengah sekarang) dan Kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di timur. Pada akhir abad ke-13, Islam telah berdiri di Sumatra Utara, abad ke-14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina selatan, di antara beberapa abdi kerajaan di Jawa Timur, abad ke-15 di Malaka dan wilayah lain dari Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia). Meskipun diketahui bahwa penyebaran Islam dimulai di sisi barat Nusantara, kepingan-kepingan bukti yang ditemukan tidak menunjukkan gelombang konversi bertahap di sekitar setiap daerah Nusantara, melainkan bahwa proses konversi ini rumit dan lambat.

Meskipun menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan dalam sejarah Indonesia, bukti sejarah babak ini terkeping-keping dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman tentang kedatangan Islam ke Indonesia sangat terbatas. Ada perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara kala itu. Bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan beberapa kesaksian peziarah, tetapi bukti ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Bukti ini tidak bisa menjelaskan hal-hal yang lebih rumit seperti bagaimana gaya hidup dipengaruhi oleh agama baru ini, atau seberapa dalam Islam mempengaruhi masyarakat. Dari bukti ini tidak bisa diasumsikan, bahwa karena penguasa saat itu dikenal sebagai seorang Muslim, maka proses Islamisasi daerah itu telah lengkap dan mayoritas penduduknya telah memeluk Islam; namun proses konversi ini adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terus berlangsung di Nusantara, bahkan tetap berlangsung sampai hari ini di Indonesia modern. Namun demikian, titik balik yang jelas terjadi adalah ketika Kerajaan Hindu Majapahit di Jawa dihancurkan oleh Kerajaan Islam Demak. Pada 1527, pemimpin perang Muslim Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa yang baru ditaklukkannya sebagai "Jayakarta" (berarti "kota kemenangan") yang akhirnya seiring waktu menjadi "Jakarta". Asimilasi budaya Nusantara menjadi Islam kemudian meningkat dengan cepat setelah penaklukan ini.

Bukti sejarah penyebaran Islam di Nusantara sangat beragam dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman tentang kedatangan Islam ke Indonesia terbatas. Ada perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara.[14] Bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan kesaksian beberapa peziarah, tetapi hal ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Baik pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun Republik Indonesia lebih memilih situs peninggalan Hindu dan Buddha di Pulau Jawa dalam alokasi sumber daya mereka untuk penggalian dan pelestarian purbakala, kurang memberi perhatian pada penelitian tentang awal sejarah Islam di Indonesia. Dana penelitian, baik negeri maupun swasta, dihabiskan untuk pembangunan masjid-masjid baru, daripada mengeksplorasi yang lama.[15]

Sebelum Islam mendapat tempat di antara masyarakat Nusantara, pedagang Muslim telah hadir selama beberapa abad. Sejarawan Merle Ricklefs (1991) mengidentifikasi dua proses tumpang tindih dimana Islamisasi Nusantara terjadi antara orang Nusantara mendapat kontak dengan Islam dan dikonversi menjadi muslim, dan/atau Muslim Asia asing (India, China, Arab, dan lain-lain) menetap di Nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal.[16] Islam diperkirakan telah hadir di Asia Tenggara sejak awal era Islam. Dari waktu khalifah ketiga Islam, Khalifah Utsman (644-656) utusan dan pedagang Muslim tiba di China dan harus melewati rute laut Nusantara, melalui Nusantara dari dunia Islam. Melalui hal inilah kontak utusan Arab antara tahun 904 dan pertengahan abad ke-12 diperkirakan telah terlibat dalam negara perdagangan maritim Sriwijaya di Sumatra.[17]

---

[14] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300, 2nd Edition*. London: MacMillan, 1991.

[15] Jean Gelman Taylor, *Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven and London: Yale University Press, 2003. hlm. 29-30

[16] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1300, 2nd Edition*. London: MacMillan, 1991.

[17] Raden Abdulkadir Widjojoatmodjo. "Islam in the Netherlands East Indies". *The Far Eastern Quarterly*. 2 (1), 1942: 48–57

Kesaksian awal tentang kepulauan Nusantara terlacak dari Kekhalifahan Abbasiyah, menurut kesaksian awal tersebut, kepulauan Nusantara adalah terkenal di antara pelaut Muslim terutama karena kelimpahan komoditas perdagangan rempah-rempah berharga seperti pala, cengkeh, lengkuas dan banyak lainnya.

Kehadiran Muslim asing di Nusantara bagaimanapun tidak menunjukkan tingkat konversi pribumi Nusantara ke Islam yang besar atau pembentukan negara Islam pribumi di Nusantara.[18] Bukti yang paling dapat diandalkan tentang penyebaran awal Islam di Nusantara berasal dari tulisan di batu nisan dan sejumlah kesaksian peziarah. Nisan paling awal yang terbaca tertulis tahun 475 H (1082 M), meskipun milik seorang Muslim asing, ada keraguan apakah nisan tersebut tidak diangkut ke Jawa di masa setelah tahun tersebut. Bukti pertama Muslim pribumi Nusantara berasal dari Sumatra Utara, Marco Polo dalam perjalanan pulang dari China pada tahun 1292, melaporkan setidaknya satu kota Muslim, dan bukti pertama tentang dinasti Muslim adalah nisan tertanggal tahun 696 H (1297 M), dari Sultan Malik al-Saleh, penguasa Muslim pertama Kesultanan Samudera Pasai, dengan batu nisan selanjutnya menunjukkan diteruskannya pemerintahan Islam. Kehadiran sekolah pemikiran Syafi'i, yang kemudian mendominasi Nusantara dilaporkan oleh Ibnu Battutah, seorang peziarah dari Maroko, tahun 1346. Dalam catatan perjalanannya, Ibnu Battutah menulis bahwa penguasa Samudera Pasai adalah seorang Muslim, yang melakukan kewajiban agamanya sekuat tenaga. Madh'hab yang digunakannya adalah Imam Syafi'i dengan kebiasaan yang sama ia lihat di India.[19]

---

[18] Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation,* Mizan Pustaka, 2006. hlm. 169.

[19] Raden Abdulkadir Widjojoatmodjo. "Islam in the Netherlands East Indies". *The Far Eastern Quarterly*. 2 (1), 1942: 48–57

Sebuah penelitian ilmiah berpijak pada penelitian-penelitian lainnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan selain berguna sebagai pijakan penelitian, juga berguna untuk menentukan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya. Berdasarkan penelusuran, ada beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Khairil Anwar dkk., meneliti tentang *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, masuknya Islam di Kotawaringin sudah dimulai sebelum abad ke-16 yang dibawa oleh Kyai Gede asal Demak. Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan secara *top down*. Kedua, Islam masuk ke Sampit sekitar abad ke-17 dan berkembang pada abad ke-19. Penyebaran dilakukan melalui perdagangan, perkawinan, pertanian dan kesenian. Ketiga, masuknya Islam di Barito sekitar abad ke-19 oleh dai-dai dari Marabahan dan Nagara. Pengaruh dari Syekh Arsyad Al-Banjari melalui keturunan-keturunannya sangat kentara di wilayah tersebut. Keempat, masuknya Islam di Kapuas dan Palangka Raya sekitar abad ke-16. Namun tidak ada bukti kehadiran ulama yang memimpin penyebaran Islam di wilayah ini.[20] Penelitian tersebut merupakan penelitian yang penting sebagai pijakan dalam penelitian ini.

Sulaiman Al-Kumayi, meneliti tentang *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipologi keislaman yang ditampiilkan oleh Bubuhan Kumai (Awam, Nahu dan Hakekat) adalah Islam akulturatif-sinkretik. Tipologi ini sebagai hasil konstruksi bersama antara elit-elit lokal dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus-menerus dengan melegitimasinya berdasarkan teks-teks keislaman. Transformasi ini dilakukan melalui berbagai medium sehingga menghasilkan konstruksi sosial tentang Islam Bubuhan Kumai.[21] Penelitian tersebut merupakan rintisan awal dalam kajian lokal di Kotawaringin Barat, yang secara fokus mengkaji tipologi Islam di Kecamatan Kumai. Meskipun Sulaiman mengkaji secara sosiologis tentang tipologi Islam di Kumai, penelitiannya dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang sejarah kerajaan Kotawaringin. Hal ini karena Islam di wilayah Kotawaringin tidak dapat dilepaskan dengan sejarah kerajaan Kotawaringin.

---

[20] Khairil Anwar dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006, h. 103-105.

Sulaiman, meneliti tentang *Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis terhadap Masjid Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, masjid Kyai Gede menjadi bukti sejarah kuatnya pengaruh Masjid Demak terhadap model arsitektur bangunan masjid di Kalimantan Tengah. Meskipun terdapat sedikit adaptasi dengan lingkungan lokal, namun spirit masjid Demak masih kontras termasuk pada bangunan masjid Kyai Gede. Kedua, masjid Kyai Gede tidak hanya bangunan bersejarah, tetapi juga dianggap tempat sakral dan penuh daya magis. Orang-orang yang berziarah akan merasakan pengalaman spiritual luar biasa ketika shalat di masjid tersebut. Ketiga, masjid Kyai Gede berperan penting dalam mengenalkan mazhab ahlusunnah wal jamaah. Masyarakat lokal pun senantiasa mengamalkan dan menjaga mazhab ini hingga sekarang.[22] Sulaiman selain meneliti tentang keislaman di Kumai, juga meneliti tentang salah satu situs sejarah penting Islam di Kotawaringin Barat, yaitu masjid Kyai Gede. Penelitian tersebut menjadi salah satu pijakan dalam penelitian ini tentang salah satu situs penting awal mula kerajaan Kotawaringin.

---

[21] Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Semarang: Pustaka Zaman, 2011, h. 264.

[22] Sulaiman, "Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis terhadap Masjid Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah," *Jurnal Ibda'*, Vol. 12 No. 1, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014, h. 15-16.

Sulaiman, meneliti tentang *Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, kehadiran pemikiran tasawuf yang didokumentasikan dengan baik oleh Panglima Utar memberikan informasi berharga tentang kuatnya pengaruh tasawuf kesultanan Banjar yang menyebar hingga ke Kerajaan Kotawaringin. Setelah dianalisis ternyata mempunyai garis intelektual dan spiritual dengan pemikiran tasawuf abad 17-18. Kedua, adanya manuskrip ini membuktikan bahwa pemikiran tasawuf lokal tidak semestinya diabaikan begitu saja. Keberadaannya memberikan kontribusi penting dalam membentuk pla tasawuf hingga sekarang di kabupaten Kotawaringin Barat. Ketiga, berdasarkan informasi dari manuskrip Panglima Utar, jelaslah bahwa ajaran-ajaran tersebut masih dalam mainstrim pemikiran tasawuf di Nusantara.[23] Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman di atas, nampaknya ia cukup *concern* dengan Islam di Kalimantan Tengah khususnya di wilayah Kotawaringin Barat. Penelitian ketiga ini mengkaji pemikiran salah satu tokoh penting di Kerajaan Kotawaringin. Oleh karena itu, kajian tersebut menjadi salah satu sumber informasi tentang sejarah kerajaan Kotawaringin, khususnya ditemukannya mansukrip yang ditulis pada tahun 1902 oleh Panglima Utar.

Michael Suharto Pangestu dan Christine Weno Seputro, meneliti tentang *Musium Sejarah Kesultanan Kotawaringin di Pangkalanbun*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan musium Sejarah Kesultanan dimana dalam merancang ruang pamer yang memperlihatkan bagaimana situs-situs sejarah kerajaan Kotawaringin untuk mengenalkan /menginformasikan tentang sejarah kesultanan Kotawaringin yang dapat menjadi potensi pariwisata, dengan tujuan sebagai edukasi dan menghargai sejarah.[24] Penelitian lebih pada mengambarkan tentang arsitek dari musium rancang ruang pamer dari situs kesejarahan kesultanan Kotawaringin namun juga menggambarkan tentang isi dari musium yang dapat diamati terhadap kerajaan Kotawaringin.

---

[23] Sulaiman, "Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah," *Jurnal Ibda'*, Vol. 15 No. 1, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017, h. 13.

Susmihara, Penelitian tentang *Pendidikan Islam Pada masa Kerajaan Islam Nusantara,* menurutnya Pada permulaan abad ke -17 Islam telah merata di hampir seluruh wilayah nusantara dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam nusantara, kerajaan-kerajan tersebut adalah Perlak, Samudra Pasai, Aceh Darussalam di Sumatera, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten di Jawa, Banjar dan Kutai di Kalimantan, Gowa, Tallo dan Bone di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku serta masih banyak lagi kerajaan Islam di nusantara yang belum sempat penulis bahas. proses pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara mendapat perhatian yang besar dari para raja atau sultan yang memerintah kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Hal ini dibuktikan dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam serta temapt-tempat ibadah yang membawa pengaruh positif terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Islam.[25] Pada tulisan ini, tidak menggambarkan tentang Kesultanan Kotawaringin, namun memberi informasi peran Kerajaan Banjar yang selanjutnya akan bertemu pada kerajaan Kotawaringin.

Husaini Huda, penelitian tentang Islamsasi Nusantara (Analisis terhadap Diskusrsus Para Sejarawan), pada penepitian ini menguraikan tentang teori kedatangan Islam di Indonesia yaitu teori India, teori Arab, teori Persia serta teori China. Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan jalan yang sangat pelik dan panjang, yang didasari pada teori-teori yang beagam pula. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan tatanan kehidupan keseharian penduduk lokal. Hal ini menunjukan bahwa bangsa Indonesia mudah menerima nilai-nilai dari luar dan menjadi bukti akan keterbukaan sikap mereka. Sikap ini pada gilirannya telah ikut membentuk komunitas-komunitas muslim di daerah pesisir yang pada mulanya sebagai tempat interaksi antara penduduk local dengan bangsa-bangsa asing, seperti yang disebutkan para pakar dalam teori di atas, yaitudari Arab, Persia, India dan China. Salah satu bukti kehadiran bangsa-bangsa asing tersebut adalah adanya pekampungan yang disebut *Pakojan* (perkampunga norang-orangArab), *Pachinan* (perkampungan orang-orang china), *Keling* (perkampungan orang-orang India) dan lain sebagainya di Indonesia. Komunitas pribumi yang telah terintegrasi ke dalam Islam, selanjutnya terlembagakan secara politis dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.[26]Pada penelitian ini menggarkan bahwa Islam masuk dan besar juga secara kelembagaan melalui Kerajaan.

---

[24] Michael Suharto Pangestu dan Christine Weno Seputro, "Musium Sejarah Kesultanan Kotawaringin di Pangkalanbun"*, Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol VI No,1, 2018, h. 384.

[25] Susmihara*,* "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam Nusantara", *Jurnal Rihlah,* Vol. 06 No. 01/2018, h. 32.

Choirul Fuad Yusuf, Kesultanan Nusantara dan Faham Moderat di Indonesia, penelitian ini digambarkan bahwa Kesultanan memegang peranan sangat penting dan strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia), terutama pada awal perkembangannya. Artikel ini mencoba untuk menelusuri, apa dan sejauhmana peranan yang dilakukan kesultanan atau kerajaan Islam dalam proses penyebaran dan penguatan Islam di Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan studi dokumen ini, tulisan ini menggaris-bawahi sejumlah kesimpulan. *Pertama*, Kesultanan Nusantara memegang peran penting dan strategis dalam penyebaran, pengembangan Islam proses Islamisasi di wilayah

---

[26] Husaini Huda. Islamisasi Nusantara (Analisis terhadap Diskusrsus Para Sejarawan). Jurnala Adabiya Vol. i8 no. 35, Agustus 2016.

Nusantara (baca: Indonesia). Melalui pengaruh politis otoritarian, Sultan atau raja, membantu percepatan penyebaran dan pengembangan ajaran Islam Indonesia. *Kedua*, secara doktrinal, sebagian besar kesultanan Nusantara mengembangkan ajaran Islam moderat. Modal kultural masyarakat Indonesias pra- Islam, dan peranan Kesultanan yang otoritatif di satu pihak dan karakteristik ajaran islam moderat yang masuk ke Indonesia pada saat itu di pihak lain, Islam moderat mengalami perkembangan yang sangat cepat dan efektif sehingga pengaruhnya dapat dirasakan hingga dewasa ini pada berbagai aspek kehidupan.[27] Penelitian ini menyebutkan tentang kesultanan di nusantara mengembangakna ajaran Islam secara moderat, sehingga Islam mudah diterima dan dapat berkembang sangat cepat dam efektif. Melalui para sultan atau raja membantu percepatan penyebaran dan pengembangannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut secara spesifik membahas bagian-bagian tertentu dari kerajaan Kotawaringin. Penelitian yang mengkaji sejarah kerajaan Kotawaringin secara holistik dan komprehensif nampaknya belum dilakukan, khususnya dalam pengaruhnya terhadap Islamisasi di Kotawaringin.

---

[27] Choirul Fuad Yusuf, "Kesultanan Nusantara dan Faham Moderat di Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 14, No. 2, 2016, h. 457.

BAB III

TEORI-TEORI ISLAMISASI NUSANTARA MELALUI JALUR KERAJAAN

Teori secara sederhana dapat diartikan dengan sekumpulan dalil yang berkaitan secara sistematis yang menetapkan sebab-akibat dari suatu variabel-variabel.[28] Dalam sebuah penelitian teori setidaknya memiliki empat kegunaan, pertama teori memberikan pola bagi intepretasi data. Kedua, teori menghubungkan satu studi dengan studi lainnya. Ketiga, teori menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. Keempat, teori memungkinkan mengintepretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari sebuah penelitian.[29]

Kerangka teori atau dalam istilah lainnya landasan teori pada bagian ini dimaksudkan sebagai kegunaan teori secara praktis diaplikasikan dalam penelitian.[30] Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disinergikan menjadi sebuah kerangka teori. Teori-teori ini digunakan untuk membedah dan menganalisa permasalahan dan temuan-temuan penelitian. Teori yang dipaparkan pada bagian ini dapat berkembang seiring dengan jalannya penelitian.

Menurut berbagai sumber sejarah, agama Islam masuk pertama kalinya ke nusantara sekitar abad ke 6 Masehi. Saat kerajaan-kerajaan Islam masuk ke tanah air pada abad ke 13, berbagai kerajaan Hindu Budha juga telah mengakhiri masa kejayaannya. Kerajaan Islam di Indonesia yang berkembang saat itu turut menjadi bagian terbentuknya berbagai kebudayaan di Indonesia. Kemudian, salah satu faktor yang menjadikan kerajaan-kerajaan Islam makin berjaya beberapa abad yang lalu ialah karena dipengaruhi oleh adanya jalur perdagangan yang berasal dari Timur Tengah, India, dan negara lainnya.

---

[28] Lihat James A Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009, h. 49.

[29] Bangon Suyanto dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 34.

[30] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 281.

Semakin berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sekitar abad ke 13 juga didukung oleh faktor lalu lintas perdagangan laut nusantara saat itu. Banyak pedagang-pedagang Islam dari berbagai penjuru dunia seperti dari Arab, Persia, India hingga Tiongkok masuk ke nusantara. Para pedagang-pedagang Islam ini pun akhirnya berbaur dengan masyarakat Indonesia. Semakin tersebarnya agama Islam di tanah air melalui perdagangan ini pun turut membawa banyak perubahan dari sisi budaya hingga sisi pemerintahan nusantara saat itu.

Munculnya berbagai kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang tersebar di nusantara menjadi pertanda awal terjadinya perubahan sistem pemerintahan dan budaya di Indonesia. Keterlibatan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia juga turut berperan dalam tersebarnya agama Islam hingga ke seluruh penjuru tanah air. Dalam memahami sejarah dari kerajaan Islam yang ada di Nusantara, kamu dapat membaca buku Mengenal Kerajaan Islam Nusantara yang ada di bawah ini, karena berisi pengenalan tentang berbagai kerajaan Islam di Nusantara pada zamannya.

Sejarah kerajaan Kotawaringin tidak dapat dilepaskan dari teori terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, ada daerah-daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, di samping ada daerah yan terbelakang dimasuki Islam. Berkenaan dengan ini telah disepakati bersama oleh sejarawan Islam bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera (sekitar abad ke-7 dan 8 M). Sedangkan Islam masuk ke Jawa waktunya diduga kuat berdasarkan batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Laren

(Gresik) sekitar tahun 475 H (1082 M). Kedatangan Islam ke belahan Indonesia bagian Timur ke Maluku juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan, yang diperkirakan Islam masuk ke daerah ini pada abad ke 14 Masehi. Di Kalimantan khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira-kira tahun 1550 M. Adapun di Sulawesi terutama di bagian selatan telah di datangi pedagang muslim pada abad ke-15 M.[31]

Darmawijaya mengatakan bahwa wilayah Nusantara yang pertama kali mendapat pengaruh dari Islam ialah wilayah Sumatera. Kesultanan Perlak[32] dan kesultanan Samudera Pasai merupakan kesultanan yang pertama kali lahir di Nusantara pada abad ke-8.[33] Kesultanan tersebut memudar setalah tampilnya kesultanan Malaka pada awal abad ke-15 dan menjadi kesultanan terbesar di Asia Tenggara. Setelah berakhirnya masa keemasan kesultanan Malaka, barulah bermunculan kesultanan-kesultanan Islam di seantero Nusantara, seperti kerajaan Demak di pulau Jawa[34], kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi[35], dan kerajaan Banjar di Kalimantan.[36]

---

[31] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* .Jakarta: Kencana, 2007, h. 13.

[32] Kerajaan Perlak atau Peureulak merupakan kerajaan Islam ternama dan tertua di Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Setelah berakhirnya kerajaan ini, kemudian menyatu dengan kerajaan Samudera Pasai setelah beberapa kali mengalami perpecahan dan pasca penyerangan kerajaan Sriwijaya dari Palembang. Lihat Misri A. Muchsin, "Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2, 2018, h. 233.

[33] Lihat Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis," *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 2, 2015, h. 273-274.

[34] Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang ada di pulau Jawa. Kerajaan ini berdiri di akhir abad ke-15 setelah runtuhnya kerajaan Kediri. Lihat Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2 No. 2, 2015, h. 244.

[35] Kedatangan Islam di Sulawesi agak terlambat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad ke-16. Lihat Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Jurnal Rihlah*, Vol. 06 No. 1, 2018, h. 23.

[36] Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 3-5.

Sebelum kerajaan-kerajaan Islam berkembang pesat, telah ada kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kerajaan Hindu Budha yang memiliki cakupan kekuasaan yang sangat besar. Seperti halnya kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan Maritim terbesar yang ada di Nusantara.[37]

Teori tentang Islamisasi Nusantara memang sangat kompleks. Terdapat banyak perdebatan mengenai kapan proses Islamisasi tersebut berlangsung. Asep Ahmad Hidayat dkk., menjelaskan bahwa kompleksitas ini disebabkan oleh tiga hal.

> Pertama, bahwa daerah-daerah yang mendapat sentuhan Islam tidak sekaligus, tetapi bertahap karena letak geografis Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau. Dengan demikian, proses persentuhan dengan Islam antara wilayah di Indonesia berbeda-beda. Kedua, waktu atau saat menerima ajaran Islam sangat beragam. Ada wilayah-wilayah yang menerima sentuhan Islam pada abad VII dan VIII Masehi ada pula wilayah-wilayah yang mendapatkan ajaran Islam pada abad ke-11 M. Selain itu, ada yang memperoleh Islamisasi pada abad ke-14, 15 dan 16 M. Ketiga, pada saat Islam masuk dan menembus suatu komunitas masyarakat di wilayah-wilayah tertentu, kondisi politik di masing-masing wilayah tidak sama.[38]

Terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara sebagai pengaruh penyebaran Islam melalui istana (*top down*). Selain itu, hal penting dalam penyebaran Islam ini juga dipengaruhi oleh penyebaran melalui (*bottom up*) seperti pedagangan dan perkawinan.[39] Transformasi religius di Nusantara melalui kedua bentuk tersebut dikenal dengan *religious revolution*.[40]

---

[37] H. Budisantoso S., "Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. IX No. 1, 2006, h. 55.

[38] Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, h. 147-148.

[39] Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*, Yogyakarta: Ombak, 2016, h. 11. Menurut Azyumardi Azra akseptabilitas masyarakat Nusantara ke dalam perdangan internasional mensyaratkan penerimaan mereka atas tatanan nilai

Kesultanan Islam di Nusantara hampir tersebar secara merata ke berbagai wilayah pulau-pulau yang ada di Indonesia. Kalimantan sebagai salah satu pulau terbesar di Nusantara memiliki peranan penting dalam perkembangan kesultanan Islam di Nusantara. Sentral kesultanan Islam di Kalimantan adalah kesultanan Banjarmasin, yaitu Kesultanan Banjar.

Kesultanan Banjar pada mulanya di awal abad ke-16 hanyalah sekadar struktur formal yang bersifat pasif dalam penyebaran Islam. Proses Islamisasi dilakukan melalui jalur perkawinan, perdagangan, pendidikan dan para sufi.[41] Peranan kesultanan Banjar baru berpengaruh secara signifikan pada abad ke-18.[42] Pengaruh kesultanan Banjar ini menjadi sentral penyebaran Islam di Kalimantan. Dari kesultanan inilah kemudian memunculkan kesultanan-kesultanan Islam lainnya, seperti kesultanan Sintang[43] dan Kesultanan Kotawaringin. Walaupun

---

hukum dagang yang bersifat universal. Kenyataan ini mejadi tambahan bagi masyarakat lokal untuk meninggalkan kepercayaan lama mereka dan menerima Islam. Faktor lain yang penting dalam mendorong terjadinya konversi massal kepada Islam pada masa perdagangan ini adlaah asosiasi Islam dengan kekayaan. Para pedangan muslim berkat kekayaan dan kekuatan ekonominya dapat memainkan peran politik dalam entitas politik lokal. Lihat Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara : Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h. 22.

[40] *Ibid.*, h. 21.

[41] Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan tokoh paling berpengaruh di wilayah Kalimantan Selatan khushusnya. Ia memiliki peranan penting bukan hanya pada keterlibatan dalam jaringan ulama, melainkan juga pada kenyataan bahwa ia merjupaka ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta mengenalkan gagasan-gagasan keagamaan baru di Kalimantan Selatan. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, h. 251.

[42] Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 476-480.

[43] Kesultanan Sintang yang berada di wilayah barat Kalimantan merupakan kesultanan Islam hasil transformasi dari kerajaan Hindu masa Majapahit. Transformasi ini berlangsung pada abad ke-17 pada masa pemerintahan Abang Pencin atau Pengeran Agung. Islam masuk di bawa oleh penghulu Saman dari kesultanan Banjarmasin dan Encik Samad dari Serawak. Kesultanan ini sangat berdaulat sampai awal abad ke-19 yang kemudian dikuasi oleh kolonial Belanda. Lihat Ita Syamtasiyah dkk., *Sejarah Kesultanan Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*, Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama Repbulik Indonesia, 2017, h. 147-148.

demikian kesultanan Banjar merupakan kesultanan yang ada di Nusantara yang pernah ada dan berkembang pesat namun istanya sudah tidak ada lagi karena dibakar oleh Belanda sebagai balasan atas pembunuhan sejumlah pedagang dan serdadu Belanda oleh rakyat dan pihak kesultanan Banjar tahun 1607.[44]

Kerajaan Banjar tercatat sebagai suatu kerajaan besar yang memeluk Islam. Awal KeIslaman itu mulanya tentu dari seorang ke orang lain, tetapi akhirnya menemukan penyebaran yang mantap adalah ketika masuk Islamnya Sultan Banjar, yang sebelumnya bernama Pangeran Samudera berganti nama menjadi Pangeran Suriansyah. Pangeran Samudera menjanjikan dirinya akan masuk Islam, jika menang berperang melawan pamannya Pangeran Tumenggung, setelah mendapat bantuan dari kerajaan di Jawa.[45]

Kesultanan Kotawaringin tidak dapat dipisahkan dari kesultanan Banjar. Hal ini karena sejak masa pemerintahan Sultan Mustain Billah yang menjadi yang mendirikan kesultanan Kotawaringin adalah putranya sendiri. Dengan demikian kesultanan Kotawaringin pada hakikatnya menjadi bagian atau perpanjangan dari wilayah kesultanan Banjar.[46]

Keberadaan kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara, termasuk di Kalimantan tidak lepas dari pengaruh politik Hindia Belanda. Keinginan keras untuk berkuasa di Indonesia mengharuskan pemerintah Hindia Belanda untuk menemukan politik Islam yang tepat. Dalam perang penaklukan Indonesia selama berabad-abad, Belanda mendapatkan perlawanan keras justru dari kerajaan-kerajaan Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian Islam dipandang sebagai ancaman yang harus dikekang dan ditempatkan di bawah pengawasan yang ketat.[47]

---

[44] Ahmad Bardjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar Dahsyar\t-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah). Pustaka Agung* Kesultanan Banjar. 2016, h. 321-322. Kesultanan Banjar didirikan oleh Sultan Suriansyahdi Banjarmasin, istana Kesultanan Banjar berada di Banjarmasin yaitu di Muara Kuin, sejak dibakar oleh Belanda, oleh Sultan Mustain Billah memindahkan istana ke Kayutangi (Martapura) namun kemudian dibakar juga oleh Belanda saat memuncak perang Banjar-Barito tahun 1859-60an.

[45] Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai Ulama Juru Da'wah,* Banjarmasin: Karya, 1974, h. 2.

[46] Ahmad Barjie B, *Kesultanan Banjar: Bangkit dan Mengabdi*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016, h. 133.

Keberadaan kesultanan atau kerajaan Islam di wilayah Nusantara dibarengi dengan penyebaran dan perkembangan Islam oleh para ulama atau kyai juga para Raja/sultan, disebarkan melalui gerak kekuasaan/kesultanan dan dengan berbagai tantangan terutama dari penjajahan yang ada di Indonesia yaitu Penjajah Belanda. Politik pecah belah juga mewarnai upaya penjajah unutk memecah belah umat Islam. Kesultanan yang ada di Nusantara keberadaannya saling berkaitan, karena hubungan perkawinan maupun ikatan persaudaraan sesame umat Islam.

Keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia bukanlah semata sebagai sistem keagamaan semata, tetapi sekaligus kekuatan alternatif yang cukup diperhitungkan. Islam merupakan daya dobrak bagi pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang. Islam juga merupakan kekuatan dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme. Hal ini adalah kenyataan taka sing lagi bagi umat Islam Nusantara. Perjuangan umat Islam untuk membebaskan diri dari belengu penjajah kolonial Belanda.

Mengapa Islam dapat dengan cepat dapat diterima dan tersebar di kepulauam Melayu-Indonesia. Paling tidak terdapat 3 (tiga) faktor utama [48] yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah ini. *Pertama*, ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi (pembebasan). Hal ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apa pun selain Allah SAW. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Konsekuensi dari ajaran tauhid ini adalah Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

---

[47] Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985, h. 199.

[48] Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru,* Bandung : Mizan, 1986, h. 32.

Kedua, fleksibelitas (daya lentur) ajaran Islam. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal, kerananya ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan. Nilai- nilai yang telah berkembang di masyarakat, seperti sabar, rendah hati, mementingkan orang lain, dan sebagainya disubordinasikan kedalam ajaran Islam. Sementara itu, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti paganistik, dilakukan Islamisasi secara berangsur-angsur dengan sistem evolusi yang lama.

Ketiga, sifat-sifat Islam yang demikian, pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang sangat dominan dalam melawan kolonialisme Eropa. Islam merupakan kekuatan utama penangkal penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, yang mengobarkan penjajahan dan Kristenisasi. Kolonisasi dan Kristenisasi di Indonesia berjalan beriringan. Kristenisasi merupakan alat untuk mempertahankan *status quo* kolonialisme, sementara itu kolonialisme merupakan alat pelindung dari usaha-usaha Kristenisasi.

Kehadiran agama Islam di wilayah Nusantara disebarkan dengan cara damai, demikian juga dengan sikap bangsa Indonesia yang mudah menerima nilai-nilai dari luar dan memiliki sikap keterbukaan.

BAB IV
SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN KOTAWARINGIN

A. Masyarakat Kotawaringin Sebelum Berdirinya Kerajaan Kotawaringin

Kotawaringin Barat merupakan satu di antara 14 (empat belas) kabupaten dan kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.[49] Awalnya Kotawaringin Barat merupakan bagian dari wilayah Kotawaringin (saat ini ibukotanya Sampit). Sejak pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Belanda, kemudian pada tanggal 27 Desember 1949 melalui Undang-Undang Nomor 22 tahun 1949 pemerintah Indonesia menetapkan wilayah kabupaten baru yaitu Kabupaten Kotawaringin. Kabupaten ini beribukota Sampit, sedangkan wilayah Barat (saat ini Kotawaringin Barat) merupakan daerah Swapraja Kotawaringin Barat yang hanya setingkat Kewedanan dengan ibukotanya Pangkalan Bun.[50]

Kabupaten Kotawaringin Barat adalah salah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Tengah, ibukotanya terletak di Pangkalan Bun. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 10.759 km² dan berpenduduk sebanyak 235.274 jiwa (hasil sensus penduduk Indonesia 2010). Semboyan kabupaten ini adalah *Marunting Batu Aji* yang artinya *Menuju Kejayaan.* Kotawaringin

---

[49] Lihat Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 tentang Pembentukkan Daerah Swantantra Provinsi Kalimantan Tengah. Lihat juga Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukkan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah.

[50] Lihat Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, "Sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat", dalam http://portal.kotawaringinbaratkab.go.id/id/sejarah-singkat (Online 11 Agustus 2020).

Barat berasal dari Kata “Kutawaringin” dan "Barat". *Kuta* berarti Gapura, *Waringin* berarti *Pohon* Beringin yang bermakna Pengayoman, sedangkan *Barat* berasal dari pembagian tempat. Secara keseluruhan *Kotawaringin Barat* berarti “*Gapura Pengayoman di Sebelah Barat.* [51]

Kabupaten Kotawaringin Barat yang beribukota di Pangkalan Bun, berada di Propinsi Kalimantan Tengah dan terletak di daerah khatulistiwa diantara: 1°19’ sampai dengan 3° 36’ Lintang Selatan, 110° 25’ sampai dengan 112° 50’ Bujur Timur. Kotawaringin Barat (Kobar) Terletak di antara 3 kabupaten yaitu: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamandau, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Seruyan, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukamara danSebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Luas wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat tercatat 10.759 km2. Dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten sesuai dengan UU No. 5 tahun 2002, Kabupaten Kotawaringin Barat d`imekarkan menjadi 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Sukamara dan Kabupaten Lamandau.

Masyarakat Kotawaringin Barat setelah beberapa tahun menginginkan memiliki wilayah pemerintahan yang mandiri. Berdasarkan aspirasi tersebut maka keluarlah Undang-Undang Nomor 27 tahun 1959 tentang pembagian Daerah Tingkat II Kotawaringin.[52] Daerah ini kemudian dibagi menjadi 2 (dua) kabupaten, yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur (Kabupaten Kotim) dengan ibukota Sampit dan Kabupaten Kotawaringin Barat (Kabupaten Kobar) dengan ibukotanya Pangkalan Bun.

Kemudian dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tanggal 10 April 2003, yaitu Pengukuhan/Pemekaran

---

[51] *Kabupaten Kotawaringin Barat*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kotawaringin_Barat, diunduh Minggu 18 Oktober 2020.

[52] Lihat Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Pembentukkan Daerah Tingkat II di Kalimantan.

8 (delapan) Kabupaten, maka Kabupaten Kotawaringin Barat dimekarkan menjadi 2 wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Lamandau dengan Ibu kota Nanga Bulik dan Kabupaten Sukamara dengan Ibu kota Sukamara. Pada tanggal 3 Oktober 1959 secara resmi ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Kotawaringin Barat dan sekarang tahun 2020 telah berusia yang ke-62 tahun.

Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, kerajaan Kotawaringin sebagai cikal bakal Kabupaten Kotawaringin Barat saat ini, telah memiliki kedaulatan sendiri. Masyarakat setempat bersamaan dengan munculnya kerajaan ini secara perlahan bertransformasi keagamaan. Proses ini akan dikaji di pembahasan selanjutnya. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, bahasan ini dimulai dengan menelusuri jejak masyarakat Kotawaringin Barat sebelum munculnya kerajaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak atau pengaruh keberadaan kerajaan Kotawaringin bagi masyarakat setempat.

Salah satu sumber tertulis dalam *Nagarakertagama* (1365) menyebutkan bahwa Kotawaringin merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari kekuasan Majapahit.[53] Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang keturunan Kerajaan Kotawaringin bahwa tentang Kotawaringin dan Kerajaan Kotawaringin sudah ada di dalam buku Kertagama , dimana Kotawaringin sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan ada sebelum adanya Kerajaan Kotawaringin.[54]

Selain itu keberadaan inkripsi yang berada di masjid Kyai Gede tertulis 1365 saniscara (1434), yang dapat menjadi salah satu petunjuk terjadinya kontak antara masyarakat setempat dengan masyarakat Jawa. Begitu juga dalam berita Shun Feng Hsiang Shung bahwa pada abad ke-15 ada sebuah pelayaran yang dilakukan oleh para pedagang dari China melewati sungai *Shung-ai Ma-Chiao* (Sungai Lamandau) dan berlabuh di *Kao-to Lingyin* (Kotawaringin).[55]

---

[53] I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009, h. 36.

[54] Wawancara dengan salah seorang keturunan Kerajaan Kotawaringin Gusti Iskandar (anak dari Gusti Muhammad Yusuf), Maret 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarningsih tentang Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat menjelaskan bahwa ada beberapa artefak di wilayah pesisir, di antaranya berupa keramik-keramik dan beberapa batu nisan. Keramik tersebut tersebar di beberapa titik, yaitu di kantor kepala desa, Natai Bata, Sambu(k) dan Desa Pendulangan.[56] Beberapa temuannya dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Kantor kepala desa Sebuai

   Terdapat tujuh jenis keramik yang berbentuk mangkuk dan buli-buli. Keramik tersebut berasal dari Dinasti Yuan, Vietnam pada abad ke-13-14, dan Dinasti Qing pada abad ke-18. Secara kronologisnya keramik-keramik ini lebih dominan berasal dari abad ke-13-14.[57]

b. Natai Bata

   Natai Bata ini berada di sebelah baratnya kantor kepala desa Sebuai. Tempat ini berada di wilayah yang lebih tinggi sekitar 1 (satu) kilometer dari pesisir pantai. Ada beberapa artefak yang ditemukan, pertama batu nisan yang merupakan makam orang Islam. Kedua, bata yang berada di sekitar nisan. Ketiga, keramik berbentuk mangkuk dan buli-buli yang berasal dari periode yang sama yaitu abad ke-13-14, tetapi berasal dari tempat yang berbeda yaitu Vietnam.[58]

---

[55] Sunarningsih, "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat", *Jurnal Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 24 No. 2, November 2015, h. 112.

[56] *Ibid.*

[57] *Ibid.,* 107.

[58] *Ibid.,* 109-110.

c. Sambu(k)

Sambu(k) berada di sebelah barat Natai Bata yaitu kawasan yang berupa rawa-rawa. Ada beberapa artefak seperti perhiasan emas, keramik, manik-manik, dayung dan tonggak kayu ulin. Asal dari artefak tersebut juga berasal dari China yaitu abad ke-13-14.[59]

d. Desa Pendulangan

Desa ini berjarak dengan desa Sebuai sekitar 4 kilometer ke arah barat. Artefak yang ditemukan berupa keramik asing dan uang keping. Asal mula keramik dari Dinasti yang lebih tua yaitu Dinasti Song, meskipun ada juga yang berasal dari dinasti yang lebih muda yaitu Dinasti Song Akhir tahun 1200. Sedangkan uang keping berasal dari China yaitu abad ke-13-14.[60] Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kotawaringin Barat sebelum ada pengaruh dari kerajaan Kotawaringin telah dipengaruhi terlebih dulu oleh beberapa pengaruh eksternal.

Nia Marniati Etie Fajari dalam penelitiannya tentang Sebaran karakteristik Situs Arkeologi di Kalimantan Tengah menjelaskan bahwa di wilayah Kotawaringin Barat terdapat dua fase karakteristik budayanya. Pertama, karakteristik arkeologi yang terdapat di Kalimantan Tengah didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak. Masyarakat ini tersebar ke berbagai wilayah pesisir pantai sampai ke hulu sungai. Peninggalannya berupa tradisi kematian dan upacara penguburan yang menganut Kaharingan.[61] Kotawaringin sendiri sudah ada sejak masa Hindu-Budha yang pada waktu itu dikuasi oleh kerajaan Majapahit.

---

[59] *Ibid.,*110.

[60] *Ibid.,* 111-112.

[61] Nia Marniati Etie Fajari, "Sebaran dan Karakteristik Situs Arkeologi di Kalimantan Tengah", *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 37 No. 25, Desember 2018, h. 100.

Situs Kinjil-Dawak, Pangkut, Pandau dan Kerabu yang berada di hulu sungai Arut-Lamandau merupakan pemukiman kuno masyarakat Dayak. Masyarakat yang mendiami di tepi sungai disebut Dayak Arut, sedangkan masyarakat yang mendiami di desa Kinjil-Dawak disebut Dayak Darat yang menganut Kaharingan. Selain itu, keberadaan *jorong* (lumbung padi) menunjukkan bahwa mata pencahariannya bersumber pada kegiatan pertanian. Letaknya yang di daerah sungai dan tanah yang subur memungkinkan kegiatan tersebut dapat berkembang. Desa Pangkut, Kerabu dan Pandau ditempati oleh masyarakat Dayak Arut yang merupakan kategori dari Dayak Ngaju. Sementara tradisi Kaharingan masih dapat dijumpai peninggalan arkeologi berupa tiang *pantar* dan *sempunduk*.[62]

Lontaan dalam Sulaiman menuliskan bahwa terdapat sepuluh suku asli yang mendiami Kotawaringin Barat, yaitu suku Mendawai, suku Ruku Mapaan, suku Darat, suku Lamandau, suku Bulik, suku Mentobi, suku Belantikan, suku Batang Kana/Kawak, suku Delang Ulu dan Ilir, serta suku Banjar.[63] Suku Dayak Kalimantan menurut Tjilik Riwut itu sama dengan Dayak Darat yang mendiami wilayah Kotawaringin. Mereka pada umumnya memeluk agama Kaharingan atau Kristen, sementara orang Dayak yang telah menganut agama Islam menyebut dirinya sebagai orang Melayu.[64]

Kedua, karakteristik budaya Islam-Kolonial muncul sebagai kelompok kedua yang dapat diidentifikasikan. Pengaruh ini terdapat di situs-situs wilayah pesisir di muara sungai Arut, sungai Lamandau dan Kumai. Wilayah tersebut merupakan bekas kekuasaan kerajaan Islam yang jaya pada waktu itu di Kotawaringin

---

[62] *Ibid.,* 91-92.

[63] Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Semarang: Pustaka Zaman, 2011, h. 61.

[64] *Ibid.*

Lama dan Pangkalanbun.[65] Lokasinya yang berada di muara sungai memudahkan Kotawaringin melakukan hubungan perdagangan dengan daerah-daerah lainnya. Kolonial (Belanda) sendiri memiliki hubungan dagang dengan Kotawaringin melalui VOC (tahun 1628 dan 1661) dengan komoditas hasil hutan, beras maupun lada.[66] Fase kedua ini dibahas lebih mendalam pada bahasan selanjutnya.

B. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kotawaringin

Istilah kerajaan dan kesultanan dalam perspektif sistem pemerintahan tidak memiliki perbedaan. Kerajaan merupakan bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja.[67] Begitu juga kesultanan merupakan bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh seorang sultan.[68] Choirul Fuad Yusuf dalam penelitiannya tentang Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia menyebutkan bahwa kesultanan merupakan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.[69]

Begitu juga Muh. Ide Apurines dkk., yang mengkaji tentang kerajan Buton, bahwa kerajaan Buton mengalami transformasi sistem pemerintahan setelah masuknya Islam menjadi kesultanan Buton pada tahun 1538.[70] Namun, nampaknya istilah kesultanan sebagai simbol kerajaan tidak konsisten. Karena beberapa kerajaan yang bercorak Islam tidak menggunakan istilah kesultanan, seperti kerajaan Islam di wilayah Sumatera, yaitu kerajaan Perlak, kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Islam di Jawa, yaitu Kerajaan Demak, kerajaan Pajang, kerajaan Mataram, kerajaan Cirebon dan Banten. Begitu juga di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku seperti kerajaan Banjar, kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan Ternate dan Tidore.[71]

---

[65] Nia Marniati Etie Fajari, "Sebaran dan Karakteristik, H. 92.

[66] *Ibid.*, h. 89.

[67] Kemendikbud, KBBI Daring, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerajaan (Online 13 September 2020)

[68] Kemendikbud, KBBI Daring, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesultanan (Online 13 September 2020)

[69] Lihat Choirul Fuad Yusuf, "Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14 No. 2, 2016, h. 463.

[70] Muh. Ide Apurines dkk, "Praktik Pemerintahan pada Kesultanan Buton Tahun 1540-1960 Masehi", *Jurnal TAPIs,* Vol. 14, No. 2, 2018, h. 29.

Berdasarkan hal tersebut penulis lebih memilih menggunakan istilah kerajaan Kotawaringin. Hal ini tidak mengenyampingkan makna bahwa kerajaan Kotawaringin merupakan kerajaan Islam. Istilah kerajaan dipilih sebagai istilah yang umum digunakan untuk menyebutkan sistem pemerintahan monarki oleh seorang raja yang berada di wilayah Nusantara.

Kesultanan Kotawaringin menggunakan Istilah Kesultanan, hal ini menjadi corak sebuah kerajaan Islam, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang keturunan Kerajaan: sebutan Kesultanan karena kabarnya Kesultanan memang dibangun oleh kesultanan Banjar yang beragama Islam, sehingga disebut dengan Kesultanan.[72]

Selanjutnya pemilihan nama kerajaan, antara Kerajaan Kutaringin dengan Kotawaringin. Berdasarkan penelusuran peneliti diketahui bahwa Kutaringin dan Kotawaringin memiliki makna yang sama. Kata majemuk ini berasal dari kata *kuta* yang berarti gapura dan *waringin* atau *ringin* berarti pohon beringin[73] yang memiliki folosofi sebagai lambang pengayoman.[74] Penggunaan nama Kutaringin sebagai nama kerajaan sejatinya menerapkan nama daerah setempat yang sudah dikenal sejak masa-masa sebelumnya. Sebagaimana disebutkan dalam Nagarakretagama (1365) sebagai salah satu daerah yang menjadi bagian dari kekuasan kerajaan Majapahit.[75] Selain itu, dalam berita Shun Feng Hsiang Shung bahwa pada abad ke-15 ada sebuah pelayaran yang dilakukan oleh para pedagang dari China melewati sungai *Shung-ai Ma-Chiao* (Sungai Lamandau) dan berlabuh di *Kao-to Lingyin* (Kutaringin).[76]

---

[71] Lihat Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Jurnal Rihlah* Vol. 6 No. 1, 2018, h. 15-24.

[72] Wawancara dengan salah seorang penjaga Istana Kuning sekaligus keturunan Kesultanan Kotawaringin, Sambil menjelaskan berbagai peninggalan yang ada di Istana Kuning. 3 Maret 2020.

[73] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa pohon beringin merupakan pohon besar yang tingginya mencapai 20-35 meter, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya keluar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur yang meruncing ke ujung dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, buahnya kecil, bulat dengan permukaan halus (bahasa latinnya ficus benjamina). Lihat Kemedikbud, KBBI Daring, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beringin (Online 15 September 2020)

[74] Lihat Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Lahirnya Kerajaan Kotawaringin dan Kabupaten Kotawaringin Barat*, Pangkalanbun: Pemkab Kotawaringin Barat, 2012, h. 12.

Masyarakat setempat khususnya di wilayah Kotawaringin Lama menyebut daerah mereka dengan sebutan *Teringin.*[77] Istilah tersebut sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari dan jarang sekali menyebutnya dengan Waringin atau Kotawaringin. Penulis lebih menggunakan kerajaan Kotawaringin daripada kerajaan Kutaringin karena meskipun sumber-sumber yang didapatkan menunjukkan istilah yang lebih dominan adalah kerajaan Kutaringin, namun untuk memudahkan dan agar lebih familiar maka digunakan istilah kerajaan Kotawaringin, karena saat ini nama wilayah tersebut dikenal dengan Kotawaringin. Pasca kemerdekaan dan dibentuk pemerintah daerah kabupaten Kotawaringin dan dipecah lagi menjadi Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat barulah istilah Kotawaringin digunakan sebagai nama resmi. Sehingga pemilihan nama kerajaan Kotawaringin lebih kepada aspek historis dari kerajaan tersebut.

Ada sebuah tulisan yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat pada tahun 2014 dengan judul *Sekilas Mengenang Kerajaan Kotawaringin dan Berdirinya Kabupaten Kotawaringin Barat* merupakan cetak ulang dengan penyempurnaan dari buku yang disusun oleh JU. Lontaan dan GM Sanusi dengan judul

---

[75] I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnnana*, h. 36.

[76] Sunarningsih, "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat", *Jurnal Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 24 No. 2, November 2015, h. 112.

[77] Observasi (4 Maret 2020)

Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat.[78] Menurut tulisan tersebut kerajaan Kotawaringin merupakan bagian dari dependensi kerajaan Banjar Raya.[79]

Sultan Mustaillah sebagai raja kerajaan Banjar memiliki lima orang anak terdiri dari empat laki-laki dan seorang perempuan. Kelima anak raja ini memiliki nama sebagai berikut:

a. Pangeran Adipati Tuha
b. Pangeran Adipati Anum
c. Pangeran Antasari
d. Pangeran Adipati Antakusuma
e. Puteri Ratu Ayu

Dari putra-putra raja di atas, ada dua nama yang memiliki bakat di pemerintahan yang baik, yaitu Pangeran Adipati Tuha dan Pangeran Adipati Antakusuma. Keduanya berambisi untuk menjadi Raja Banjar, tetapi tentunya tidak mungkin dapat menjadi raja secara bersamaan.

Pangeran Adipati Antakusuma menyadari bahwa peluang lebih besar untuk menjadi raja berada di anak pertama yaitu pangeran Adipati Tuha, maka ia berinisiatif untuk pergi ke daerah lain untuk membangun kerajaan baru. Inisiatif tersebut mendapatkan sambutan positif dari pangeran Adipati Tuha.[80]

Keputusan tersebut merupakan keputusan yang bijaksana. Jika saja mereka bersikeras tanpa ada yang berpikiran bijak, dapat mengakibatkan terjadinya perang saudara untuk berebut kekuasaan. Hal ini patut mendapatkan apresiasi atas kebijakan yang menghasilkan *win win solution*. Bahkan atas kebijakan tersebut melahirkan sejarah baru bagi perkembangan kerajaan Islam di wilayah Kalimantan Tengah saat ini.

---

[78] Lihat JU Lontaan dan GM Sanusi, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, Solo: Pemda II Kotawaringin Barat, 1976.

[79] Lihat Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 1.

[80] *Ibid.*

Perjalanan Pangeran Antakusuma mencari wilayah baru untuk membangun kerajaan melalui berbagai daerah dengan menyusuri pinggiran laut dan memasuki ke sungai-sungai. Daerah-daerah tersebut di antaranya Katingan, Sampit dan Kuala Pembuang. Namun daerah-daerah tersebut ada yang tidak cocok atau terlalu dekat dengan kerajaan Banjar, ada juga yang masyarakat setempat yang menolak mereka. Hingga akhirnya mereka sampai di hulu sungai Arut.[81]

Suku Dayak Arut merupakan masyarakat yang hidup di daerah hulu sungai Arut. Awal kedatangan rombongan hampir terjadi peperangan antar dua golongan tersebut, masyarakat setempat biasanya menyebut dengan perang sumpit. Namun, peperangan tersebut berhasil dicegah. Pangeran mampu melakukan diplomasi yang akhirnya suku dayak Arut berkenan untuk menerima rombongan tersebut. Mereka sepakat untuk mendukung pangeran membangun kerajaan dengan syarat harus memperlakukan masyarakat suku dayak Arut secara adil dan saling menghormati.[82]

Penerimaan masyarakat setempat terhadap kesepakatan di atas diwarnai dengan peristiwa perjanjian berdarah. Berdasarkan penelusuran penulis peristiwa ini cukup populer, baik dari sumber oral maupun teks dari berbagai sumber. Seperti halnya sumber tertulis dari pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai berikut:

> Dari pihak suku Dayak Arut, mengusulkan agar perjanjian ini bukan hanya dibibir saja, melainkan harus bermaterai darah dari orang suku Dayak Arut dan rombongan Pangeran Adipati Antaksuma. Walaupun dengan berat hati untuk mengorbankan salah satu rakyatnya, namun demi menjalin perdamaian dan ikatan kekeluargaan serta

---

[81] Lihat *Ibid.*, 2-3.

[82] *Ibid.*, 3.

> tercapainya tujuan untuk mendirikan kerajaan baru, akhirnya Pangeran menyetujuinya. Masing-masing pihak menyiapkan seorang calon korban perjanjian. Kedua orang calon korban ini tidak pernah merasa terpaksa. Justru merasa bangga karena terpilih sebagai korban yang dianggap ksatria dan pahlawan untuk suku dan pangerannya. Dengan rela mereka menyerahkan jiwa raga mereka menjadi korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat rasa kekeluargaan. Sebelum kedua calon korban ini berdiri siap untuk dikorbankan, mereka menyiapkan sebuah batu yang harus ditancapkan ketanah sebagai bukti anak cucu sepanjang masa. Dengan melakuakn upacara adat yang hikmat, kedua calon korban berdiri di samping batu saksi, yang sekarang terkenal dengan nama "BATU PETAHAN", di Desa Pandau Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah.[83]

Perjanjian berdarah disebut juga dengan sumpah darah, sumpah darah dilakukan oleh dari salah seorang suku Dayak Arut dan salah seorang rombongan dari Pangeran Adipati Antakusuma, sumpah darah ini sebagai materai darah dari perjanjian akan penerimaan rombongan untuk membangun kerajaan diwilayah mereka.[84]

> Sumpah darah juga ditulis oleh Bardjie.[85]
> bahwa perjanjian ini dinamakan Panti Darah Janji Samaya yang berarti prtjanjian yang dikokohkan dengan kucuran darah yang dicampur jadi satu, pencampuran darah yang disaksikan kedua pihak ini dimaksudkan unutk

---

[83] *Ibid.*, 3-4.

[84] Diceritakan oleh salah seorang keturunan Kerajaan Kotawaringin yang menghuni Istana Pangeran Mangkubumi di Pangkalanbun, istana Mangkubumi sebagai tempat tinggal para pangeran Kerajaan Kotawaringin, info tersebut juga mereka dengar dari cerita kelurga sebelumnya. 4 Maret 2020

[85] Lihat. Ahmad Barjie. *Kesultanan Banjar, Bangkit dan Mengabdi*. Banjarmasin: Pustaka Banua. 2016.h.135

mempersatukan segala rasa dan pikiran dalam mewujudkan rencana Bersama membangun kerajaan, kedua orang yang bersedia mengorbankan dirinya itu kemudian dikuburkan dan diatas pusaraanya ditaruh batu yang disebut “batu Petahan “, selanjutnya Pangeran Adipati Antakusuma menganugerahkan benda pusakanya unutk Patih Petinggi berupa serompang bakarung, batung batulis, waluhn banjar dan sangkuh canggah.

Gambar 1 : Batu Petahan

Batu yang ditaruh dipusara kedua orang yang melakukan sumpah darah

Setelah peristiwa tersebut, rombongan pangeran meneruskan untuk mencari daerah yang terbaik untuk didirikan sebuah kerajaan. Sampailah mereka di sungai Lamandau tepatnya wilayah ini saat ini masuk dalam administrasi kecamatan Kotawaringin Lama. Di daerah inilah dibangun kerajaan baru yang kelak dinamakan dengan kerajaan Kotawaringin.

Menurut *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kotawaringin* ada perbedaan kapan berdirinya kerajaan Kotawaringin. Lontaan dan Sanusi menyebutkan bahwa kerajaan Kotawaringin didirikan pada tahun 1679. Tetapi kajian lainnya seperti M Yusuf dan

Muasjidinsyah menyebutkan kerajaan ini berdiri pada tahun 1615.[86] Bahkan ada juga yang menyebutkan pada tahun 1603. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh dua hal, pertama belum adanya kajian tentang sejarah kerajaan Kotawaringin yang komprehensif. Kedua, belum adanya konversi tahun hijriah ke tahun masehi,[87] Perbedaan ini dapat dimengerti akibat belum ditemukannya bukti tertulis yang secara jelas menyebutkan awal berdirinya kerajaan Kotawaringin. Penelitian ini juga belum menemukan bukti tersebut.

Pusat Pemerintahan Kerajaan Kotawaringin Berpindah ke Pangkalanbun

Awal mula pindahnya kerajaan Kotawaringin menurut sumber dari Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat ialah datangnya rombongan Djuragan Budi dari Mendawai Pagetan. Rombongan ini menuju ke Pontianak untuk menghindari kekuasaan kerajaan Banjar yang ingin memilih gadis-gadis sebagai penari-penari kerajaan. Namun, ketika sampai di wilayah kekuasaan kerajaan Kotawaringin, perbekalan rombongan tidak lagi mencukupi. Akhirnya ketua rombongan yaitu Djuragan Budi meminta bantuan kerajaan Kotawaringin. Pada saat itu yang memimpin adalah Sultan Imanuddin. Kemudian raja menyarankan agar menetap di wilayahnya saja dan rombongan juga menyetujuinya.[88] Raja Kotawaringin dalam menerima rombongan tersebut meminta persetujuan dari kepala Suku Dayak Arut. Masyarakat Suku Dayak Arut menerima dengan baik rombongan tersebut, semakin banyak warga semakin banyak rezeki.

Raja menetapkan lokasi bagi rombongan Djuragan Budi di kampung Mendawai (saat ini Pangkalanbun). Perkampungan ini berkembang pesat, hingga waktu Sultan mengunjungi tempat tersebut tertarik dengan lokasinya. Djugaran Budi pun menawarkan agar memindahkan kerajaan dari Kotawaringin Lama ke Pangkalanbun.[89]

---

[86] Wawancara dilakukan pada keturunan Kerajaan Kotawaringin, 5 Maret 2020.

[87] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kotawaringin*, Yogyakarta: UGM, 2009, h. 17-18.

[88] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 17-18.

Selain alasan lokasi yang strategis terdapat juga alasan lain kepindahan pusat pemerintahan kerajaan Kotawaringin. Alasalan tersebut ialah faktor keamanan. Pada masa itu memang permasalahan yang dihadapi berbagai kerajaan di Kalimantan adalah keberadaan bajak laut atau perompak yang meresahkan. Untuk mencegah hal itu, maka dengan pindahnya pusat pemerintahan ke lokasi yang lebih aman, juga mudah untuk membangun benteng-benteng keamaan sebagaimana akan dijelaskan di bagian berikutnya. Raja memberikan nama baru pada wilayah tersebut dengan nama Sukabumi.[90]

C. Peran Kerajaan di Bidang Pembangunan dan Sosial Keagamaan

Kerajaan Kotawaringin sebagai kerajaan baru berupaya mengembangkan berbagai sarana dan prasarana sebagai penunjang berdirinya sebuah kerajaan. Khusus pembangunan yang dilakukan di pusat kerajaan pertama yang sekarang berada di wilayah kecamatan Kotawaringin Lama di antaranya sebagai berikut:

a. Istana Luhur sebagai Keraton Kerajaan
b. Perpatih (rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati
c. Perdipati (rumah panglima perang) Gadong Asam
d. Pa'agungan (tempat menyimpan persenjataan)
e. Rumah ibadah (Masjid Jami')
f. Paseban (tempat untuk para bawahan dan rakyat menghadap Sultan.[91]

---

[89] *Ibid.*, 18.

[90] *Ibid.*, 19.

[91] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 21.

Bangunan-bangunan tersebut ada yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Beberapa di antaranya berhasil penulis dokumentasikan sebagai berikut:

Gambar 2 : Istana Al-Nursari

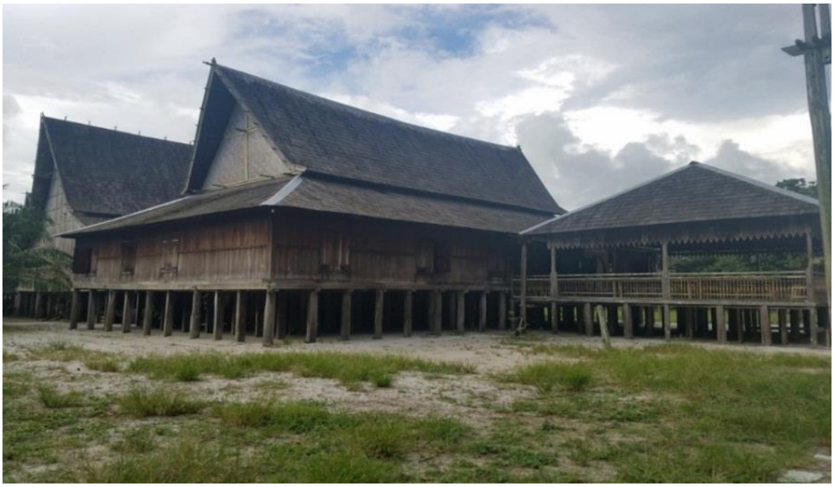

Istana Al-Nursari terletak di Kotawaringin lama (Kolam), bangunan yang terdiri dari kayu ulim yang kokoh dengan beberapa peninggalan seperti Meriam beranak dan sebagainya, masyarakat yang berkunjung kelokasi sudah diatur waktu untuk berkunjung, sehingga jika bukan waktu berkunjung Istana Al-Nursari tidak menerima tamu.[92]

---

[92] Observasi yang dilakukan tim pada saat memasuki Istana Al-Nursani, sebagai Istana yang pertama dibangun oleh Pangeran Antakesuma. Maret 2020.

Gambar 3 : Istana/Astana Al-Nursari

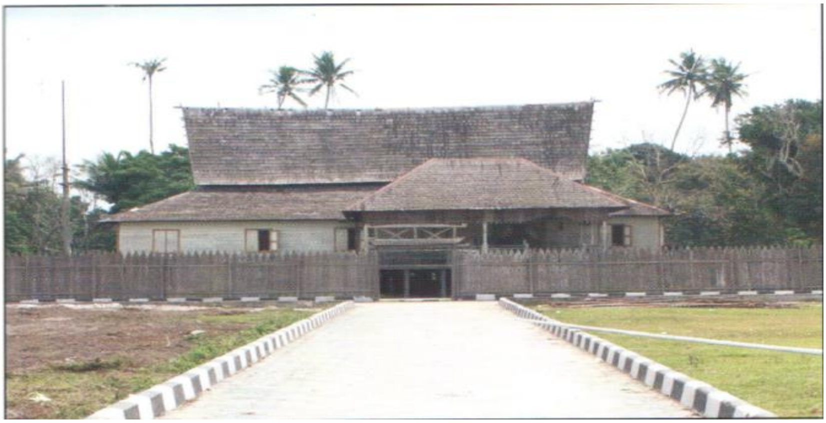

(Nampak dari depan)

Nampak Istana Al-Nursari masih kokoh berdiri dengan bahan kayu ulin, namun masih belum maksimal terawat, karena masih kurang pemeliharaan secara finansial oleh pemerintah setempat.[93]

Gambar 4 : Meriam di Istana Al-Nursari

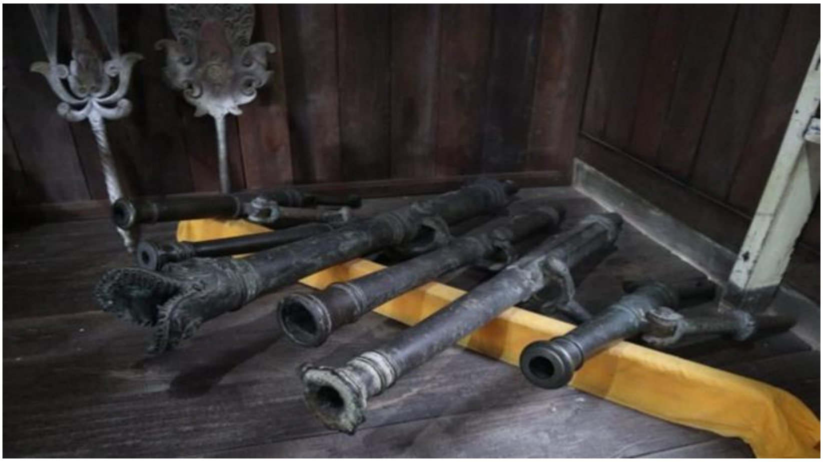

(Meriam Beranak)

---

[93] Pengamatan tim pada saat berada di Kotawaringin Lama, Maret 2020.

Infromasi masyarakat sekitar Istana Al-Nursani, bahwa pengunjung yang akan melihat Meriam tersebut harus bersih dari haid (bagi perempuan). Karena Meriam dianggap masyarakat sebagai peninggalan sejarah kerajaan yang dikeramatkan. Info dari masyarakat sekitar pada saat tim berada dilokasi.[94]

Selain bangunan Istana Al-Nursari juga terdapat *Pa'angunan* sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka Kerajaan Kotawaringin, sebagaimana gambar 5.

Gambar 5 : *Pa'agungan*

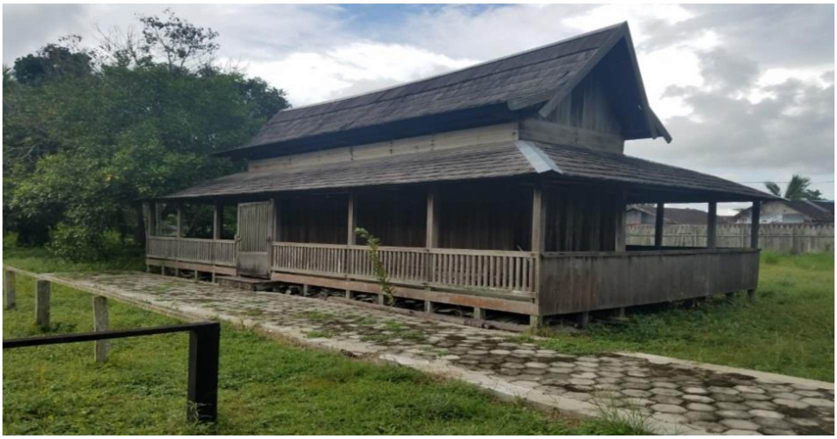

Kerajaan Kotawaringin yang pusatnya di wilayah Kotawaringin Lama memperoleh masa keemasannya pada tahun 1727-1761. Raja yang berperan pada masa itu yaitu Ratu Begawan[95] (Sultan ke VII). Kemajuan ini menonjol pada bidang sosial dan ekonomi yang ditandai dengan beberapa hal berikut:

---

[94] Wawancara dengan masyarakat,Maret 2020.

[95] Raja Pertama Kerajaan Kotawaringin yaitu Pangeran Adipati Antakusuma bin Sultan Mustain Billah yang juga bergelar Ratu bengawan, memerintah dibantu Mangkubumi Kyai Gede, seorang ulama penyebar agama Islam yang sudah lebih dulu tinggal di daerah itu. Lihat. Ahmad Bardjie. *Kesultanan Banjar*. ibid. h.135.

a. Melimpahnya hasil pertanian dan hasil bumi yang kemudian menjadi komoditas ekspor ke kerajaan-kerajaan lainnya.
b. Komoditas kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat mendapatkan permintaan pasar yang cukup besar.
c. Perdagangan untuk komoditas lainnya seperti alat-alat perang, pakaian dan benda-benda antik mengalami peningkatan.[96]

Kemajuan-kemajuan yang diperoleh oleh kerajaan Kotawaringin membawa dampak pada meningkatnya migrasi masyarakat dari luar kerajaan untuk menetap di wilayah kerajaan.[97] Dengan meningkatnya jumlah penduduk dibarengi juga dengan meningkatnya produktivitas masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi sebagaimana di atas.

Pemerintahan Sultan ke-VII juga melakukan berbagai pembenahan dan inovasi terhadap sistem pemerintahannya. Wilayah kerajaan yang semakin meluas mendorong dibentuknya menteri-menteri yang bertugas untuk mengatur wilayah-wilayah tersebut, seperti menteri Kumai, Pangkalanbun, dan Jelai. Kemudian pada masa pemerintahan berikutnya yaitu Pangeran Ratu Anum Kesumayuda Tuha sebagai Sultan ke-VIII membangun pusat-pusat pendidikan baru. Pusat pendidikan ini berada di wilayah Danau Gatal yaitu dengan dibangun pesantren sebagai tempat pendidikan bagi putra-putri sultan.[98]

Setelah pusat kerajaan berpindah dari Kotawaringin Lama ke Pangkalanbun pada tahun 1805 juga dibarengi dengan pembangunan berbagai infrastruktur kerajaan. Pembangunan yang pertama yaitu dengan membangun istana baru yang disebut dengan Istana Lawang Agung Bukit Indra Kencana (saat ini disebut Istana Kuning). Kemudian membangun rumah bagi permaisuri yaitu Raden Ratna Wilis.[99] Pemindahan kerajaan dari Istana Al-Nursani di Kotawaringin Lama (Kolam) ke Pangkalanbun yaitu Istana Kuning adalah alasan keamanan, karena keberadaan Istana Al-Nursani disekitar Laut, sehingga menjadi sasaran oleh para bajak laut, hal ini menjadikan keamanan kerajaan teramcam, sehingga dipindah kedaerah yang lebih aman[100]. Hal ini juga diungkapkan dari tulisan Umayatun, bahwa Pada tahun 1811 M yaitu pada masa Sultan IX Pangeran Ratu Muhammad Imanudin pusat pemerintahan kesultanan dan ibu kota kesultanan pindah dari Kotawaringin Lama ke daerah Pangkalan Bun (Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah) dengan Istana Kuning sebagai pusat pemerintahannya.

---

[96] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 22.

[97] *Ibid.*, 23.

[98] *Ibid.* Namun demikian keberadaan pesantren ini dibakar oleh penjajah Belanda, sehingga tidak tersisa /tidak berbekas lagi. Informasi dari masyarakat sekitar, Juni 2020.

Perpindahan tersebut disebabkan oleh factor kemaanan, karena saat itu wilayah kesultanan Kutawaringin sering dijadikan sasaran bajak laut (lanut), system pemerintahan Kesultanan Kutawaringin pada awalnya dan Ketika sudah pindah ke Istana Kuning di Pangkalan Bun banyak dipengaruhi oleh kerajaan Jawa, baik itu kerajaan Demak atau drai Kerajaan Mataram yang merupakan menempatkan keraton sebagai miniature kosmos dengan sultan sebagai intinya. Pengaruh lain juga Nampak sekali pada gelar-gelar bangsawan, gelar jabatan pada birokrasi kerajaan, organisasi pemerintahan, pemerintahan maupun cabang-cabang seni istana.[101]

---

[99] *Ibid.*, 24.

[100] Wawancara dengan keturunan kerajaan Kotawaringin, Maret 2020

[101] Siti Umayatun, Skripsi dengan judul: Kesultanan Kotawaringin dan Perubahan Sosial, Politik di Pangkalanbun, Kalimantan tengah 1948-2010. UIN Suska: Yogyakarta. 2015

Istana Kuning pada saat dibangun tidak ada pemisah/pagar dengan masyarakat sekitar/rakyat dengan tujuan agar antara istana dengan rakyat terjalin keharmonisan tanpa ada dinding pemisah, namun akibat orang yang tidak bertanggung jawab (orang gila) membakar istana Kuning, sehingga beberapa bangunan hangus dan dibangun kembali dengan bahan kayu ulin, kayu asli dari Kalimantan[102]

Gambar 6 : Istana Kuning

(gambar sebelum terbakar)

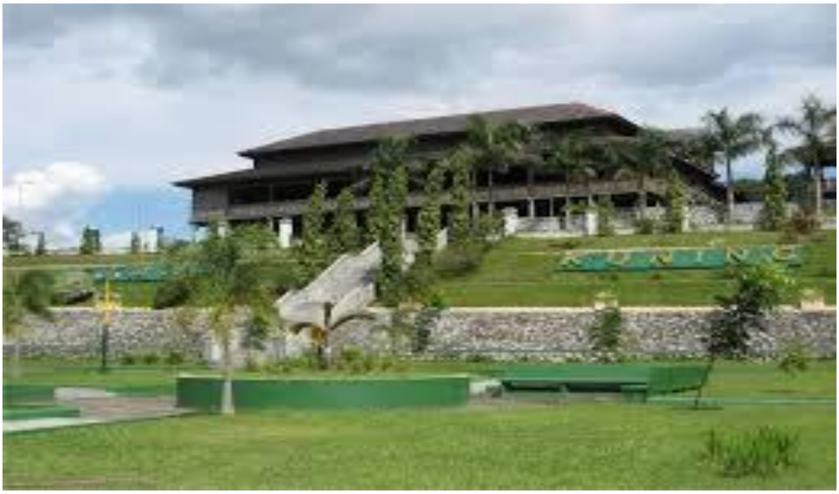

---

[102] Wawancara dengan penjaga Istana Kuning, salah satu keturunan kerajaan Kotawaringin, Maret 2020.

Gambar 7 : Istana Kuning[103]

ISTANA KUNING

Selain bangunan Istana Kuning, terdapat Istana Mangkubumi sebagai tempat atau rumah para Pangeran Mangkubumi dari Kerajaan Kotawaringin.

Gambar 7 : Istana Mangkubumi

---

[103] Gambar istana Kuning pada saat ini, sudah dipagar setelah dibakar. Warna Kuning dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, namun tidak semua Istana Kuning berwarna berwarna kuning. Namun terbuat drai kayu yang kokoh yaitu kayu ulin, kayu asli dari Kalimantan. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan keturunan Kerajaan Kuning, Maret 2020.

Gambar 8 : Tempat Pemandian Putri Tujuh

Kolam pemandian
Putri 7

Selain itu, pembangunan difokuskan pada sektor keamaan. Hal ini karena salah satu faktor pindahnya pusat pemerintahan adalah karena faktor keamanan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pembangunan di sektor keamanan ini di antaranya sebagai berikut:

a. Benteng Batu Baturus di Sungai Lamandau
b. Benteng pertahanan di Teluk Kumai
c. Parit pertahanan Kerta Baru di Sukamara[104]

Kerajaan Kotawaringin pasca pindahnya pusat kerajaan ke Pangkalanbun mencapai masa kemajuan yang signifikan dimulai pada tahun 1867 di era Pangeran Ratu Anom Kesumayuda (Sultan ke XII). Beberapa perkembangan yang dapat diraih di antaranya sebagai berikut:

a. Menyelesaikan pembangunan masjid Jami'
b. Berkembangnya penyebaran Islam

---

[104] *Ibid.*

c. Mendirikan Bea Cukai dan Gudang Garam di Karanganyar
d. Inovasi dalam kerajaan seperti membentuk pegawai kerajaan, seni musik dan tari, serta komedi Islami.
e. Hubungan eksternal dengan kerajaan-kerajaan lain semakin maju berkat armada kapal yang berjumlah cukup banyak.[105]

Perkembangan ini berlanjut di masa pemerintahan Pangeran Ratu Sukma Alamsyah sultan ke-XIII.[106] Beberapa sektor yang berkembang di antaranya: pertama, bidang pendidikan dibangun *Volkschool* atau biasa disebut dengan Sekolah Rakyat (SR) dan sekolah lanjutan *Vervolkschool* di pusat kerajaan Pangkalanbun. Sementara untuk daerah lain seperti Kumai, Sukamara, Kotawaringin, Nanga Bulik, Kudangan, Kinipan, Bayat Parambang dan lainnya hanya sampai pada tingkatan *Volkschool.*[107] Pada masa pendudukan Jepang ada beberapa perubahan oleh kebijakannya, di antaranya sebagai berikut:

> Menjelang kedatangan Jepang, sebagian besar sekolah-sekolah tersebut dibantu oleh badan swasta yaitu Yayasan Dayak Evangelis karena sekolah-sekolah swasta tidak mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda, guru-guru di sekolah itu adalah orang-orang pribumi. Ketika Jepang masuk, mereka menemukan sekolah-sekolah swasta ini tetap berjalan dengan guru-gurunya yang digaji oleh penduduk kampung. Pemerintah pendudukan Jepang mengambil alih semua sekolah swasta ini dan semua gurunya digaji oleh pmerintah pendudukan Jepang. Pelajaran bahasa Jepang dengan intensif sekali diajarkan kepada anak-anak sekolah. Setiap pagi sebelum masuk kelas

---

[105] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 26.

[106] Pada tahun 1913 akses antar wilayah di muara sungai atau di tepi pantai untuk menuju daerah pedalaman dapat dijangkau dengan waktu yang lebih singkat. Hal ini karena adanya armada-armada dagang dari China yang mendapatkan izin dari kerajaan untuk mengangkut barang-barang dagangan dan juga penumpang. Lihat *Ibid.*

[107] *Ibid.*, h. 26-27.

selalu diadakan upacara bendera mengibarkan bendera Jepang dan penghormatan ke arah matahari terbit. Setelah upacara selesai disambung dengan gerak badan yang disebut Taiso.[108]

Kedua, kemajuan di bidang kesehatan. Pada bidang ini sultan membangun sebuah rumah sakit di pusat pemerintahan Pangkalanbun. Sementara di daerah-daerah dibangun semacam poliklinik untuk membantu masyarakat dalam menangangi masalah kesehatan. Ketiga, kemajuan di bidang komunikasi. Kemajuan ini ditandai dengan dibangunnya kantor pos dan sebuah telegrap di pusat pemerintahan.[109]

Kemudian di akhir masa kerajaan Kotawaringin sempat dilakukan perluasan wilayah kerajaan. Kepemimpinan terakhir ini dipimpin oleh sultan Pangeran Ratu Anum Kesuma Alamsyah pada tahun 1939-1948. Perluasan wilayah ini diperuntukkan untuk pemukinan warga masyarakat berada di wilayah kampung Mendawai, di kampung Raja, dan di arah Pangkalanbun ke Kumai.[110]

D. Peran Kerajaan terhadap Penjajahan

Kerajaan Kotawaringin sebagai kerajaan baru menghadapi berbagai persoalan, seperti serangan lanun atau bajak laut dan gangguan kerajaan lain. Menghadapi permasalahan tersebut bersamaan dengan pendudukaan Belanda di wilayah kerajaan-kerajaan Nusantara. Belanda cukup memperhatikan permasalahan yang dihadapi kerajaan Kotawaringin. Kemudian mereka bersiasat untuk mengambil simpati raja dengan menawarkan bantuan pasukan. Pihak kerajaan karena terdesak permasalahan tersebut menyetujui tawaran Belanda.[111]

---

[108] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 27. Pada masa ini dibangun pabrik-pabrik yang bekerjasama antara kerajaan dengan pihak Jepang. Pabrik-pabrik ini memproduksi kapal yang terletak di Sukamara dan pabrik yang mengolah kulit kayu bakau di Kumai. Termasuk juga membangun atau menghidupkan kembali landasan terbang yang telah dibangun sebelumnya oleh pemerintah Hindia Belanda.

[109] *Ibid.*

[110] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 28.

Tercatat Belanda pertama kali membuka perwakilannya di Pangkalanbun di awal abad ke-XX. Van Der Mellen merupakan seorang yang diutus yang menjabat sebagai Hoofd van Plaatselijke Besteur atau sebagai kepala pemerintahan Belanda yang berada di wilayah kekuasaan kerajaan Kotawaringin.[112] Sejak saat itulah Belanda terus gencar melakukan berbagai monopoli terhadap pemerintahan kerajaan Kotawaringin, hingga akhirnya menyerah pada Jepang.

Tawaran Belanda di atas harus dibuatkan kontrak antara pihak kerajaan dan pihak Belanda. Kontrak tersebut di antaranya kontrak untuk monopoli garam. Kontrak ini terdata dalam *Catatan Sultan-Sultan Pangeran Arianingrat bin Pangeran Mangkubumi Kota Waringin* dalam *Sekilas Mengenang Kerajaan Kotawaringin dan Berdirinya Kabupaten Kotawaringin Barat* tertanggal 13 Agustus 1900. Kontrak ini mengatur monopoli oleh pihak Belanda dengan menggantikan pembayaran kepada pihak Kerajaan sebesar f. 12.000 setiap tahunnya.[113]

Selain kontrak monopoli garam di atas, terdapat juga kontrak yang disebut dengan *Soplitoir Politiek Kontrak*. Kontrak ini berisi penguasaan pemungutan bea cukai. Belanda mengirimkan seorang Syahbandar pada tahun 1902 untuk mendiami daerah Karang Anyar dan memindahkan gudang garam di daerah tersebut. Kerajaan Kotawaringin secara perlahan semakin terhimpit secara ekonomi karena sumber-sumber pendapatan kerajaan perlahan dikuasai oleh Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan

---

[111] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 30.

[112] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 36.

[113] *Ibid.*, 31.

Kotawaringin begitu lemah untuk menghadapi hegemoni Belanda.[114]

Selain monopoli di bidang ekonomi oleh Belanda juga terjadinya perpecahan internal di dalam keluarga kerajaan. Hal ini menambah semakin mudahnya pihak Belanda mencengkram dan memperlemah kerajaan Kotawaringin. Monopoli berdampak pada kekuatan Belanda yang semakin kuat di wilayah Kotawaringin. Bahkan keberadaan kerajaan Kotawaringin hanya menjadi simbol tanpa kekuasaan.[115]

Cengkeraman Belanda ini berakhir setelah Jepang datang dan berkuasa. Kedatangan Jepang bukanlah perebutan daerah dengan Belanda, melainkan Belanda menyerah tanpa perlawanan kepada pihak Jepang. Kedatangan Jepang sejak tahun 1942 ke wilayah kerajaan` Kotawaringin mengejutkan pihak kerajaan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh pemerintah Kotawaringin Barat berikut:

> Kedatangan Jepang ke daerah Kotawaringin ini, telah mengejutkan keturunan kerajaan. Hal itu dikarena datang langsung bertanya siapa keturunan dari Pangeran Natawijaya yang pernah ke Jepang. Suatu pertanyaan yang menggentarkan. Kaum kerajaan geger mendengarnya dan berpikir akan akibatnya. Maklumlah tindakan Jepang dimasa kekuasannya. Selalu ternganga mulutnya dengan ucapan "Potong Bore". Setiap yang di anggap salah berakhir pada mata samurai. Untunglah oknum yang dimaksudnya, kebetulan satu pendidikan dengan seorang Jepang yang pada waktu itu telah menjadi seorang opsir Jepang. Kisah pendudukan Jepang di daerah ini hampir tidak ada yang berkesan. Dengan penuh ketakutan, rakyat banyak yang pergi meninggalkan kerajaan. Ada yang bersembunyi sampai kehutan-hutan dan ada yang terpaksa

---

[114] *Ibid.*, h. 31-32.

[115] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 36.

> memberanikan hati menuju Kumai melaporkan peristiwa ngeri itu kepada tentara Jepang yang telah dikumpulkan di sana menunggu di tawan Nica.[116]

Nampaknya ada benarnya ungkapan umum bahwa meskipun Jepang hanya beberapa tahun menjajah Indonesia, tetapi meninggalkan trauma yang mendalam karena kekejamannya. Wilayah Kalimantan sendiri oleh pemerintahan Jepang dijadikan sebuah provinsi yang disebut dengan Borneo Minseibu yang ibukotanya berada di Banjarmasin. Provinsi ini dipimpin oleh Inoije. Seluruh sendi pemerintahannya dari atas hingga bawah berasal dari orang Jepang.[117]

Khusus untuk wilayah yang saat ini menjadi provinsi Kalimantan Tengah, pada waktu itu dibagi menjadi beberapa Kawedanan (bahasa Jepang Bun), yaitu Buntok, Muara Teweh, Kuala Kurun, Kuala Kapuas, Pangkalanbun dan Sampit. Pembagian wilayah ini berdasarkan pada aliran sungai besar yang ada di daerah ini seperti sungai Kapuas, sungai Kahayan, Sungai Katingan, sungai Seruyan, sungai Mentaya, sungai Barito dan sungai Lamandau yang memang digunakan sebagai sarana transportasi utama. Sementara untuk daerah setingkat kecamatan (bahasa Jepang Gun) terdapat dua puluh satu bagian. Meskipun Jepang sangat menginginkan orang-orang dari Jepang yang menjabat sebagai pimpinan di wilayah tersebut, tetapi karena keterbatasan jumlah orang Jepang, maka mereka merekrut orang-orang pribumi untuk menduduki beberapa jabatan tersebut.[118]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kekuasaan kerajaan Kotawaringin tidak lepas dari pengaruh penjajahan Belanda dan Jepang. Meskipun kondisi kerajaan cukup lemah pada saat penjajahan tersebut, tetapi eksistensi kerajaan masih dapat dipertahankan hingga kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 17 Agustus 1945. Kerajaan ini pun meleburkan diri dan bergabung dengan negara kesatuan Republik Indonesia.

---

[116] *Ibid.*, h. 32.

[117] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 37.

[118] *Ibid.*, h. 37-38.

E. Silsilah Raja Kotawaringin

Silsilah para raja Kotawaringin perlu dikaji untuk memberikan gambaran hubungan secara nasab asal-muasal kerajaan ini. Karena kerajaan Kotawaringin merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerajaan Banjar maka secara singkat akan diuraikan terlebih dahulu silsilah raja-raja Banjar sebagai berikut.

Awal mula kerajaan Banjar berasal dari seorang yang bernama Mangkubumi yaitu sudagar besar yang berasal dari Keling. Ia memiliki dua orang anak yang masing-masing bernama Ampu Jatmaka, Ampu Madastana dan Lambungmangkurat. Sebelum meninggal dunia Mangkubumi mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk mencari daerah baru yang dijadikan sebagai tempat hidup yang baru. Wasiat ini dijalankan oleh anak pertamanya yaitu Ampu Jatmaka yang pergi dengan menyusuri sungai hingga akhirnya menemukan sebuah daratan yang menurutnya sangat cocok untuk dijadikan sebagai daerah baru. Kemudian ia beserta rombongan menempati wilayah tersebut dan menamakannya sebagai Negeri Dipa.[119]

---

[119] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 46.

Gambar 9 : Kerajaan Negara Dipa[120]

Negeri Dipa ini kemudian menjadi sebuah kerajaan yang raja pertamanya adalah putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih menikah dengan Raden Putera atau Raden Surianata yang merupakan pangeran dari kerajaan Majapahit. Keduanya dikaruniai dua orang anak yang masing-masingnya bernama Raden Suria Gangga Wangsa dan Raden Sui Wangsa. Putera mahkota Raden Suria Gangga Wangsa kemudian meneruskan tahta kerajaan Negeri Dipa. Ia kemudian menikah dengan anak dari Lambungmangkurat yaitu Puteri Kuripan. Hasil perkawinan tersebut dikaruniai dua orang anak bernama Puteri Kalarang dan Puteri Kalungsu. Puteri pertamanya menikah dengan Raden Suria Wangsa yang dikaruniai seorang anak bernama Raden Carang Lalewan. Yang terakhir ini kemudian menjadi penerus raja berikutnya.[121]

---

[120] Kerajaan Negara Dipa adalah kerajaan yang berada di pedalaman Kalimantan Selatan.Kerajaan ini adalah pendahulu Kerajaan Negara Daha. Sejak masa pemerintahan lambung Mangkurat wilayahnya terbentang dari Tanjung Silat sampai Tanjung Putting. Riwayat lainnya menyebutkan bahwa Mpu Djatmika pun mendirikan Kerajaan Negara Dipa dengan ibukotanya di Kuripan (sekitar Candi Agung, Amuntai) dan mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar Maharaja. Mengingat Mpu Djatmika hanya berkasta Waisya (pedagang), bukan Ksatria, yang mana dalam konsepsi Hindu ia tidak berhak menjadi seorang raja, maka ia hanya menjadi raja sementara saja. Jika ia menjadi raja secara permanen, maka ia akan mendapat kutukan dari Dewata. Mpu Djatmika memerintahkan kepada kedua anaknya untuk bertapa di gunung, lautan, hingga sungai untuk menemukan seorang putri yang kelak akan dikawinkan dengan pangeran dari Kerajaan Majapahit. Akhirnya, anaknya yang bernama Lambung Mangkurat menemukan seorang putri cantik jelita yang diberi nama Putri Junjung Buih, karena putri tersebut keluar dari pusaran air di sungai. Lambung Mangkurat pun berlayar menuju Majapahit untuk memohon kepada Kerajaan Majapahit agar mengirimkan putranya untuk dikawinkan dengan Putri Junjung Buih dan menjadi raja di Negara Dipa. Kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Raden Wijaya pun mengabulkan permohonan dari Lambung Mangkurat tersebut dengan mengirim seorang putra angkatnya yang bernama Raden Putra. Raden Putra kemudian mengawini Putri Junjung Buih dan menjadi raja di Kerajaan Negara Dipa dengan gelar Pangeran Suryanata. Lihat . Ahmad Barjie B., Kerajaan Banjar dalam Bingkai Nusantara: Deskripsi dan Analisis Sejarah (Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2013, h. 6. (Kerajaan Negara Dipa pada awalnya adalah kerajaan yang beragama Hindu bukan beragama Islam)

Raja berikutnya yaitu Raden Saria Kaburangan yang memindahkan kerajaan ke daerah bernama Muara Ulak. Di wilayah yang baru tersebut kemudian nama kerajaan ini berganti menjadi kerajaan Negeri Daha. Tidak diketahui secara pasti alasan pergantian tersebut. Menurut penelitian Sunarningsih menyatakan bahwa:

> Belum ada prasasti yang ditemukan di wilayah Negara hingga saat ini. Sumber tertulis yang menceritakan kerajaan tertua adalah manuskrip berbahasa Melayu, yaitu Hikayat Banjar. Hikayat Banjar menceritakan tentang keberadaan kerajaan kuna di wilayah Kalimantan Selatan yang dimulai dengan munculnya Kerajaan Nan Sarunai, yang diikuti dengan munculnya Negara Dipa dan Kerajaan Daha. Disebutkan bahwa kerajaan Nan Sarunai yang masyarakatnya merupakan orang Dayak Maanyan tinggal di daerah yang bernama Sarunai, disekitar aliran sungai Tabalong. Selanjutnya, kerajaan ini hilang akibat adanya serangan dari Majapahit pada abad ke-14 Masehi. Muncullah sebuah kerajaan baru bernama Negara Dipa. Negara Dipa didirikan oleh Mpu Jatmika yang beribukota di Kuripan dan pelabuhannya di Muara Rampiau. Pada saat ini, cerita mengenai Mpu Jatmika banyak dikaitkan dengan bangunan candi di daerah Amuntai, yaitu Candi Agung.

---

[121] *Ibid.*, h. 46.

> Wilayah kekuasaan Negara Dipa meliputi beberapa daerah aliran sungai (batang), yaitu antara lain Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petak, Batang Alai, dan Batang Amandit beserta bukit-bukit di sekitarnya. Mpu Jatmika kemudian digantikan oleh Putri Junjung Buih yang bersuamikan Raden Putra, yang selanjutnya bergelar Pangeran Suryanata. Pada masa kekuasaan Pangeran Suryanata, wilayah kekuasaan Negara Dipa semakin luas, yaitu antara lain Sukadana, Sambas, Batang Lawai, Kotawaringin, Pasir, Kutai, Karasikan, dan Berau. Penguasa Negara Dipa setelah Pangeran Suryanata adalah Suryaganggawangsa, kemudian dilanjutkan oleh Maharaja Carang Lalean. Periode Negara Dipa berakhir pada masa kekuasaan Putri Kalungsu.[122]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kerajaan Daha diperintah oleh Sekarsungsang yang bergelar Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan, dengan pusat kerajaan di Muara Hulak dan pelabuhannya berada di Muara Bahan. Wilayah teritorial kekuasaan kerajaan ini meliputi Sewa Agung, Karasikan, Bunyut, Lawai, Balitung dan Kotawaringin. Kerajaan ini berakhir pada masa pemerintahan Raden Sukarama. Sebelum meninggal ia berwasiat menyerahkan tahta pada Raden Samudera, tetapi ditentang oleh Mangkubumi, Tumenggung dan Bagalung. Mangkubumi sendiri secara sepihak menyatakan dirinya sebagai raja kerajaan Negara Daha.[123] Raden Samudera ini kemudian pergi dan kelak membangun kerajaan Banjar.

Kerajaan Banjar secara singkat mampu menyaingi kerajaan Daha. Kemudian terjadilah peperangan di antara kedua kerajaan tersebut. Pangeran Samudera memahami akan kekuatan militernya tidak mampu melawan kerajaan Negara Daha, maka ia meminta bantuan dari kerajaan Demak. Kerajaan Demak menerima permintaan tersebut dengan syarat Pangeran Samudera beserta rakyatnya agar memeluk agama Islam.[124] Bantuan militer dari kerajaan Demak membawa kemenangan bagi kerajaan Banjar yang akhirnya kekuasaan kerajaan Daha menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Banjar.[125] Keturunan dari pangeran Samudera (kemudian berganti nama menjadi pangeran Suriansyah)[126] inilah yang kelak menjadi raja Kotawaringin.

---

[122] Sunarningsih, "Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan", *Jurnal Naditira Widya*, Vol. 7 No. 2, 2013, h. 88.

[123] *Ibid.*

Kerajaan Kotawaringin yang didirikan pada tahun 1679 dengan raja pertamanya Pangeran Antakusuma. Ia merupakan salah satu putera dari sultan Mustain Billah dari kerajaan Banjar. Sultan Mustain Billah sebagai raja kerajaan Banjar memiliki lima orang anak terdiri dari empat laki-laki dan seorang perempuan. Kelima anak raja ini memiliki nama sebagai berikut:

a. Pangeran Adipati Tuha
b. Pangeran Adipati Anum
c. Pangeran Antasari
d. Pangeran Adipati Antakusuma
e. Puteri Ratu Ayu

Dari putra-putra raja di atas, ada dua nama yang memiliki bakat di pemerintahan yang baik, yaitu Pangeran Adipati Tuha dan Pangeran Adipati Antakusuma. Keduanya berambisi untuk menjadi raja Banjar, tetapi tentunya tidak mungkin dapat menjadi raja secara bersamaan.

---

[124] Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam yang pertama ada di Pulau Jawa berdiri tahun 1678, yang dibawah pimpinan Raden Fatah. Raden Fatah berusaha mengislamkan masyarakat Jawab yang beragama Hindu-Budha. Upaya penyebaran agama Islam oleh kerajaan Demak dibantu oleh para Wali yaitu Wali Songo, namun belum berjalan sukses, tantangan penyebaran ini adalah dengan Penajjah Portugis. Lihat Agus Susilo dan Ratna wulansarai, "Raden Fatah Dalam Islamisasi Kesultana Demak tahun 1478-1518", *Jurnal Kebudayaan dan sastra Islam,* Vol. 19 No. 1 tahun 2019.

[125] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 48.

[126] Pangeran Samudera setelah masuk Islam bergelar Sultan Suriansyah atau Sultan Suryantullah. Lihat Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015, h. 46.

Pangeran Adipati Antakusuma menyadari bahwa peluang lebih besar untuk menjadi raja berada di anak pertama yaitu Pangeran Adipati Tuha, maka ia berinisiatif untuk pergi ke daerah lain untuk membangun kerajaan baru. Inisiatif tersebut mendapatkan sambutan positif dari Pangeran Adipati Tuha.[127] Berikut gambar Pangeran Adipati Antakusuma.

Gambar 10 : Pangeran Adipati Antakusuma

PANGERAN ADIPATI ANTAKUSUMA 1673 - 1696

Tentang Pangeran Adipati Antakusuma sebagaimana yang diungkapkan `oleh salah seorang keturunan kerajaan Kotawaringin.[128]

---

[127] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 1.

[128] Informasi melalui WA tentang Islamisasi Kesultanan Kotawaringin, Mei 2020

Sebagaimana diketahui Sultan Mustain Billah (Raja ke-4 Kesultanan Banjar) memiliki Empat orang putera dan seorang puteri, yaitu Pangeran Adipati Tuha, yang menggantikan ayahnya menjadi raja Kerajaan Banjar, bergelar Sultan Innayatullah; Pangeran Adipati Anum; Pangeran Adipati Anta Sari; Pangeran Adipati Anta Kasuma; dan Puteri Ratu Ayu. Pada saat akan pergantian raja, terjadi persaingan antara Pangeran Adipati Tuha dengan Pangeran Adipati Anta Kasuma. Namun persaingan itu dapat diselesaikan dengan perundingan. Pangeran Adipati Anta Kasuma dengan jiwa besar merelakan Kerajaan Banjar diperintah oleh kakaknya yaitu Pangeran Adipati Tuha, sedangkan ia sendiri mohon diri untuk pergi mendirikan kerajaan baru di daerah lain. Pangeran Adipati Tuha merestui kehendak adiknya, dan membantu menyiapkan perlengkapan perang, sandang, dan bekal untuk perjalanan yang jauh. Pangeran Adipati Tuha pun mendoakan kesuksesan pada Pangeran Adipati Anta Kasuma dalam membangun kerajaan baru.

Rombongan Pangeran Adipati Anta Kasuma berangkat dengan menggunakan perahu menuju ke arah barat. Daerah-daerah yang disinggahi antara lain Sebangau, Mendawai, Sampit, Kampung Pembuang, Rantau Pulut, dilanjutkan dengan jalan darat hingga sampailah ke daerah Pandau yang didiami oleh Suku Dayak Arut. Terjadilah perundingan antara Suku Dayak Arut dengan Pangeran Adipati Anta Kasuma, yang akhirnya terjadi saling pengertian dan persahabatan (dengan pengorbanan di kedua belah pihak pada Batu Patahan di Pandau). Suku Dayak Arut membantu dan mendukung usaha Pangeran Adipati Anta Kasuma beserta rombongannya. Setelah itu keduanya menyatu, dan mencari daerah yang baik untuk didirikan kota kerajaan. Sampailah di daerah Tanjung Pongkalan Batu, yang diyakini sebagai daerah terbaik, dan akhirnya mulai membangun perumahan di atas air, yaitu Lanting.

Kemudian Pangeran Antakusuma membangun Kerajaan Kotawaringin, sedangkan Pangeran Adipati Tuha menjadi penerus ayahnya di Kerajaan Banjar. Pangeran Antakusuma menikah dengan Puteri Bekorong seorang putri jenderal Bargota dari Portugis. Salah satu putera mahkotanya bernama Pangeran Amas (Mas Dipati) kemudian menjadi raja ke dua Kerajaan Kotawaringin. Sementara ayahnya sebelum meninggal kembali ke Banjar dan dimakamkan di sana.[129]

Gambar 11 : Pangeran Mas Dipati

---

[129] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 50.

Pangeran Amas memiliki putera bernama Pangeran Anum yang menjadi raja ketiga Kerajaan Kotawaringin. Pangeran Anum semasa hidupnya memiliki dua istri, yaitu Puteri Nurmalasari dari Kerajaan Banjar dan Puteri Campa dari Kerajaan Terengganu. Pernikahannya dengan puteri Nurmalasari dikaruniai anak bernama Pangeran Prabu yang kemudian menjadi raja keempat.[130] Dari sini dapat diketahui bahwa kerajaan ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan lain.

Gambar 12 : Pangeran Panembahan Anum

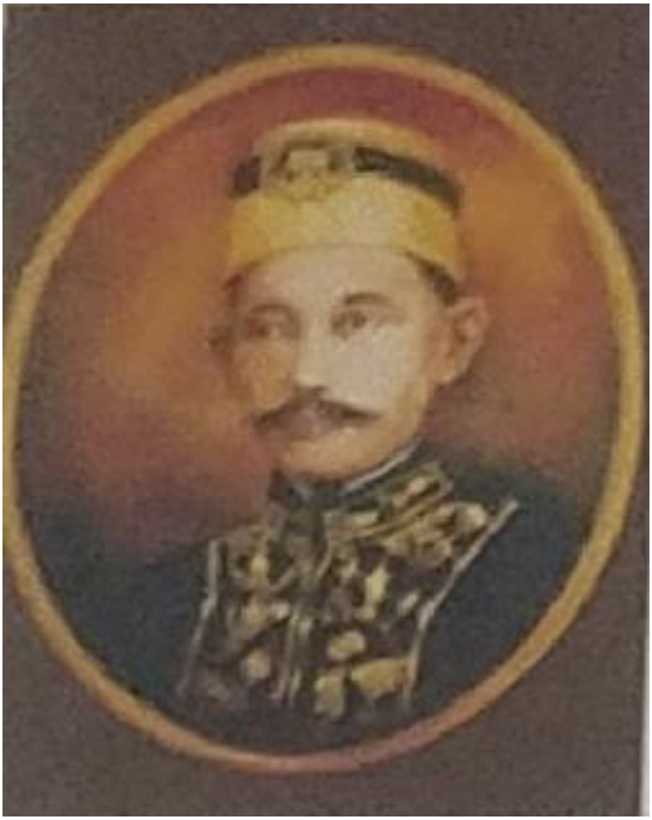

---

[130] *Ibid.*, h. 51.

Gambar 13 : Pangeran Prabu

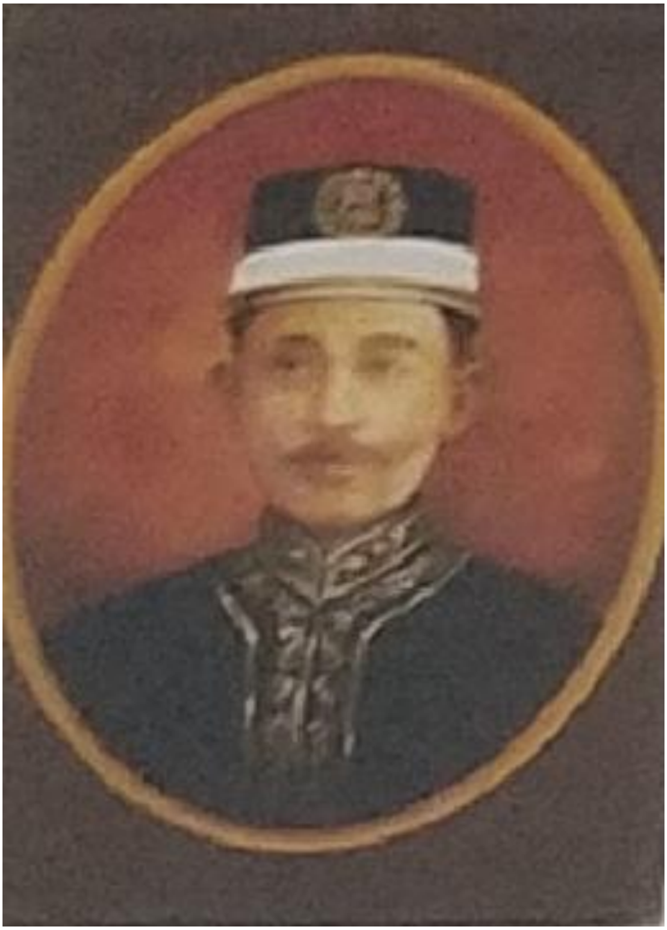

Pangeran Prabu menikahi puteri Jematan seorang anak Patih Mas Macan Tanjung Beringin dari Lamandau. Kemudian menikah juga dengan puteri Kuncup seorang anak Patih Karang Batu dari Pagatan Mendawai. Menurut beberapa sumber menunjukkan bahwa putera dari pernikahannya dengan Puteri Jematan bernama Pangeran Adipati Tuha kelak menjadi penerus raja kelima kerajaan Kotawaringin. Ia menikah dengan puteri Ratu Mangkurat dari kerajaan Banjar. Dari pernikahannya dikaruniai anak bernama Pangeran Panghulu yang menjadi raja keenam pada tahun 1711 sampai 1727.[131]

Gambar 14 : Pangeran Adipati Tuha

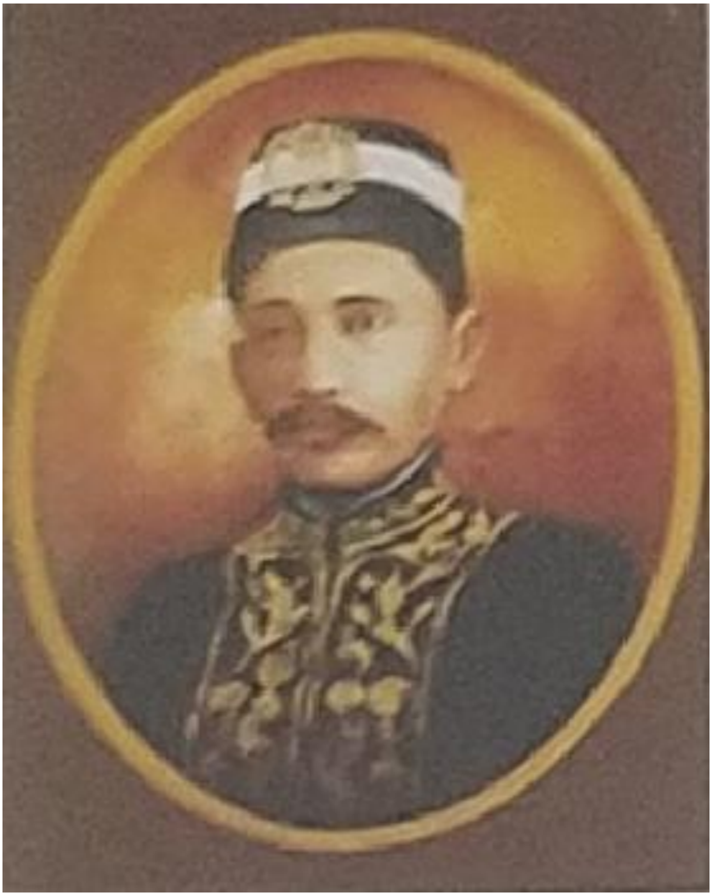

---

[131] *Ibid.*

Gambar 15 : Pangeran Penghulu

Raja berikutnya yaitu Pangeran Ratu Begawan yang bergelar Sultan Balladuddin pada tahun 1727-1761. Pada masa ini kerajaan Kotawaringin mencapai kejayaannya sebelum berpindah pusat pemerintahan ke Pangkalanbun. Puteranya Pangeran Ratu Anum Kusumayuda menjadi raja berikutnya. Ia memiliki dua orang istri bernama puteri Nursari dan Ratu Syarifah seorang puteri dari Syeikh Abu Bakar Al-Habsyi.[132] Menarik di sini bahwa pangeran biasanya menikahi puteri-puteri raja, tetapi ia juga menikah dengan seorang puteri ulama.

---

[132] *Ibid.*

Gambar 16 : Pangeran Balladuddin

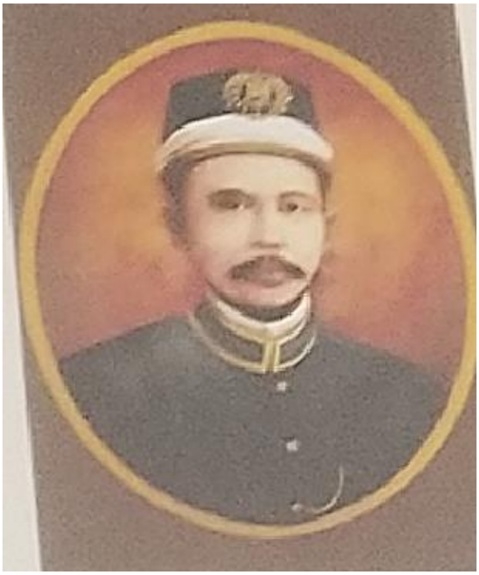

Gambar 17 : Pangeran Ratu Anum Kusumayuda

Pangeran Ratu Anum Kusumayuda memiliki putera Pangeran Imanuddin yang kemudian menjadi raja kedelapan kerajaan Kotawaringin. Ia menikah dengan puteri Sultan Mansyur dari kerajaan Siak Indrapura. Istri lainnya dari pangeran Dipati Tapa Laksana dari Kapuas dan puteri Panglima Wang Kang. Pada masa pemerintahannya inilah pusat kerajaan dipindah dari Kotawaringin ke Pangkalanbun, yang awalnya diberi nama Sukabumi. Puteranya Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah menjadi raja kesepuluh yang memerintah pada tahun 1841-1867. Selain menikah dengan puteri Banjar, ia juga menikah dengan puteri Kelantan.[133] Nampak bahwa hubungan kerajaan Kotawaringin dengan kerajaan lainnya semakin luas.

Gambar 18 : Pangeran Imanuddin

---

[133] *Ibid.*, h. 52.

Gambar 19 : Pangeran Ahmad Hermansyah

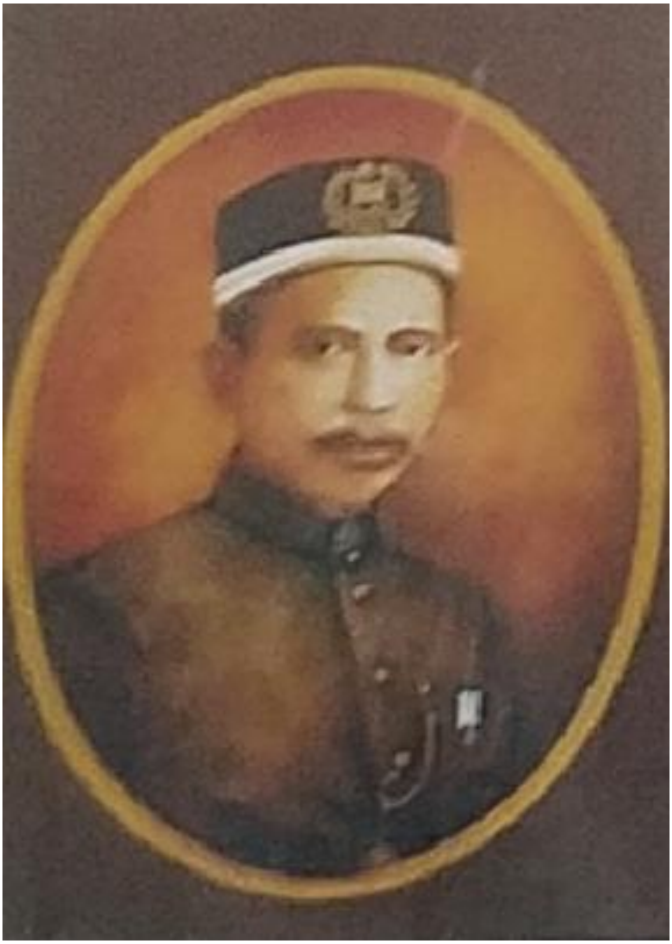

Raja berikutnya merupakan putera dari Pangeran Imanuddin, karena putera dari Pangeran Anum Kusumayuda saat itu masih kanak-kanak. Maka diangkatlah Pangeran Paku Syukma Negara sebagai raja kesebelas. Setelah lima tahun memerintah, putera mahkota Gusti Anum Kesumayuda naik tahta menjadi raja yang kedua belas.

Gambar 17 : Pangeran Paku Syukma Negara

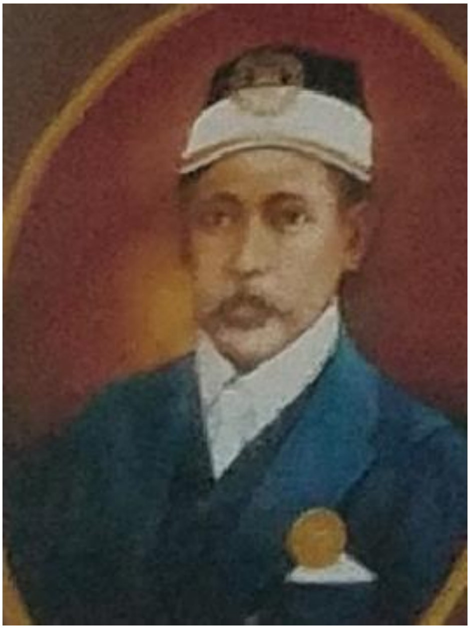

Gambar 18 : Pangeran Gusti Anum Kesumayuda

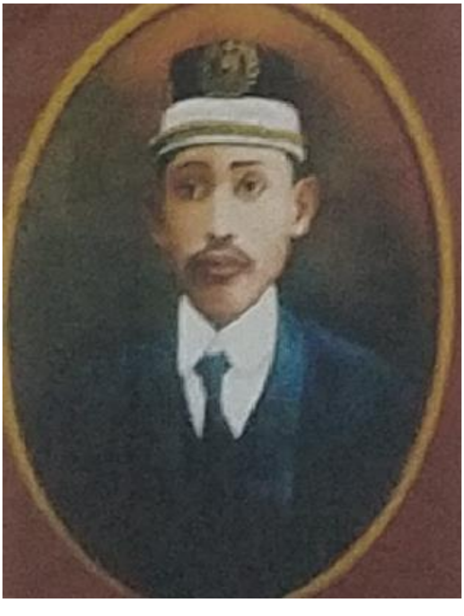

Penentuan penerus raja berikutnya menemui masalah, karena raja hanya memiliki anak perempuan sementara raja harus dari anak laki-laki, hal ini kemudian memicu konflik internal kerajaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kotawaringin berikut:

> …menurut Qanun Kuntara, yang berhak menjadi raja adalah laki-laki. Oleh karena itu, sebelum wafat, Sultan Pangeran Anum Kusumayuda berwasiyat, bahwa untuk penggantinya ditunjuk cucunya bernama Pangeran Hermansyah (anak dari Puteri Ratu Kuning). Wasiat ini juga telah disampaikan pada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia, dan kepada REsiden Belanda di Pangkalanbun. Namun setelah sultan wafat, terjadilah peristiwa antara adik-adik sultan dengan para menteri dan keamanan kraton, yang tetap berpegang pada wasiat almarhum sultan Pangeran Ratu Anum Kesumayuda, yaitu tahta kerajaan akan diserahkan kepada pangeran Hermansyah (yang pada waktu itu masih kanak-kanak). Masing-masing saling menjaga agar konflik ini tidak sampai terjadi pertumpahan darah, maka pihak adik-adik sultan yang menginginkan tahta berusaha menggunakan strategi minta bantuan ke Negeri Jepang (sebagai saingan Belanda dan diharapkan yang akan memiliki kekuatan di Asia Timur Raya). Dari pihak yang menjaga wasiat sultan, kemudian untuk sementara mengangkat jabatan kerajaan (wali dari sultan), menurut adat adalah pangeran Adipati Mangkunegara yang kemudian bergelar pangeran Mangkubumi. Untuk mencari penyelesaian konflik ini, berangkatlah pangeran Mangkubumi ke Banjarmasi berhasil menghubungi pihak Belanda, sehingga Belanda mengutus Ban Dbe sebagai Kotnroler Sampit untuk menjadi penengah di Kotaringin. Namun, Residen Belanda mengambil kebijakan dengan mengumumkan, bahwa Goubernment Belanda sekarang hanya mengenal keturunan dari Sultan Pangeran Ratu Imanuddin saja. Oleh karena itulah pihak Belanda mengambil sumpah dan melantik pangeran Paku Negara

sebagai sultan Kerajaan Kotaringin dengan gelar Sultan pangeran Paku Syukma Negara, sebagai sultan yang ke 12. Dengan demikian, maka pangeran Paku Negara dua kali naik tahta kerajaan Kotawaringin, sehingga tahta yang terakhir ini adlaah sebagai sultan Kotawaringin yang ke 13, bergelar sama ketika menjabat sultan ke 11, yaitu sultan Pangeran Paku Syukma Negara.[134]

Penerus dari pangeran Paku Sukma Negara ialah pangeran Ratu Syukma Alamsyah sebagai raja keempat belas kerajaan Kotawaringin. Ia memerintah pada tahun 1913-1939. Berikutnya diangkatlah puteranya bernama Pangeran Muhammad yang bergelar Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah sebagai raja kelima belas. Ia memerintah pada tahun 1939-1948 sekaligus menjadi raja terakhir kerajaan Kotawaringin.

Gambar 19 : Pangeran Sukma Alamsyah

---

[134] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 54.

Gambar 20 : Pangeran Ratu Anum Sukma Alamsyah

PANGERAN RATU ALIDIN SUKMA ALAMSYAH
(Sultan Kotawaringin Ke XV)

Raja terakhir ini memiliki hubungan dengan kesultanan Surakarta dengan menikahi puteri Ratu Kemalasari, seorang puteri Pakubuwana ke-IX Kesultanan Surakarta.[135] Pada saat ini Pangeran berada di Surakarta tempat bersama isterinya.[136] Secara detail dapat digambarkan silsilah raja-raja kerajaan Kotawaringin pada bagan berikut:

---

[135] *Ibid.*, h. 54.

[136] Wawancara dnegan Penjaga Istana Kuning, salah seorang keturunan Kerajaan, Maret 2020.

Bagan Silsilah Raja-Raja Kotawaringin

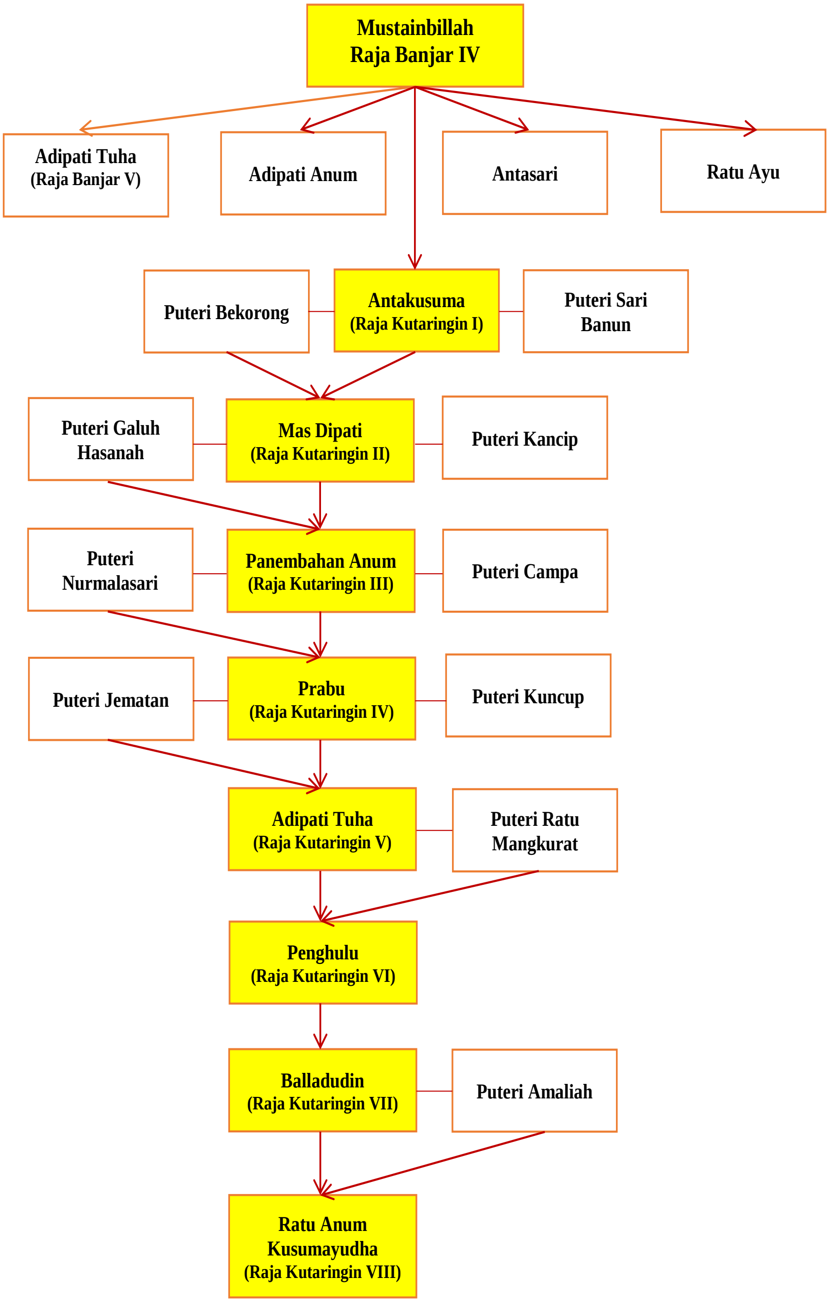
Mustainbillah
Raja Banjar IV
Adipati Tuha
(Raja Banjar V)
Adipati Anum
Antasari
Ratu Ayu
Puteri Bekorong
Antakusuma
(Raja Kutaringin I)
Puteri Sari Banun
Puteri Galuh Hasanah
Mas Dipati
(Raja Kutaringin II)
Puteri Kancip
Puteri Nurmalasari
Panembahan Anum
(Raja Kutaringin III)
Puteri Campa
Puteri Jematan
Prabu
(Raja Kutaringin IV)
Puteri Kuncup
Adipati Tuha
(Raja Kutaringin V)
Puteri Ratu Mangkurat
Penghulu
(Raja Kutaringin VI)
Balladudin
(Raja Kutaringin VII)
Puteri Amaliah
Ratu Anum Kusumayudha
(Raja Kutaringin VIII)

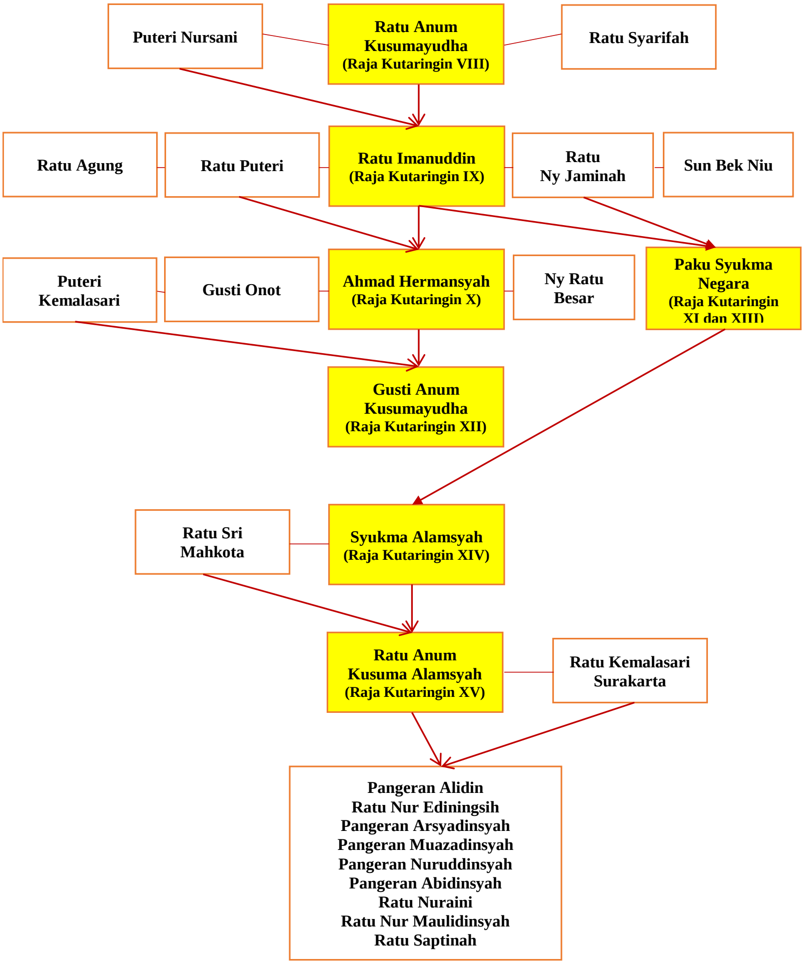
Puteri Nursani
Ratu Anum Kusumayudha (Raja Kutaringin VIII)
Ratu Syarifah
Ratu Agung
Ratu Puteri
Ratu Imanuddin (Raja Kutaringin IX)
Ratu Ny Jaminah
Sun Bek Niu
Puteri Kemalasari
Gusti Onot
Ahmad Hermansyah (Raja Kutaringin X)
Ny Ratu Besar
Paku Syukma Negara (Raja Kutaringin XI dan XIII)
Gusti Anum Kusumayudha (Raja Kutaringin XII)
Ratu Sri Mahkota
Syukma Alamsyah (Raja Kutaringin XIV)
Ratu Anum Kusuma Alamsyah (Raja Kutaringin XV)
Ratu Kemalasari Surakarta
Pangeran Alidin
Ratu Nur Ediningsih
Pangeran Arsyadinsyah
Pangeran Muazadinsyah
Pangeran Nuruddinsyah
Pangeran Abidinsyah
Ratu Nuraini
Ratu Nur Maulidinsyah
Ratu Saptinah

F. Hubungan Kerajaan Kotawaringin dengan Kerajaan Lainnya

Kerajaan Kotawaringin memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Banjar. Hal ini sebagaimana disinggung di bagian sebelumnya bahwa Pangeran Antakusuma merupakan putra Raja Mustainbillah dari kerajaan Banjar. Para raja dan keturunan kerajaan Kotawaringin menyebut dirinya sebagai saudara muda, sedangkan kerajaan Banjar sebagai saudara tua.[137] Lebih lanjut kerajaan Kotawaringin memiliki teritorial yang berbatasan dengan beberapa kerajaan lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Bukit Sarang Pruya (wilayah kerajaan Sintang)
2. Sebelah barat berbatasan dengan Tanjung Simbar (wilayah kerajaan Matan).[138]

Selain memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Banjar, kerajaan Kotawaringin juga memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan lain khusunya yang ada di Kalimantan. Hal ini sebagaimana dalam sejarahnya, pangeran Anum yang merupakan raja ketiga kerajaan Kotawaringin menjalin hubungan dengan kerajaan Trengganu. Hubungan antar kerajaan ini ditandai dengan pernikahannya dengan Puteri Campa dari kerajaan Terengganu.[139] Kerajaan Terengganu merupakan salah satu kerajaan Islam yang berdiri sejak abad ke-18 yang berada di Malaysia.[140] Kedua kerajaan ini hidup pada masa yang sama memberikan pemahaman yang logis adanya hubungan di antara keduanya.

Kemudian Pangeran Imanuddin yang menjadi raja kedelapan kerajaan Kotawaringin menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan Siak Indrapura. Ia menikah dengan puteri Sultan Mansyur dari kerajaan tersebut.[141] Pendiri Kerajaan Siak Indrapura merupakan keturunan raja Johor Riau. Dikenal sebagai raja Kecil, ia mendirikan kerajaan baru tersebut di tepi sungai Siak yang diresmikan sejak tahun 1723.[142] Kerajaan ini berakhir pada tahun 1946 dan bergabung ke dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Memiliki hubungan yang luas khususnya di bidang ekonomi seperti Perancis, Belanda, Inggris dan Turki. Hal ini dipengaruhi oleh infrastruktur yaitu pelabuhan yang menjadi gerbang alur distribusi perdagangan di pulau Sumatera.[143]

---

[137] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 21-22.

[138] *Ibid.*

[139] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 51.

[140] Lihat Mohd Nur Shafiq Harun dan Mohd Samsudin, "Sejarah Bukit Puteri sebagai Tapak Warisan Kebudayaan Semual Jadi di Negeri Terengganu", *Jurnal Peradabad* vol. 12, 2019, h. 104.

[141] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 52.

Pada masa Pangeran Imanuddin merupakan fase proses menuju puncak kejayaan kerajaan. Hal ini ditandai dengan memindahkan pusat pemerintahan ke Pangkalanbun yang memiliki lokasi lebih strategis dekat dengan jalur laut. Pembangunan berbagai infrasturktur dibarengi dengan pembangunan jaringan kerajaan salah satunya dengan kerajaan Siak Indrapura.

Masa Pangeran Imanuddin dilanjutkan oleh puteranya pangeran Ratu Ahmad Hermansyah menjadi raja kesepuluh. Ia mengembangkan jaringan kerajaan sebagaimana telah dilakukan oleh ayahnya. Pengembangan ini ditandai dengan pernikahannya yaitu, selain menikah dengan puteri Banjar, ia juga menikah dengan puteri Kelantan.[144] Tepat kiranya memilih kerajaan Kelantan sebagai mitra kerajaan Kotawaringin. Karena kerajaan Kelantan merupakan kerajaan besar yang memiliki sejarah panjang sejak zaman Dinasti Liang pada awal abad ke-6. Kerajaan Kelantan memiliki pelabuhan penting yang menjadi persinggahan pedagang khususnya Islam sebelum tahun 1161. Hal itu menjadikan

---

[142] Asril, "Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*, h. 64.

[143] Irham Temas Sutomo dan Aidil Surya, "Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura", dalam https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/lslivas/article/viewFile /2763/2389 , 2018, h. 204.

[144] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 52.

Kelantan sebagai salah satu serambi Mekah yang kental dengan keislamannya.[145]

Hubungan kerajaan Kotawaringin dengan kerajaan lainnya yang terakhir ialah dengan kesultanan Surakarta. Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah sebagai raja kelima belas. Ia memerintah pada tahun 1939-1948 sekaligus menjadi raja terakhir kerajaan Kotawaringin. Raja terakhir ini memiliki hubungan dengan kesultanan Surakarta dengan menikahi puteri Ratu Kemalasari, seorang puteri Pakubuwana ke-IX kesultanan Surakarta.[146] Hubungannya dengan kesultanan Surakarta bahkan masih eksis hingga berakhirnya masa kerajaan Kotawaringin dengan bergabungnya dengan negara Indonesia, bahkan hingga saat ini sebagian keturunan kerajaan berada di Surakarta.

Info terakhir Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah sebagai rraja Kotawaringin yang ke XV saat ini juga berada dan tinggal di Surakarta Bersama istri beliau Putri Ratu Kemala Sari.[147]

Berdasarkan sumber-sumber di atas menunjukkan bahwa kerajaan Kotawaringin memiliki hubungan dengan kerajaan lain yang cukup baik dan luas, baik kerajaan yang ada di Nusantara hingga kerajaan yang ada di luar Nusantara dengan menempuh lautan atau berlayar. Jika diperhatikan hubungan ini memiliki kecenderungan bermitra dengan kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Hubungan kerajaan yang kebanyakan ditandai dengan pernikahan menunjukkan kedekatan hubungan tersebut, serta perluasan wilayah kerajaan.

---

[145] Lihat Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin dan Norhayati Haji Hamzah, "Perkembagnan Islam di Kelantan: Analasis terhadap Manuskrip Sejarah Negeri Kelantan", *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol 13 No. 2, 2018, h. 134.

[146] *Ibid.*, h. 54.

[147] Wawancara dengan keturunan kerajaan di Istana Kuning, Maret 2020

G. Eksistensi Kerajaan Kotawaringin Saat Ini

1. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945

Pasca keluarnya Jepang dari wilayah kerajaan Kotawaringin, kemudian tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah untuk bertindak. Tokoh-tokoh ini di antaranya terdiri dari:

a) Pemuka rakyat daerah Kotawaringin dipimpin oleh HM. Saleh dan Achmad Said
b) Kaum ningrat kerajaan dipimpin oleh Pangeran Arianingrat
c) Kepolisian yang dipimpin oleh M. Idris Hadipramono
d) Kounan Hokokudan dan Buei Tai Sintai dipimpin oleh Alibadrum
e) Seinendan dipimpin GM Sanusi

Para tokoh-tokoh di atas melakukan berbagai aksi perjuangan kemerdekaan dalam rangka peralihan kekuasaan Jepang. Perjuangan-perjuangan tersebut di antaranya sebagai berikut:

> Pada tanggal 29 Agustus 1945, upacara resmi Pengibaran sang Merah Putih, dilakukan di depan kantor Pemerintahan Daerah Pangkalanbun. Pengibaran bendera ini tidak dihiraukan oleh tentara Jepang.
> Pasar malam dilancarkan mulai tanggal 5 September 1945. …Tindakan ini adalah kelanjutan perayaan Kemerdekaan Bangsa Indonesia.
> Tanggal 10 September 1945, peralihan kekuasaan Pemerintahan dari kekuasaan Jepang kepada Pemerintahan susunan baru dan dijalankan oleh Pangeran Arianingrat, sebagai Kepala Distrik, wakil Sultan dalam Pemerintahan.
> Pada tanggal 25 September 1945, tentara Australia yang bergabung dalam tentara Sekutu/Nica, mendatangi Kumai,

mengangkut tentara Jepang sebagai tawanan perang. Seluruh tentara Jepang di angkut menuju Banjarmasin.[148]

Kemudian pada tanggal 15 Oktober 1945, pemuda-pemuda dipimpin oleh Abdul Kadir dan Abdulkarim Busrah berdemonstrasi ke Pangkalanbun. Demonstrasi ini bertujuan agar Pemerintahan Pangeran Arianingrat segera menyatukan diri ke dalam negara Republik Indonesia. Selain itu, masyarakat Kotawaringin membentuk Dewan Perwakilan sendiri yang dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1948. Dewan perwakilan ini memiliki suara bulat untuk menggabungkan diri dengan pemerintahan Republik Indonesia.[149]

Pernyataan di atas telah membuka jalan baru bagi kerajaan Kotawaringin untuk mengirimkan wakilnya di Parlemen bernama Ibrahim Sedar. Pada masa ini status kerajaan telah hilang, sultan tidak lagi yang memerintah tepatnya pada tanggal 2 Mei 1950.[150]

2. Berdirinya Kabupaten Kotawaringin Barat

Pasca meleburnya pemerintahan kerajaan Kotawaringin ke dalam negara kesatuan Republik Indonesia maka berakhirlah masa kerajaan Kotawaringin saat itu. Berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1949 terbentuklah Kabupaten Kotawaringin dengan ibukotanya Sampit. Sementara wilayah pemerintahan Kotawaringin diresmikan menjadi Kotawaringin yang setingkat dengan Kawedanan dengan ibukotanya Pangkalanbun.[151] Daerah swapraja ini terbagi menjadi beberapa wilayah berikut:

a. Kecamatan Arut Selatan
b. Kecamatan Kumai
c. Kecamatan Sukamara
d. Kecamatan Bulik

---

[148] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 35.

[149] *Ibid.*, 37.

[150] *Ibid.*

[151] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 64.

Setelah berjalan beberapa tahun menjadi kesatuan wilayah kabupaten Kotawaringin. Masyarakat Kotawaringin menginginkan agar daerah swapraja Kotawaringin Pangkalanbun menjadi kabupaten sendiri. Maka perjuangan masyarakat melalui wakil-wakilnya di Parlemen membuahkan hasil. Kemudian disahkanlah undang-undang nomor 27 tahun 1959 tentang pembagian Dati II Kotawaringin menjadi dua daerah, yaitu pemerintah daerah kabupaten Kotawaringin Timur dengan ibukota Sampit dan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibukota Pangkalanbun. Sejalan juga dengan pemisahan provinsi Kalimantan Tengah menjadi provinsi tersendiri.[152]

3. Pemekaran Wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat

Kabupaten Kotawaringin Barat terus berkembang dari tahun ke tahun. Wilayah pemerintahan yang begitu luas mendorong untuk adanya pemekaran wilayah. Maka pada tahun 2002 melalui undang-undang nomor 5 tahun 2002 wilayah kabupaten Kotawaringin Barat terbagi menjadi tiga wilayah, pertama kabupaten Kotawaringin Barat, kedua Kabupaten Sukamara dan ketiga kabupaten Lamandau.[153]

Sementara itu, peninggalan-peninggalan kerajaan Kotawaringin berupa istana-istana, seperti istana Al-Nursari, Masjid Kyai Gede, istana Kuning, dan istana Mangkubumi saat ini menjadi cagar budaya yang dilestarikan oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat.[154] Lihat gambar 12 berikut:

---

[152] Ibid. 66.

[153] Lihat undang-undang nomor 5 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah.

[154] Observasi penelitian

Gambar 21. Papan informasi Cagar Budaya Istana Kuning

DINAS PARIWISATA
KOTAWARINGIN BARAT
ISTANA KUNING

Keberadaan peninggalan dari sejarah Kerajaan Kotawaringin baik Istana/Astana Al-Nursari dan Masjid Kyai Gede di Kotawaringin Lama (Kolam), Kerajaan Kuning di Pangkalanbun dan Kerajaan Pangeran Mangkubumi beserta peninggalan di dalamnya, masih belum maksimal dimanfaatkan, baik secara fisik maupun non fisik, terlebih minimnya dana untuk pemeliharaannya. Hal ini juga diungkapkan oleh keturunan kerajaan Kotawaringin yang menjaga Istana Pangeran Mangkubumi,

> Kami memang sangat memerlukan biaya untuk pemeliharaan peninggalan kerajaan, dulu pernah ada dapat bantuan untuk pemeliharaan, namun sekarang sepertinya tak nampak lagi, banyak asset-aset kerajaan terutama menjaga ketahanan dari barang yang ada disini, sehingga begitu saja kami jaganya.[155]

---

[155] Dialog dengan salah seorang keturunan kerajaan kotawaringin, Juni 2020

Demikian juga saat tim berkunjung ke Istana Kuning maupun Istana Pangeran, beberapa barang peninggalan kerajaan Kotawaringin terlihat lusuh dan berdebu serta hampir rusak karena kurang terpelihara, Nampak juga Al-Qur'an dengan beberapa model dan terbitan terlihat lapuk dimakan zaman, walaupun ada upaya untuk memelihara ketahan dengan menaburkan cengkeh disekitar peninggalan berupa lembaran kertas seperti Al-Qur'an.[156]

Hal serupa juga diungkapkan oleh pimpinan arsiparis Kabipaten Pangkalanbun / Kotawaringin Barat bahwa.

> Kami saat ini berupaya untuk mengarsipkan asset daerah, seperti peninggalan kerajaan Kotawaringin, sebagai satu-satunya kerajaan Islam yang ada di Kalimantan tengha, sungguh saying jika tidak dipertahankan, beberapa surat-surat kerajaan Kotawaringin sudah kami awetkan secara modern, namun beberapayang kami perlu cari dan gali untuk bisa diarsipkan di kantor arsiparis ini. [157]

Pengamatan yang kami lakukan di kantor Arsiparis Kabupaten Pangkalanbun terlihat berupaya untuk mengumpulkan prasasti atau peninggalan kerajaan kotawaringin, terlihat foto para sultan/raja kerajaan Kotawaringin terpajang di lantai 2, kearsipan berupaya mempertahankan dengan mengawetkan lembaran-lembaran penting berkaitan dnegan kerjaan Kotawaringin. Kearsipana berupaya mengaendakan kegiatan penggalian atau penelitian untuk mendapatkan peninggalan peninggalan penting dari kerajaan Kotawaringin, [158]

---

[156] Pengamatan yang dilakukan tim peneliti pada saat berkunjung ke Istana Pangeran Mangkubuni, Maret dan Juni 2020.

[157] Wawancara dengan pimpinan Kantor Arsiparis Pangkalanbun Bapak R. Maret 2020.

[158] Pengamatan tim peneliti, Maret 2020

Penggalian informasi tentang konstruksi Kerajaan Kotawaringin berupaya untuk mendapatkan informasi secara tertulis berupa manuskrip atau lembaran-lembaran yang menjadi peninggalan Kerajaan Kotawaringin, sehingga keberadaan Kerajaan Kotawaringin dulu tetap eksis dan dapat dilihat oleh generasi selanjutnya. Beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian terhadap manuskrip berupa Al-Qur'an dalam berbagai masa dan tulisan untuk mengungkapkan tentang Islam di Koawaringin Barat.

Informasi yang diperoleh telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian bahkan mencoba menata dan membenahi keberadaan beberapa manuskrip yang ada di kerajaan Kuning maupun Istana Pangeran Mangkubumi.[159]

Kerajaan Kotawaringin merupakan bagian dari Kerajaan Banjar, karena silsilah para raja merupakan silsilah dari Kerajaan Banjar (bersaudara). Persaudaraan kerajaan diperluas melalui perluasan wilayah juga perkawinan dengan para putri raja. Peninggalan kerajaan Kotawaringin di Kabupaten Kotawaringin Barat beberapa sudah tidak bisa ditemukan, hanya informasi dari mulut ke mulut, namun demikian sudah ada beberapa research tentang kerajaan Kotawaringin dan Kerajaan Banjar, sehingga cek and ricek data dapat dilakukan.

---

[159] Informasi dari salah seorang tim peneliti yang mengkaji tentang Al-Qur'an dan telah memberikan kontribusi untuk upaya pengawetan manuskrip tersebut, September 2020.

BAB V
PERSINGGUNGAN AGAMA DAN KERAJAAN KOTAWARINGIN

A. Tipologi Kepercayaan Masyarakat Sebelum Muncul Kerajaan Kotawaringin

Sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya, bahwa wilayah Kotawaringin sebelum munculnya kerajaan Kotawaringin telah dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Majapahit dan juga pengaruh dari China. Salah satu sumber tertulis dalam Nagarakretagama (1365) menyebutkan bahwa Kotawaringin merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari kekuasan Majapahit.[160] Selain itu keberadaan inkripsi yang berada di masjid Kyai Gede tertulis i 1365 saniscara (1434), yang dapat menjadi salah satu petunjuk terjadinya kontak antara masyarakat setempat dengan masyarakat Jawa. Begitu juga dalam berita Shun Feng Hsiang Shung bahwa pada abad ke-15 ada sebuah pelayaran yang dilakukan oleh para pedagang dari China melewati sungai *Shung-ai Ma-Chiao* (Sungai Lamandau) dan berlabuh di *Kao-to Lingyin* (Kotawaringin).[161]

Pengaruh di atas membawa pada tipologi kepercayaan masyarakat sebelum muncul kerajaan Kotawaringin. Penduduk asli daerah ini merupakan suku Dayak. Menurut Nahan dalam *Silsilah dan Sejarah Kerajaan Kotawaringin* menyebutkan bahwa setidaknya terdapat lima jenis suku dayak yang hidup di wilayah tersebut,[162] di antaranya sebagai berikut:

---

[160] I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009, h. 36. Bahkan dalam sejarahnya menurut Fridolin Ukur bahwa Suku Dayak dahulu memiliki kerajaan yang bernama *Nansarunai Usak Jawa* yaitu sebuah kerajaan Dayak Nansuranai yang kemudian mendapatkan serangan dari kerajaan Majapahit yang akhirnya menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Masyarakat kerajaan Dayak tersebut yang terdesak akhirnya memencar dan masuk ke daerah-daerah pedalaman. Lihat Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016, 324.

[161] Sunarningsih, "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat", *Jurnal Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 24 No. 2, November 2015, h. 112.

1. Suku Dayak Arut di bawah pimpinan Patih Patinggi Diumpang yang berada di wilayah Desa Pandau.
2. Suku Dayak Darat di bawah pimpinan Demung Tujuh bersaudara yaitu Demung Rayan, Demung Ajaran, Demung Ciangka, Demung Guru, Demung Samadi Jaya, Demung Antah Gantung dan Demung Akar. Legenda menyebutkan bahwa ke tujuh Demung tersebut dilahirkan dari seorang ratu Aji yang menjadi cikal bakal suku Dayak Darat. Mereka pada masanya selalu mengirimkan upeti kepada kerajaan Majapahit berupa pakaian adat.
3. Suku Dayak Delang, Batang Kawa dan Belantikan di bawah pimpinan Jajar Malahui bergelar Patih Jayangpati berada di wilayah Desa Kudangan. Mereka merupakan keturunan dari Patih Sebatang dari Sumatera dan setiap tahunnya mengirimkan upeti kepada kerajaan Banjar.
4. Dayak Jelai yang berada di wilayah Jelai dan Kotawaringin Lama.
5. Dayak Ketungan dan Dayak Bulik yang berada di wilayah aliran sungai Bulik.[163]

---

[162] Suku Dayak menurut penelitian J.U. Lontaan memiliki enam suku besar dan terbagi menjadi 405 suku kecil. Suku-suku ini menyebar ke berbagai wilayah pedalaman Kalimantan. Nama-nama dari suku Dayak diambil berdasarkan nama sungai, nama alam, nama pahlawan dan lainnya. Misalnya suku Dayak Batang Lupar diambil dari nama sungai Batang Lupar, atau suku Dayak Iban yang berasal dari kata Ivan yang berarti pengembara. Lihat Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016, h. 323.

[163] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 13.

Hamid Darmadi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku Dayak memiliki kepercayaan Kaharingan. Kepercayaan tersebut saat ini bergabung menjadi bagian dari agama Hindu. Padahal kepercayaan Kaharingan lahir sebelum datangnya pengaruh agama Hindu.[164]

Sumber data dari pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa kerajaan Kotawaringin didirikan pada tahun 1679. Keberadaan Islam disebutkan sudah ada sejak tahun 1620 yang berasal dari kerajaan Demak.[165] Namun, sumber ini sulit ditelusuri dikarenakan belum ditemukannya bukti-bukti yang menguatkannya. Sumber-sumber yang penulis dapatkan hanya berupa sumber oral[166] yang menjelaskan bahwa Kyai Gede telah datang lebih dulu dan menyebarkan Islam di wilayah Kotawaringin. Hal ini dapat saja dimengerti apabila benar salah satu asal-usul Kyai Gede yang disebut warga asli Kotawaringin. Setelah masuk Islam kemudian menyebarkan Islam di wilayah tersebut.

B. Pergeseran Kepercayaan Setelah Berdirinya Kerajaan Kotawaringin

Masyarakat Kotawaringin memiliki sejarah panjang sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Secara umum terdapat dua fase, yaitu fase pra Kerajaan Kotawaringin dan fase pasca Kerajaan Kotawaringin. Hartatik menuliskan bahwa masyarakat Dayak Darat merupakan masyarakat suku Dayak yang hidup di pedalaman Kotawaringin. Awalnya mereka hidup di pinggiran sungai Lamandau, di mana muncul kerajaan Kotawaringin berawal di pinggiran sungai tersebut (saat ini berada di wilayah kecamatan Kotawaringin Lama). Namun, setelah berdirinya kerajaan Kotawaringin maka masyarakat Dayak tersebut yang telah menganut agama Kaharingan, bagi sebagian yang tidak menerima untuk memeluk agama Islam, mereka berpindah ke arah pedalaman, sehingga disebut sebagai masyarakat Dayak Darat.[167] Disebut demikian karena wilayah yang didiami tidak lagi berada di pinggiran sungai.

---

[164] Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016, 326.

[165] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 6.

[166] Wawancara dengan Gusti Iskandar dan Gusti Sulaiman (23 Juni 2020)

Perpindahan masyarakat Dayak di atas bukanlah suatu pengusiran, atau adanya konflik dengan kerajaan Kotawaringin, tetapi dengan kerelaan tanpa paksaan, bahkan masarakat tersebut tunduk dan taat pada raja Kotawaringin sesuai dengan kesepakatan Pandau pada awal pertemuan antara rombongan pangeran Antakusuma dengan masyarakat Dayak Arut.[168] Di antara bukti-bukti ketundukan pada kerajaan dijelaskan Hartatik sebagai berikut:

> Himbauan Raja Kotawaringin ketujuh (tahun 1726-1765) untuk menguburkan mayat karena pada masa dahulu tradisi orang Dayak di sepanjang Sungai Lamandau apabila ada orang meninggal mayatnya dilakukan adat besadai (disandarkan di bawah pohon besar di hutan) atau dibakar. Sejak adanya larangan besadai dan membakar mayat maka sejak saat itu pada masyarakat Dayak Darat tidak lagi melakukan besadai dan pembakaran mayat tetapi langsung dikubur ke dalam tanah dengan upacara-upacara sesajian kecil. Tidak ada upacara penguburan sekunder atau tiwah untuk memindahkan tulang. Bukan hal yang aneh jika pada saat ini di pemukan masyarakat Dayak Darat tidak lagi dijumpai sendong tempat tulang dan abu maupun patung sempunduk dan pantar sebagai perlengkapan upacara tiwah.[169]

---

[167] Hartatik, "Ritual Kaharingan dan Kegiatan Ladang Berpindah Masyarakat Dayak Darat di Kotawaringin Barat", *Jurnal Naditira Widya* Vol. 3 No. 1, 2009, h. 87.

[168] *Ibid.,* h. 93.

[169] *Ibid.*, h. 93-94.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tipologi kepercayaan masyarakat Kotawaringin pada saat itu merupakan masyarakat yang sedikitnya terdiri dari dua golongan, yaitu penganut Kaharingan dan Islam. Mereka yang tetap dengan kepercayaannya tetap menganut Kaharingan, sebagian berpindah ke pedalaman dan disebut masyarakat Dayak Darat. Sementara bagi yang beralih ke agama Islam seiring dengan berkuasanya kerajaan Kotawaringin tidak menyebut dirinya sebagai masyarakat Dayak tetapi menyebut dirinya sebagai masyarakat Melayu.

C. Peran Kyai Gede terhadap Penyebaran Islam di Kotawaringin

Kyai Gede memiliki peran yang sentral terhadap perkembangan Islam di wilayah Kotawaringin Barat. Masyarakat setempat hingga saat ini sangat menghormati Kyai Gede, bahkan *haul*annya tiap tahun semakin ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Sebagaimana di tahun 2020 menurut sumber Borneonews.co.id kurang lebih 30 ribu jamaah hadir dalam acara Haul Kyai Gede yang ke-12 di Kecamatan Kotawaringin Lama yang dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Maret 2020.[170] Sugianto Sabran Gubernur Kalimantan Tengah saat sambutannya menyampaikan bahwa semakin tahun jumlah jamaah haul yang hadir semakin bertambah, bukan hanya dari wilayah Kalimantan Tengah saja, melainkan juga dari luar daerah seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Hal ini menurutnya tidak lepas dari telah selesainya pembangunan ruas jalan Pangkalanbun ke Kotawaringin Lama.[171]

---

[170] Danang Ristiantoro, "Haul Kyai Gede Dihadiri Lebih 30 Ribu Jemaah", dalam https://www.borneonews.co.id/berita/160728-haul-kyai-gede-dihadiri-lebih-30-ribu-jemaah (Online 14 September 2020)

[171] Kolam, "Puluhan Ribu Jamaah Hadiri Haul Akbar Kyai Gede ke-12", dalam http://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/puluhan-ribu-jamaah-hadiri-haul-akbar-kyai-gede-ke-12 (Online 15 September 2020)

Penelusuran asal mula Kyai Gede cukup sulit sumber tertulisnya. Menurut sumber dari Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat bahwa Kyai Gede diangkat sebagai Mangkubumi pada masa pemerintahan Pangeran Antakusuma. Awal mula kedatangannya disebutkan sebagai berikut:

> Saat itu masih dalam masa membangun kota kerajaan. Kebiasaan wanita-wanita penduduk di hulu Tanjung Pangkalan Batu sungai Lamandau pada pagi hari ramai menimbai air di sungai. Tiba-tiba seorang wanita dari penduduk setempat menemukan seorang tubuh hanyut di sungai dalam kondisi sekarat dan terikat pada sebatang pisang. Wanita-wanita yang berada di tempat itu tidak berani bertindak untuk menyelamatkan orang yang hanyut tersebut. Akhirnya meraka memberitahukan kepada kepala sukunya. Kepala suku bersama panglima perangnya segera menuju tempat sesosok tubuh hanyut sekarat itu. Setelah kepala Suku mengetahui bahwa orang yang hanyut dalam kondisi tidak sadarkan diri, maka ia memerintahkan kepada beberapa penduduk untuk menolong dan membawa orang asing tersebut. Setelah sadar, kepala suku menanyakan tentang asal-usulnya. Dari keterangannya itulah diketahui bahwa ia adalah seorang ulama / kyai yang berasal dari kerajaan Demak yang sedang menyiarkan agama Islam. Karena sifat dan perbuatannya yang baik, span dengan tutur kata lembut, kepala suku dan rakyatnya menjadi simpati kepadanya. Ia diberikan keleluasaan utnuk kesana kemari dalam kerajaan. Selain mengajarka ilmu agama kepada penduduk, ia juga mengajarkan seni bela diri, strategi perang dan ilmu pengetahuan lainnya. Seiring berjalannya waktu, banyak penduduk yang menjadi muridnya. Ia dikenal sebagai seorang guru yang disegani, baik, ramah dan sopan. Penduduk setempat memanggilnya dengan nama Kiai Gede.[172]

---

[172] Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Kerajaan*, h. 6-7.

Sementara itu, menurut penelusuran tim sejarah dari Universitas Gadjah Mada ada dua sumber lainnya yang menjelaskan tentang asal-usul Kyai Gede yang sudah ada sebelum kedatangan pangeran Antakusuma. Pertama, Kyai Gede merupakan warga asli dari Kotawaringin. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

> Menurut legenda rakyat, pada waktu rombongan Pangeran Adipati Anta Kesuma mendarat di tepi sungai Lamandau mereka didatangi oleh rombongan Demang tujuh bersaudara dan Kyai Gede. Setelah kedua rombongan berperang dengan kemenangan di pihak Pangeran Adipati Antakesuma, Kyai Gede dan rombongannya sepakat mengangkat Pangeran Adipati Antakesuma menjadi raja. Yang menarik dari legenda Rakyat ini, Kyai Gede, Demang Akar dan anaknya Sagar masuk agama Islam. Demang Akar dan Sagar masing berganti nama menjadi Demang Silam (Solam) dan Selamat. Sementara, keenam demang lainnya pindah ke darat (pedalaman) Kotawaringin. Menurut cerita versi ini, Kyai Gede tidak lain adalah Kyai Gede putra asli Kotawaringin, bukan berasal dari Demak.[173]

Kedua, Kyai Gede berasal dari kerajaan Demak. Ia masuk ke daerah Kotawaringin jauh sebelum pangeran Antakusuma datang dan mendirikan kerajaan Kotawaringin. Sebagaimana informasi lebih lanjut digambarkan sebagai berikut:

> Menurut Nahan menyatakan bahwa Kyai Gede berasal dari Kesultanan Demak dan masuk ke Kotawaringin tahun 1595. Menurut cerita ini, Kyai Gede bernama asli Abdul Qadir Assegaf yaitu seorang ulama yang berasal dari Demak. Namun karena sikap membangkangnya, akhirnya diusir dan dibuang dari kerajaan. Oleh Sultan Demak ketika

---

[173] Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah*, h. 19.

> itu, Kyai Gede beserta pengikutnya dilarang melakukan peperangan pada hari Jumat. Namun perintah raja ini oleh Kyai Gede dan pengikutnya tak diindahkan. Ketika melakukan peperangan, pasukannya kalah. Akhrinya dia harus menanggung konsekuensinya, dia dihukum dengan cara diasingkan dari kerajaan dan akhirnya terdampar di Kerajaan Banjar setelah sebelumnya sempat melalui Gresik. Pada masa itu, kerajaan Banjar dibawah kekuasaan Pangeran Suriansyah yang sebelum masuk Islam bergeral Pangeran Suryanata. Oleh Pangeran Suriansyah, Kyai Gede dengan didampingi Khatib Dayan diutus menyebarkan Islam ke Kotawaringin Barat, kala itu tahun 1959 M.[174]

Asal-usul Kyai Gede versi terakhir nampak dijadikan patokan oleh pengurus makam Kyai Gede saat ini. Hal ini dapat dilihat pada skema perjalanan Kyai Gede yang terpampang di dinding makam Kyai Gede (Lihat gambar 12).

---

[174] *Ibid.*, h. 19-20.

Gambar 22 : Skema Perjalanan Kyai Gede

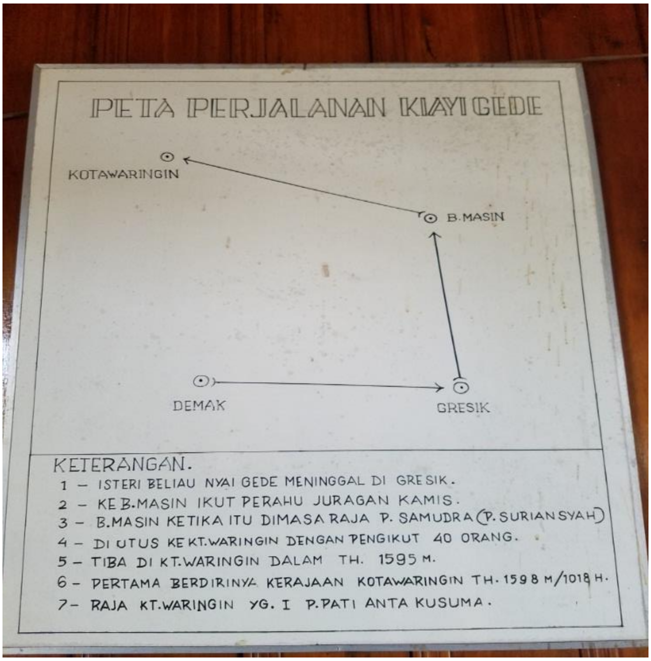

KETERANGAN.
1 – ISTERI BELIAU NYAI GEDE MENINGGAL DI GRESIK.
2 – KE B.MASIN IKUT PERAHU JURAGAN KAMIS.
3 – B.MASIN KETIKA ITU DIMASA RAJA P. SAMUDRA (P. SURIANSYAH)
4 – DI UTUS KE KT.WARINGIN DENGAN PENGIKUT 40 ORANG.
5 – TIBA DI KT.WARINGIN DALAM TH. 1595 M.
6 – PERTAMA BERDIRINYA KERAJAAN KOTAWARINGIN TH. 1598 M/1018 H.
7 – RAJA KT.WARINGIN YG. I P.PATI ANTA KUSUMA.

Berdasarkan sumber di atas, Kyai Gede memang lebih dikenal sebagai seorang Ulama yang berasal dari Demak. Ia berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah Kotawaringin. Beberapa peninggalan sebagai saksi sejarah masih dapat disaksikan hingga saat ini sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Masjid Kyai Gede

Masjid merupakan bangunan sentral bagi umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat berdiskusi, tempat pendidikan, tempat berkumpul dan sebagainya. Begitu juga masjid Kyai Gede yang berperan sebagai sentral penyebaran Islam di Kotawaringin. Tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya bangunan ini.

Gambar 23 : Masjid Kyai Gede

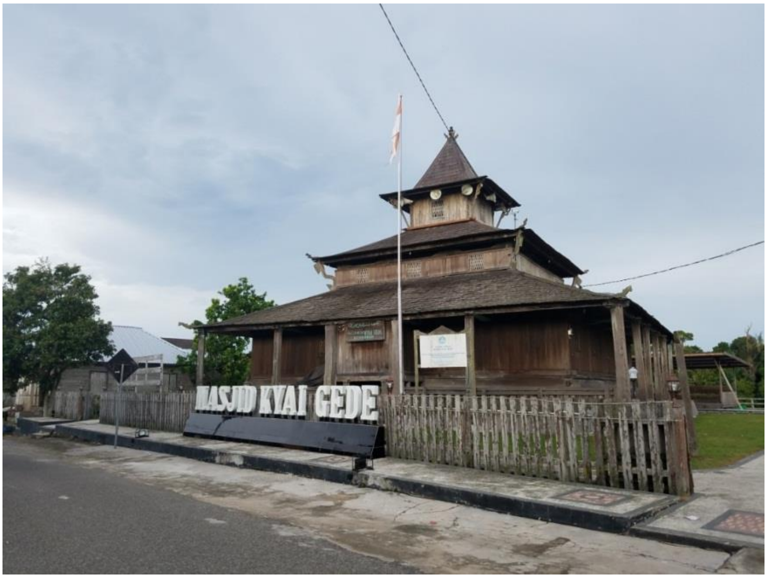

Masjid Kyai Gede hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat beribadah. Tempat ini terlihat cukup terawat. Meskipun bangunan ini masih mempertahankan bentuk asalnya tetapi masih cukup kokoh. Mengingat bahan bangunan terbuat dari kayu ulin yang memiliki kualitas kekuatan yang sangat baik, bahkan meski selalu terkena air.

Masjid Kyai Gede memiliki arsitektur seperti masjid-masjid di Jawa, khususnya Demak. Hal ini menunjukkan relevansi yang logis asal-mula Kyai Gede yang berasal dari Demak. Sehingga masyarakat mempercayai ia berasal dari Demak sebagaimana skema perjalanan yang terdapat di makam Kyai Gede.

b. Makam Kyai Gede

Makam merupakan tempat bersemayam bagi manusia yang telah meninggal bagi umat Islam. Bagi masyarakat sudah menjadi tradisi mengeksklusifkan makam-makam para ulama untuk diziarahi sebagai sarana memanjatkan doa maupun tempat mengambil pelajaran dan mencontoh sosok ulama tersebut. Begitu juga makam Kyai Gede, bagi masyarakat setempat hingga saat ini selalu ramai dikunjungi oleh orang-orang untuk berziarah khususnya saat acara *haul* Kyai Gede.

Makam ini terletak di pusat Kecamatan Kotawaringin Lama. Berada di pemakaman khusus yang dikelola oleh pemerintah setempat. Makam Kyai Gede memiliki ukuran yang cukup panjang sekitar 4 meter. Meskipun beredar cerita-cerita tentang sosok Kyai Gede yang bertubuh besar, nampaknya hal itu dapat dibantah dengan keberadaan makam-makam para walisongo yang juga memiliki ukuran yang panjang. Ukuran yang panjang ini untuk menandakan adanya makam seorang wali atau ulama besar, sehingga harus dihormati dan dijaga.

Gambar 24 : Makam Kyai Gede

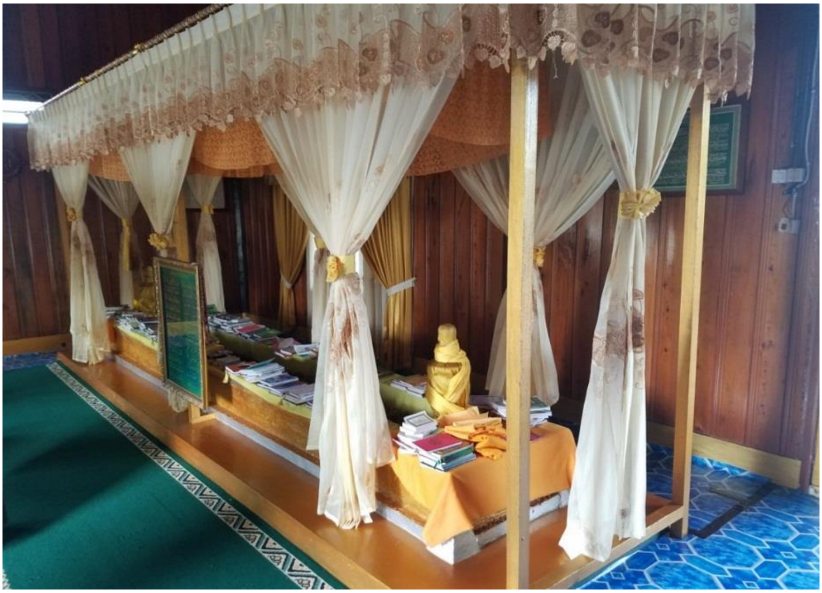

Makam Kyai Gede yang berada di Kotawaringin Lama (Kolam) senantiasa diziarahi oleh umat muslim dari berabgai wilayah. Bahkan haul Kyai Gede pada kesempatan tahun 2019 akan dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat sekitar makam. Disamping makam Kyai Gede terdapat satu makam ukuran biasa merupakan makam penjaga atau pengawal Kyai Gede.

Dibelakang makam juga terdapat beberapa makam lainnya, makam yang ada tersebut diantaranya adalah makam para keturunan raja, bahkan terdapat batu belida tempat Kyai Gede menyebrang lautan dari Pulau Jawa ke Pulau Kalimantan.[175] Kabarnya bahwa batu ini merupakan jelmaan ikan belida yang membawa Kyai Gede dari tanah Jawa ke Pulau Kalimantan, berikut gambar batu Ikan Belida yang ada di Belakang makam Kyai Gede. Lihat Gambar 14 ini.

Gambar 25 : Batu Ikan Belida

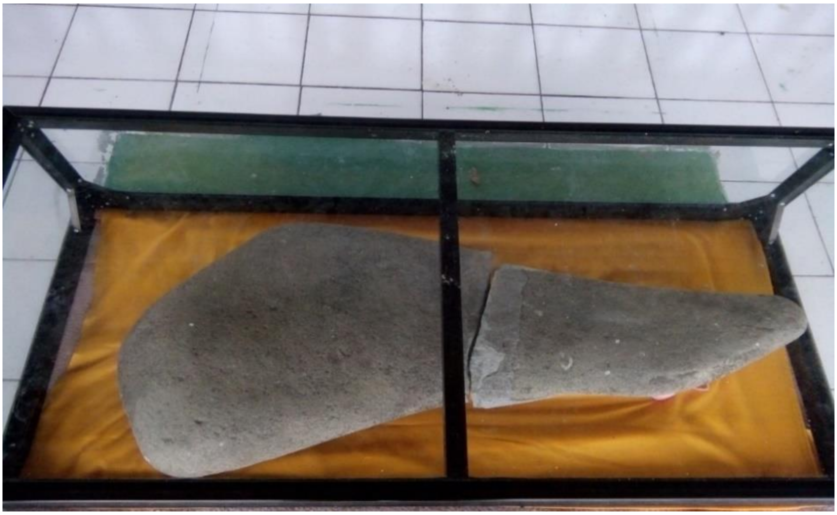

---

[175] Wawancara dengan penjaga makam yang juga keturunan Raja Kutawaringin. Marat 2020.

D. Manuskrip Keislaman Kerajaan Kotawaringin

Manuskrip merupakan naskah berupa tulisan tangan yang menjadi kajian filologi.[176] Kajian sejarah tidak lepas dari manuskrip-manuskrip untuk menelusuri fakta sejarah. Namun tidak semua manuskrip dapat ditemukan hingga saat ini. Begitu juga manuskrip-manuskrip keislaman yang ada di kerajaan Kotawaringin. Berdasarkan penelusuran penulis ditemukan dua manuskrip yang masih tersimpan dengan baik di Istana Mangkubumi yaitu Al-Qur'an dan Kitab Al-Barjanji.[177]

Al-Qur'an tulisan tangan tersebut dalam keterangan di Istana Mangkubumi dibuat pada tahun 1796.[178] Namun belum dapat dipastikan dari segi kajian filologi. Sementara untuk Kitab Al-Barjanji tidak ditemukan informasi kapan kitab tersebut dibuat. Lihat dokumentasi pada gambar 10 dan 11.

Manuskrip-manuskrip masih dapat dilihat di Istana Mangkubumi. Tetapi belum dapat diamati karena dikhawatirkan akan merusak manuskrip tersebut. Sementara informasi dari pihak Dinas Kearsipan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat karena keterbatasan alat maupun petugas yang berkompetensi meneliti manuskrip-manuskrip itu maka belum dapat ditelaah lebih jauh maupun dibuatkan versi scannya. Oleh karena itu perlu kajian-kajian lanjutan yang mengkhususnya pada studi manuskrip-manuskrip tersebut.

---

[176] Lihat Kemendikbud, KBBI Daring, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manuskrip (Online 15 September 2020)

[177] Dokumentasi (24 Juni 2020)

[178] Dokumentasi (23 Juni 2020)

Gambar 26 : Al-Qur'an Tulisan Tangan

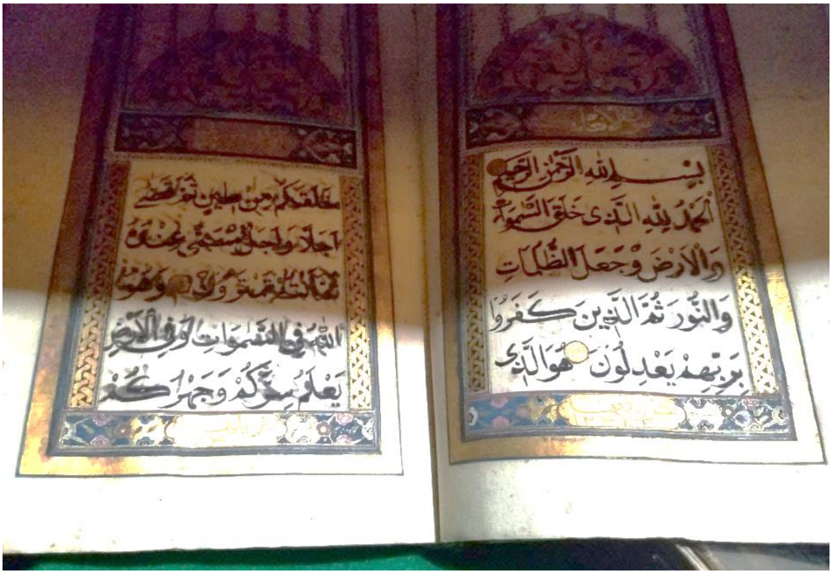

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذى خلق السموت
والارض وجعل الظلمات
والنور ثم الذين كفروا
بربهم يعدلون هو الذى

خلقكم من طين ثم قضى
اجلا واجل مسمى عنده
ثم انتم تمترون وهو
الله فى السموات وفى الارض
يعلم سركم وجهركم

Al-Qur'an dengan tulisan tangan yang ada di Istana Kuning masih tersimpan dengan baik, walaupun ada beberapa lembaran yang sudah mulai dimakan rayap. Beberapa Al-Qur'an lainnya juga terdapat di Istana Kuning disimpan didalam lemari kayu dan terkunci.[179]

---

[179] Pengamatan yang dilakukan tim peneliti pada bulan Maret dan Juni 2020.

Gambar 27 : Kitab Al-Barjanji

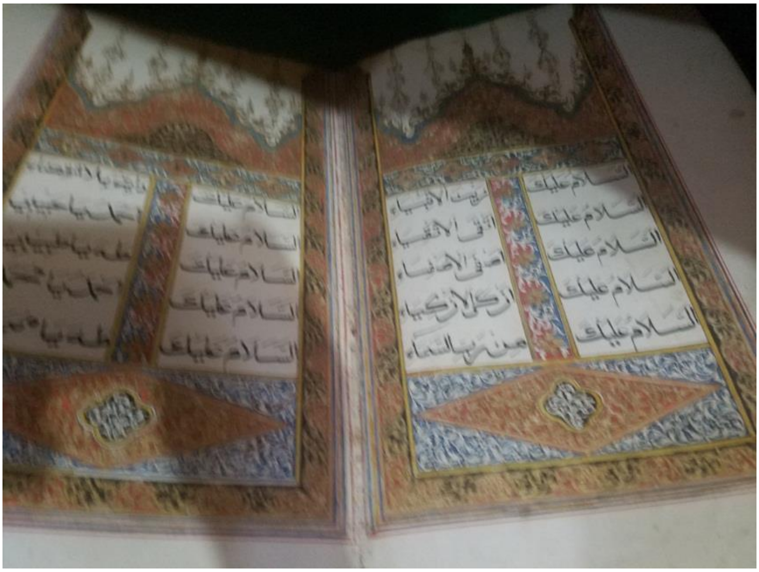

Selain Al-Qur'an juga terdapat kitab Barjanji yang juga tersimpan dalam lemari di Istana Kuning. Keberadaan Kitab Al-Qur'an tersebut menunjukkan kedatangan Islam melalui pemberian kitab-kitab tersebut kepada raja/sultan.

Kehadiran Islam di Kotawaringin sudah ada sebelum kehadiran Kerajaan Kotawaringin, hal ini disampaikan oleh Kyai Gede. Masyarakat asli Kotawaringin adalah Dayak dengan agama Hindu-Budha. Kemudian kedatangan Islam melalui Kyai Gede maka tersebarlah Islam dengan baik.

Islamisasi diwilayah Kotawaringin berbagai versi yang diperoleh, informasi dari salah seorang keturunan Raja Kotawaringin bahwa.

> Peran Kiyai Gede dalam Islamisasi wilayah yang dikemudian hari menjadi daerah Kesultanan Kotawaringin sangatlah besar. Perihal Kiyai Gede, setidaknya terdapat banyak versi yang berkembang mengenai riwayat

> kemunculannya. *Pertama*, Kiai Gede adalah Gelar dari Domung Solam/Dipati Ngganding, Patihnya Sultan Marhum Panembahan (Raja Banjar Ke-4) yang ditugaskan menjadi adipati Kotawaringin yang kemudian hari menjadi mertua dari Pangeran Dipati Anta Kasuma, Sultan pertama Kesultanan Kotawaringin. *Kedua*, Beliau adalah penyebar agama Islam yang asalnya dari Demak, diutus Sultan Demak ke kerajaan Banjar, oleh Raja Banjar dia diutus lagi ke Pangkalan Bu'un. *Ketiga,* Beliau selain seorang ulama juga seorang Prajurit perang yang melanggar titah Sultan Demak mengenai larangan berperang sehingga diasingkan ke Kesultanan Banjar, oleh Sultan Banjar diutus lagi ke Pangkalan Bun. *Keempat,* Beliau adalah orang Dayak yang masuk masuk Islam dan diberi gelar Kiai Gede oleh masyarakat Kotawaringin. *Kelima*, sebagaiman disebutkan diatas. Dia adalah anak putera dari Majan Laut, menteri dari Banjarmasin yang menyebarkan agama Islam di Kotawaringin, yang baru datang dari Belitung. Terlepas dari riwayat kemunculannya yang beragam, peran Kiai Gede dalam Islamisasi di masa awal Kesultanan Kotawaringin sangatlah besar.[180]

Informasi lainnya tentang Islamisasi yang ada di Kotawaringin mellaui peran Kyai Gede sebagai berikut.

> Nama Masjid Kyai Gede diambil dari nama seorang ulama yang telah berjasa besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Kalimantan, khususnya di wilayah Kotawaringin. Ulama tersebut adalah Kyai Gede, seorang ulama asal Jawa yang diutus oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Kalimantan. Kedatangan Kyai Gede tersebut disambut baik oleh Sultan Mustain Billah. Oleh sang Sultan, Kyai Gede kemudian ditugaskan menyebarkan Islam di wilayah Kotawaringin, sekaligus membawa misi untuk

---

[180] Informasi diperoleh melalui Wa, April 2020.

> merintis kesultanan baru di wilayah ini. Berkat jasa-jasanya yang besar dalam menyebarkan Islam dan membangun wilayah Kotawaringin, Sultan Mustainubillah kemudian menganugerahi jabatan kepada Kyai Gede sebagai Adipati di Kotawaringin dengan pangkat Patih Hamengkubumi dan bergelar Adipati Gede Ing Kotawaringin. Namun, hadiah yang paling berharga dari sang Sultan bagi Kyai Gede adalah dibangunnya sebuah masjid yang kelak bukan sekedar sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bagi Kyai Gede dan para pengikutnya.[181]

Versi siapa Kyai Gede : orang asli Kalimantan atau dari Pulau Jawa, namun keberadaaan ulama tersebut telah mendakwahkan Islam di wilayah kepulauan Kalimantan. Cepat menyebar dan berkembang Islam di Kotawaringin atau wilayah Kerajaan Kotawaringin juga merupakan andil atau keterlibatan raja dalam upaya penyebarannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahtiar,

> Setelah muncul kerajaan-kerajaan Islam, para rajanya memiliki kepedulian dalam menyebarkan Islam. Hal ini sesuai dengan politik Islam, dimana raja bertugas untuk menyebarkan dan membela agama (Islam). Kerajaan Samudera Pasai, misalnya, memainkan perannya dalam perkembangan Islam di Jawa dan Sulawesi pada tahun 1396 M, yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Zainal Abidin Bahian Syah (1349-1396), yang dilakukan dengan cara mengantarkan dua orang pendakwah ke Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishak. Contoh lain adalah Kerajaan Demak di Jawa, dimana para penguasa kerajaan ikutserta membatu penyebaran Islam di

---

[181] Sulaiman. “Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis terhadap Masjid Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah,” *Jurnal Ibda’*, Vol. 12 No. 1, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014H.86-87

Palembang dan Banjarmasin, yang kemudian berhasil mempercepat Islamisasi di pesisir Barat Pulau Jawa. [182]

Kyai Gede memiliki peran ganda yang sangat penting, berperan sebagai seorang ulama dan juga sebagai seorang Patih dengan gelar Adipati di Kotawaringin dengan pangkat Patih Hamengkubumi dan bergelar Adipati Gede Ing Kotawaringin. Masjid Kyai Gede sebagai senuah simbul tempat ibadah juga sebagai pusat pembelajaran agama Islam. Pada saat disamping masjid Kyai Gede terdapat madrarah yang secara rutin memanfaatkan masjid tersebutsebagai bagian dari pembelajaran Islam.

Ruangan masjid yang masih rapi dan bersih membuat siapa saja masuk ke Masjid Gede merasakan keindahan, kerohanian/rasa tersendiri, demikian juga lokasi masjid berada di pinggir sungai, sehingga siapa saja yg berkunjung ke Masjid Kyai Gede akan merasakan indahnya dan segarnya udara serta pemandangan alam dipinggir sungai.[183]

Mengenai arsitek masjid Kyai Gede sebagaimana ditulis oleh Sulaiman, bahwa: Masjid Kyai Gede adalah salah satu masjid peninggalan bersejarah di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Dilihat dari bentuk arsitekturalnya, masjid ini mirip dengan Masjid Demak Jawa Tengah, yang mengindikasikan kuatnya pengaruh Demak di pedalaman Kalimantan. Selain itu, masjid ini juga mengandung aspek-aspek magis dan sekaligus penjaga mazhab ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah. Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis masjid ini dalam tiga fokus bahasan: pertautan sejarah, unsur magis, dan penjaga mazhab.[184]

---

[182] Tiar Anwar Bakhtiar, *Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia*, 2013.

[183] Pengamatan tim peneliti pada saat berkunjung ke masjid Kyai Gede, sekaligus shalat di dalam masjid Kyai Gede.

[184] Sulaiman, *Pertautan emosi*. h. 85.

Tidak jauh dari tempat Masjid Kyai gede adalah Istana Al-Nursari dan makam Kyai Gede yang senantiasa dikunjungi oleh masyarakat.

Ajaran Islam adalah ajaran agama yang universal dan rahmatan *lil 'alamin. Dikatakan s*ebagai agama universal, agama Islam sebagai ajaran agama yang memiliki daya resistensi dan adaptabilitas tinggi yang mampu menyesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu (*shaliihu fi kulli zaman wal makaan*), dapat menyesuaikan dengan siytuasi dan kondisi yang berlaku pada saat tersebut. Ajaran Islam memiliki daya ajar dan daya atur yang disesuaikan dengan perkembangan kultural dan kondisi masyarakatnya, dan lokalitas sosial. Namun demikian, seiring dengan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang, dalam perkembangannya juga muncul berbagai aliran maupun faham pemikiran ke-Islam-an.

Kehidupan keseharian di Indonesia dimana budaya memegang peranan penting. Kebudayaan menyodorkan orientasi, *world-view, mode of conduct, way of perception* ikhwal realitas hidup keseharian masyarakat. melalui nilai budaya yang ada masyarakat dapat membentuk format, struktur, dan proses bermasyarakat pada skala kecil maupun besar.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa kepulaiuan besar dan kecil, bahkan ribuan pulau, demikian juga dengan beraneka ragam suku, bangsa bahkan bahasa, dhal ini merupakan produk akulturatif dari berbagai sub- kultur (Hindu, Buddha, agama pribumi dan ratusan budaya suku), melahirkan budaya tipikal yang positif, konstruktif ter- bangunan tata hubungan yang kondusif.

Masyarakat Indonesia, sejak awal perkembangannya memiliki sikap atau karakter positif, seperti: cenderung berkelompok (suka bergaul), menghargai senioritas (orang tua, sesepuh), menyukai kondisi dan situasi yang stabil, tidak suka pada situasi/kondisi yang yang tidak jelas dan tidak pasti, cenderung berorientasi pada masa lalu dan kini (kurang berorientasi pada masa depan), *tepa selira*, menghargai dan menjunjung tinggi nilai keru kunan atau kedamaian, memelihara hubungan yang sehat dan menghargai orang lain. Karakter ini juga yang memnjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat. Kerajaan Majapahit dengan Patihnya Gajah Mada yang memiliki jargon untuk menyatukan Indonesia dalam satu kepulauan, terdiri dari beribu pulau untuk satu dalam naungan Majapahit atau sebutan sekarang Nusantara/Negara Kesatua Republik Indonesia (NKRI).

Selanjutnya proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia, antara pulau dan kerajaan yanga da di berbagai pulau memiliki keterkaitan, karena perluasan wilayah sehingga terjadi seruan ajaran Islam, perdagangan maupun perkawinan. Perkawinan raja dengan putri raja, sehingga kerajaan atau kesultanan menjadi satu dalam persaudaraan yang diikat melalui perkawinan. Peran kerajaan sebagai pemegang kekuasaan yang sangat berpengaruh pada perintah untuk diikuti oleh rakyat/masyarakatnya. Berkembang dan penyebaran Islam (*political will*) Raja /Sultan yang memerintah pada masa tersebut.

Peran ulama yang juga cukup signifikan, baik sebagai ulama atau sebagai bagian dari kerajaan, sebagaimana Kyai Gede di Kerajaan Kotawaringin, sebagai seorang ulama dan juga seabgai Patih Kerajaan Kotawaringin. Hal ini memudahkan proses penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat di wilayah Kerajaan Kotawaringin. Rekam jejak keberadaan Kyai Gede dibuktikan dengan Keberadaan Masjid Kyai Gede juga makam Kyai Gede yang ada disekitarnya di wilayah Kotawaringin Lama. Demikian juga nuansa Islami masyarakat sekitar masjid. Disamping Masjid Kyai Gede terdapat madrasah sebagai tempat menimba ilmu keagamaan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini sebagai pembuktian proses Islamisasi yang terjadi di wilayah Kerajaan Kotawaringin diterima dan dijalankan dengan baik hingga saat ini.

BAB VI
PENUTUP

Konstruksi serajah kerajaan Kotawaringin dimulai sejak abad ke-16. Kerajaan ini merupakan satu-satunya kerajaan yang ada di Kalimantan Tengah. Pusat pemerintahan yang bermula di wilayah Kotawaringin Lama dengan alasan keamanan dan lokasi yang lebih strategis kemudian dipindahkan ke Pangkalanbun. Kerajaan ini membawa perkembangan di berbagai bidang baik sektor infrastruktur, sosial keagamaan maupun ekonomi. Hubungan dengan kerajaan lainnya juga cukup luas khususnya kerajaan-kerajaan di Kalimantan. Pada masa penjajahan meskipun pihak Belanda maupaun Jepang memiliki kekuatan yang mendominasi tetapi perlawanan tetap dilakukan hingga tercapainya kemerdekaan dan bergabung menjadi bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Kerajaan Kotawaringin yang notabene sebagai kerajaan Islam membawa pengaruh yang signifikan bagi penyeberan Islam di Kotawaringin. Proses pergeseran kepercayaan berjalan damai tanpa adanya tindak kekerasan. Masyarakat yang beralih untuk memeluk agama Islam bergabung menjadi bagian dari masyarakat kerajaan, sedangkan masyarakat yang tetap dengan kepercayaannya memilih masuk ke pedalaman, tetapi hubungan dengan kerajaan tetap baik, bahkan pihak kerajaan ketika ada permasalahan meminta pendapat dan persetujuan mereka yang diwakili oleh kepala sukunya. Saat ini wilayah kerajaan yang terbagi menjadi beberapa kabupaten seperti kabupaten Kotawaringin Barat, Lamandau dan Sukamara mayoritas beragama Islam.

BIBLIOGRAFI

Abdurrahman, Dudung,*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abidin, Mohd Zahirwan Halim Zainal dan Norhayati Haji Hamzah, "Perkembagnan Islam di Kelantan: Analasis terhadap Manuskrip Sejarah Negeri Kelantan", *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol 13 No. 2, 2018.

Al-Kumayi, Sulaiman,*Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Semarang: Pustaka Zaman, 2011.

Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis," *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 2, 2015.

Ali. Fachry dan Bahtiar Effendi,*Merambah Jalan baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* .Bandung : Mizan, 1986.

Anwar, Khairil dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006.

Apurines, Muh. Ide dkk, "Praktik Pemerintahan pada Kesultanan Buton Tahun 1540-1960 Masehi", *Jurnal TAPIs,* Vol. 14, No. 2, 2018.

Asril, "Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial.*

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara : Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Barjie B, Ahmad, *Kesultanan Banjar: Bangkit dan Mengabdi*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016.

______________, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah).* Pustaka Agung Kesultanan Banjar. 2016

Bakhtiar. Tiar Anwar . "*Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia*", 2013

Black, James A dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Budisantoso S., H., "Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. IX No. 1, 2006.

Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* Jakarta : Raja Gravisindo Persada, 2003.

Bugin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200.

Darmadi, Hamid, "Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016.

Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Daulay, Haidar Putra , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* . Jakarta: Kencana, 2007

Dewi, Iga Gangga Santi, "Konflik Terkait Status Hukum Tanah Eks Kerajaan Kasultanan Kotaringin di Kalimantan Tengah", *Jurnal Diponegoro Prvate Law Review*, Vol. 3 No. 1, 2018.

Fajari, Nia Marniati Etie, "Sebaran dan Karakteristik Situs Arkeologi di Kalimantan Tengah", *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 37 No. 25, Desember 2018.

Hartatik, "Ritual Kaharingan dan Kegiatan Ladang Berpindah Masyarakat Dayak Darat di Kotawaringin Barat", *Jurnal Naditira Widya* Vol. 3 No. 1, 2009.

Harun, Mohd Nur Shafiq dan Mohd Samsudin, "Sejarah Bukit Puteri sebagai Tapak Warisan Kebudayaan Semual Jadi di Negeri Terengganu", *Jurnal Peradabad* vol. 12, 2019.

Hidayat, Asep Ahmad dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Huda, Husaini. Islamisasi Nusantara (Analisis terhadap Diskusrsus Para Sejarawan). Jurnala Adabiya Vol. i8 no. 35, Agustus 2016.

JU Lontaan dan GM Sanusi, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, Solo: Pemda II Kotawaringin Barat, 1976.

Kemendikbud, KBBI Daring, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kolam, "Puluhan Ribu Jamaah Hadiri Haul Akbar Kyai Gede ke-12", dalam http://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/puluhan-ribu-jamaah-hadiri-haul-akbar-kyai-gede-ke-12 (Online 15 September 2020).

Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Bagian Penertbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2000.

Marzuki, Peter Mahmud, *PenelitianHukum*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Muchsin, Misri A., "Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2, 2018.

Noor, Yusliani, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*, Yogyakarta: Ombak, 2016.

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, "Sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat", dalam http://portal.kotawaringinbaratkab.go.id/id/sejarah-singkat (Online 11 Agustus 2020).

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, *Sekilas Mengenang Lahirnya Kerajaan Kotawaringin dan Kabupaten Kotawaringin Barat*, Pangkalanbun: Pemkab Kotawaringin Barat, 2012.

Pangestu, Michael Suharto dan Christine Weno Seputro, " *Musium Sejarah Kesultanan Kotawaringin di Pangkalanbun", Jurnal eDimensi Arsitektur*, Vol VI No,1 tahun 2018,h.384.

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010.

Riana, I Ketut, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009.

Ristiantoro, Danang, "Haul Kyai Gede Dihadiri Lebih 30 Ribu Jemaah", dalam https://www.borneonews.co.id/berita/160728-haul-kyai-gede-dihadiri-lebih-30-ribu-jemaah (Online 14 September 2020)

Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Sulaiman, "Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis terhadap Masjid Agung Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah", *Jurnal Ibda': Jurnal kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 1, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014.

Sulaiman, "Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah," *Jurnal Ibda'*, Vol. 15 No. 1, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

Suminto, Aqib,*Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Sunarningsih, "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat", *Jurnal Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 24 No. 2, November 2015.

Sunarningsih, "Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan", *Jurnal Naditira Widya*, Vol. 7 No. 2, 2013.

Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Jurnal Rihlah*, Vol. 06 No. 1, 2018.

Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Jurnal Rihlah* Vol. 6 No. 1, 2018.

Sutomo, Irham Temas dan Aidil Surya, "Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura", dalam https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/lslivas/article/viewFile /2763/2389, 2018.

Suyanto, Bangon dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Susilo, Agus dan Ratna wulansarai, *Raden Fatah Dalam islamisasi Kesultana Demak tahun 1478-1518*. Jurnal Kebudayaan dan sastra Islam.Vol,19 No.1 tahun 2019.

Syafrizal, Achmad, "Sejarah Islam Nusantara", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2 No. 2, 2015.

Syamtasiyah, Ita dkk., *Sejarah Kesultanan Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*, Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama Repbulik Indonesia, 2017.

Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kotawaringin*, Yogyakarta: UGM, 2009.

Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 tentang Pembentukkan Daerah Swantantra Provinsi Kalimantan Tengah.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Pembentukkan Daerah Tingkat II di Kalimantan.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukkan Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur di Provinsi Kalimantan Tengah.

Umayatun, Siti, Skripsi dengan judul: *Kesultanan Kotawaringin dan Perubahan Sosial, Politik di Pangkalanbun, Kalimantan Tengah* 1948-2010. UIN Suka: Yogyakarta.

Utsman, Sabian,*Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Utsman, Sabian, *Metodologi Penelitian Hukum Progressif; Pengembaraan Permasalahan Penelitian Hukum; Aplikasi Mudah Membuat Proposal Penelitian Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Yusuf, Choirul Fuad, "Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14 No. 2, 2016.

Zamzam, Zafry *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai Ulama Juru Da'wah,* Banjarmasin: Karya, 1974.

Profil Penulis

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. adalah dosen Pemikiran Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. Email: khairil.anwar@iain-palangkaraya.ac.id dan ORCID ID…. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989); Magister Pemikiran Islam (Islamic Studies) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1994); Studi Doktor Pemikiran Islam (Islamic Studies) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007). Ia memiliki beberapa artikel : (a) "Ulama Indonesiyya al-Qarni al-Thamin Ashar: Tarjamah Muhammad Arshad al-Banjari wa Afkaruhu" (Studia Islamika, Jurnal Studi Islam Indonesia, Volume 3, Nomor 4, 1996); (b) "Al-Ma'ahid al-Turathiyah wa al-Syuyu'iyah wa al-Thuruq al-Sufiyah" (Studia Islamika, Jilid 5, Nomor 1, 1998). (c) "Manajemen Mutu Pesantren: Intervensi Pemerintah dalam Kebijakan UU Pesantren di Indonesia" (Jurnal Internasional Inovasi, Kreativitas, dan Perubahan, Volume 14, Nomor 3, Tahun 2019); (d) "Membangun Ruang Ketiga dalam Masyarakat Multi-Agama: Hubungan Antar Umat Beragama di Kalimantan Tengah, Indonesia" (Jurnal Kalam, Volume 12, Nomor 2, 2018). Karya dalam bentuk buku berupa (a) Naskah Syair Kiamat: Telaah Filologis dan Teologis (Intemedia, Malang, 2011), (b) Pembaharuan Pemikiran Kalam di Kalimantan Selatan (K-Media, Yogyakarta, 2021). (c) Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin (K-Media, Yogyakarta, 2021)

Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. Lahir : Tanjung (Kabupaten Tabalong, Kalimantan selatan) 1 Juni 1973, Dosen IAIN Palangka Raya, Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Beralamat Jl. Yos Sudarso No. 104 Palangka Raya. Pendidikan diawali SDN Pahandut III Palangka Raya (Lulus 1986), MTsN Palangka Raya (Lulus 1989) , PGAN Filial Sampit Palangka Raya (Lulus 1992), S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (Lulus 1998), S2 Pemikiran Pendidikan Islam (Lulus 2004) dan S3 PAI IAIN Antasari Banjarmasin (Lulus 2015).

Pengalaman Organisasi kemasyarakatan/Keagamaan/ Kepemiluan : Pengurus MUI Prov Kalteng, Pengurus Masjid Shalahuddin UPR Palangka Raya, Pengurus BKPRMI Prov, Kalteng, Pengurus Muslimat NU Prov. Kalteng, Anggota TPD RI(2019-2020), Tim seleksi KPUD Provinsi Kalimantan Tengah (2019) dan tim debat Wabup dan Cawabup Kabupaten Sukamara dan Lamandau (2019). Motto hidup : Live long education. Referensi buku yang ditulis : Bunga rampai : Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (2018).

Artikel jurnal yang ditulis : Authority To Manage And Expand The Organizational Structure Of Madrasah Education In Kalimantan (Jurnal Positif School Psikology, 2022), The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Mualaf in MCI Palangka Raya (Jurnal At-Tarbiyaat, 2021),Why English teaching truth on digital trends as an effort for effective learning and evaluation: opportunities and challenges: analysis of teaching English. Linguistics and Culture (2021), The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions (Jurnal Iqra, Kajian Ilmu Pendidikan , 2020), Sangiang Pengobatan Alternatif Suku Dayak Muslim Di Gohong, Kalimantan Tengah (Jurnal Miyskat, 2020), Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai

Keislaman (Jurnal Transformatif, 2019), Tathwîr at-Ta'lîmal-Qur'an al-Karîm (Jurnal Hikmatuna, 2019). Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah (Jurnal Religio, 2018). Mapping the Muallaf Coaching of South Barito, East Barito and Gunung Mas Regencies of Central Kalimantan (atlantis press, 2017).

MUSLIMAT
N U

Sabarudin Ahmad, S.Sy., M.H., lahir dari keluarga sederhana dari pasangan Bapak Suratman dengan Ibu Musngidah. Dilahirkan di sebuah desa di Kabupaten Cilacap pada tanggal 12 Juni 1993. Pada tahun 1997 ikut merantau orang tuanya melalui program transmigrasi ke Kalimantan Tengah, tepatnya di Kabupaten Sukamara.

Penulis menamatkan pendidikan dasar di SDN Kumai Kondang pada tahun 2005. Melanjutnya pendidikan menengah di SMPN 2 Kotawaringin Lama tahun 2008 dan SMA Ya BAKII 1 Kesugihan, Cilacap pada tahun 2011. Pendidikan tinggi ditempuh selama 3 tahun 11 bulan di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dengan predikat *cumlaude* (2015). Selanjutnya ia menempuh pendidikan Pascasarjana di kampus yang sama selama 1 tahun 10 bulan (2017). Spesifikasi keilmuannya ialah hukum keluarga Islam. Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non formal di TPQ Nurul Qoryah, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kotawaringin Lama, dan mendapatkan penghargaan beasiswa dari Pemerintah Brunei Darussalam untuk studi bahasa Inggris di Da Nang, Vietnam pada tahun 2018.

Ketika dalam proses studi di perguruan tinggi, penulis aktif di beberapa organisasi, di antaranya HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Ahwal al-Syahsiyyah, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan, saat ini DEMA Fakultas) Syariah, PIK-M (Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa) Barigas, DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) Institut di kampus IAIN Palangka Raya. Di luar kampus juga aktif di HIMA (Himpunan Mahasiswa) Sukamara dan PPK (Persatuan Pemuda Kotawaringin).

Penulis menerima beberapa penghargaan, di antaranya juara III MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) cabang Tartil Anak-Anak pada tahun 2004 tingkat Kabupaten Sukamara, juara III MTQ cabang Khat Naskhi pada tahun 2005, dan juara II pada cabang yang sama di tahun 2006. Terakhir, Selama 2 (dua) tahun (2016 dan 2017) berhasil menjadi yang terbaik pada lomba MTQ cabang MMQ (Menulis Makalah Al-Qur'an) tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.

Sewaktu menjadi mahasiswa penulis juga melakukan beberapa kali penelitian dan pengabdian kolaboratif dengan para dosen, di antaranya: pada tahun 2015 meneliti tentang *Menelisik Falsafah Huma Betang dalam Menangkal Radikalisme*, pada tahun yang sama melakukan pengabdian masyarakat tentang deradikalisasi, pada tahun 2016 meneliti tentang *Studi Komparatif Keabsahan Hukum Aborsi Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*. Pada tahun 2017 meneliti tentang *Daya Tangkal Masyarakat terhadap Radikalisasi di Kalimantan Tengah*, pada tahun 2018 meneliti tentang *Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Pendamping Desa di Kalimantan Tengah* yang berkolaborasi dengan Kementerian Desa Provinsi Kalimantan Tengah, dan pada tahun 2019 meneliti tentang *Mediasi Peradilan Pasca Perma No. 1 tahun 2016 (Studi Komparatif Pengadilan Agama Palangka Raya dan Kapuas).*

Penulis menjadi speaker pada beberapa konferensi internasional, seperti pada *Sriwijaya Law Conference* (SLCon) di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya pada tahun 2017, *International Islamic Research Forum* (IIRF) di IAIN Palangka Raya tahun 2018, *3rd International Conference of Zakat* (ICONZ) di Fakultas Hukum, Universitas Padjajaran tahun 2019, dan *2nd International Conference on Law, Technology, Spirituality and Society* (ICOLESS) di Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2019.

Sejak tahun 2018 penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Karya-karyanya yang telah dipublikasikan di antaranya dalam Prooceding SLCon Universitas Sriwijaya, Prooceding IIRF IAIN Palangka Raya, ICONZ Baznas dan ICOLESS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu dalam bentuk jurnal di antaranya dalam jurnal El-Mashlahah Vol. 5 No. 1 tahun 2017 tentang *Konstruksi Hukum Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Berdasarkan Asas Penundukan Hukum*, jurnal El-Mashlahah Vol. 8 No. 2 tahun 2018 tentang *Hukum Aborsi Akibat Perkosaan (Analisis Hukum Islam terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi),* jurnal Al-Mashlahah Vol. 15 No. 1 tahun 2019 tentang *Menelisik Ketegasan Hukum Keluarga Islam di Pakistan*, jurnal De Jure Vol. 12 No. 1 tahun 2020 tentang *A. Djazuli's Thinking Regarding Ḥifẓu Al-Ummah: Dismissing the Entangled Bureaucracy to Commemorate the Era of Society 5.0*, jurnal JISYAKU Vol. 1 No. 1 tahun 2022 tentang *Dinamika Hukum Pidana Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, dan jurnal Samarah Vol. 6 No. 1 tahun 2022 tentang *Bapalas as Alternative Dispute Resolution of Fighting on Muslim Dayak Community in Muara Teweh, Central Kalimantan*. Sedangkan publikasi dalam bentuk buku di antaranya tahun 2020 tentang *Transformasi Hukum Pembuktian Perkawinan dalam Islam*, tahun 2022 tentang *Keabsahan Aborsi Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam: Sebuah Perbandingkan Hukum*.

IAIN
PALANGKARAYA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA
KALIMANTAN TENGAH – INDONESIA
https://iain-palangkaraya.ac.id

PERSINGGUNGAN AGAMA DAN KERAJAAN KUTARINGIN

Pemahaman serta sosok agama dan negara senantiasa berkembang dari zaman ke zaman. Muatan dan spirit keberagaman agama apa pun yang lahir belasan abad lalu sudah pasti mengalami perkembangan karena zaman senantiasa berubah. Meski pada mulanya semua agama diyakini sebagai manifestasi firman Tuhan yang menyejarah, namun pada urutannya lembaga-lembaga agama berkembang otonom di bawah kekuasaan tokoh-tokohnya. Wibawa Tuhan kemudian memperoleh saingan berupa institusi agama dan kerajaan (negara). Bahkan kerajaan jauh lebih berkuasa dibanding Tuhan dan agama dalam mengendalikan masyarakat. Atas nama kerajaan sebuah rezim bisa memberangus agama dan memperolok-olok Tuhan karena beranggapan bahwa berbeda agama berarti berbeda Tuhan, dan perbedaan berarti ancaman bagi yang lain sehingga negara tampil sebagai hakim. Dalam realitas sosial politik, berbagai upaya telah dicari untuk menemukan format yang tepat bagaimana memosisikan keduanya, yaitu keberagaman dan kebernegaraan. Sebagai salah satu contoh, Indonesia sebagai sebuah negara yang rakyatnya memiliki semangat beragama yang tinggi, seringkali digoyang tidak hanya gelombang pasar global, melainkan juga oleh konflik solidaritas dan loyalitas keagamaan yang melampaui sentimen nasionalisme dan kemanusiaan. Buku ini menyajikan, bagaimana sebuah kerajaan lahir karena adanya persinggungan agama dengan masyarakat dan berkembang menjadi sebuah tatanan sosial yang kompleks.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-895-3